

EDU CONSILIUM

JURNAL BIMBINGAN & KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Pengaruh Sosial-Budaya Akademik terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi

Wahidin Wahidin, Muhamad Rozikan, Dina Fatma Septiani

Efektivitas Mindfulness Therapy dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home: Literature Review
Amida Cindy Septiana, Abdul Muhid

Implikasi Tembhâng Macapat Madhurâ dalam Bimbingan dan Konseling
Ayu Raudatul Jannah

Pengetahuan dan Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya di Indonesia
Dwi Ananda Nur Umami

Problem Based Training untuk Mereduksi Stres Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi
Suharni Suharni, Pratama Beny Dwi, Diana Vidya Fakhriyani

Edu Consilium: Jurnal Bimbingan & Konseling Pendidikan Islam has been published by Study Program of Islamic Educational Guidance and Counseling, the Tarbiyah Department of State Islamic Institute of Madura. Edu Consilium journal is published twice every year in **February** and **September**, the contents are research manuscripts and concept/theoretical papers on Islamic Educational Guidance and Counseling (career counseling, marriage and family counseling, educational counseling, school and islamic school counseling, counseling in islamic boarding schools, cross- and multicultural counseling, and developmental counseling) and Population and Family Planning (pre-marriage counseling, marriage and family life, growth and development of adolescence, and parenting).

Office:

State Islamic Institute of Madura Jl. Raya Panglegur Km. 04
Pamekasan East Java Phone. (0324) 333187 Fax. 32255

E-mail:

educonsilium@iainmadura.ac.id



Edu Consilium is licensed under [Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

copyright©[EduConsilium](https://www.iku.ac.id/jurnal): Jurnal Bimbingan & Konseling Pendidikan Islam

DAFTAR ISI

PENGARUH SOSIAL-BUDAYA AKADEMIK TERHADAP KESADARAN BERAGAMA: IMPLIKASI TERHADAP KONSELING RELIGIUS DI PERGURUAN TINGGI

Wahidin Wahidin, Muhamad Rozikan, Dina Fatma Septiani (1-13)

EFEKTIVITAS MINDFULNESS THERAPY DALAM MENINGKATKAN SELF ACCEPTANCE REMAJA BROKEN HOME : LITERATURE REVIEW

Amida Cindy Septiana, Abdul Muhid (14-24)

IMPLIKASI TEMBHÂNG MACAPAT MADHURÂ DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Ayu Raudatul Jannah (25-37)

PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGENAI KONSELING MULTIBUDAYA DI INDONESIA

Dwi Ananda Nur Umami (38-50)

FANATISME DAN KONFORMITAS KOREAN WAVE PADA REMAJA

Anisa Agustanti (51-65)

PROBLEM BASED TRAINING UNTUK MEREDUKSI STRES AKADEMIK MAHASISWA PADA MASA PANDEMI

Suharni Suharni, Pratama Beny Dwi, Diana Vidya Fakhriyani (66-78)

PENGARUH PERSON ORGANIZATION FIT TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI

Hardani Dwi Jayanti (79-88)

PERANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK FOCUS GROUP DISCUSSION UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN LEARNING TIME MANAGEMENT PADA PESERTA DIDIK

Awalin Widyastuti, Kun Widya Nurfiani, Glonda Aji Desembra (89-100)

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS KERAJINAN TANGAN

Rina Puspita Sari Rina (101-114)

PENGARUH SOSIAL-BUDAYA AKADEMIK TERHADAP KESADARAN BERAGAMA: IMPLIKASI TERHADAP KONSELING RELIGIUS DI PERGURUAN TINGGI

¹Wahidin, ²Muhamad Rozikan, ³Dina Fatma Septiani

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, IAIN Salatiga, Indonesia

*weaidin@gmail.com

Abstract

Keywords:

Religious Counseling,
Academic Social-
Culture, Religious
Awareness

Islamic Higher Education has a specific goal, namely instilling Islamic values in the learning process, so that a strong religious awareness grows for students. Religious awareness is defined as a sense of religion, divine experience, faith which is manifested in attitudes and behavior. This study aims to describe the influence of the social environment and academic culture on students' religious awareness and its implications for religious counseling in higher education. The research method used is correlational with regression analysis techniques. The respondents of this study were students of the Tarbiyah and Teacher Training Faculty of IAIN Salatiga, with a total sample of 171 people. The results showed that the social environment and academic culture together had a positive effect on religious awareness. Based on the findings, the implications for religious guidance and counseling require a comprehensive approach to fully empower the potential of students.

Abstrak

Kata Kunci:

Konseling Religius,
Sosial-Budaya
Akademik, Kesadaran
Beragama

Perguruan Tinggi Islam memiliki tujuan yang spesifik yaitu menanamkan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran, sehingga tumbuhnya kesadaran beragama yang kokoh bagi mahasiswa. Kesadaran beragama diartikan sebagai rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama mahasiswa serta implikasinya terhadap konseling religius di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan teknik analisis regresi. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, dengan jumlah sampel sebanyak 171 orang. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa lingkungan sosial dan budaya akademik secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama. Berdasarkan hasil temuan, implikasi terhadap bimbingan dan konseling religius diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk memperdayakan potensi mahasiswa secara utuh.

PENDAHULUAN

Kesadaran beragama (*religious consciousness*) memiliki arti penting bagi setiap individu yang hidup di negara Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara kebangsaan yang dijiwai oleh agama (*religious nation state*). Pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dituangkan dalam konstitusi negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Kedua konstitusi itu menjadi penegas arti pentingnya agama dan pengakuan terhadap Tuhan bagi bangsa Indonesia. Perhatian negara terhadap kehidupan beragama diperkuat melalui jaminan kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama atau kepercayaannya.

Kesadaran beragama terbentuk melalui penghayatan individu terhadap agama yang dianutnya. Indonesia secara *dejure* mengakui enam agama yaitu Islam (87,2%), Kristen (7%), Katolik (2,91%), Hindu (1,74%), Budha (0,72%), dan Konghucu (0,05%) (Kementerian Agama RI, 2018). Idealnya, penduduk Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, memiliki kesadaran beragama yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kesadaran beragama dapat berwujud peduli, empati, jujur, amanah, disiplin, adil, bertanggungjawab, kerja keras, penuh harap, dan nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Karena pada hakikatnya, kesadaran beragama merupakan cerminan spiritualitas yang terwujud dalam sikap dan perilaku untuk tunduk kepada Tuhan, terbangunnya hubungan harmonis antara sesama manusia dan perilaku menjaga alam.

Kesadaran beragama berkaitan dengan proses mental, di mana fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai *outward behavior* (objek dan kejadian yang menyertai kehidupan) dan *inward experience* (pikiran dan perasaan diri sendiri) (Raundeley et al., 2016). *Outward behavior* mencerminkan sikap dan perilaku kesadaran beragama individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti pengaruh pandangan orang lain, adat istiadat, norma sosial, dalam masyarakat. maupun baik oleh hidupnya. Sementara *inward experience* menampilkan kesadaran beragama yang dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam individu seperti pengetahuan tentang agama, kemampuan memahami ajaran agama, kontekstualisasi ajaran agama dengan kemampuan berpikir yang ada pada individu.

Kesadaran beragama dapat dimaknai sebagai rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian (Ahyadi, 1995). Kesadaran beragama mencakup semua dimensi individu, jiwa-raga, lahir-batin, jasmani-rohani, hingga seluruh aspek yang dimiliki oleh individu (afektif, konatif, kognitif dan motorik).

Kesadaran beragama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik. Hasil temuan menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung: (1) memiliki tingkat yang sangat rendah untuk terserang penyakit hati, jantung, hipertensi, disfungsi sistem kekebalan tubuh, dan kanker; (2) usia hidupnya lebih lama; dan (3) menjauhi perilaku yang tidak sehat, seperti merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan berhubungan seks di luar nikah (Yusuf, 2009).

Sementara itu, penelitian tentang pengaruh kesadaran beragama terhadap kesehatan mental dan fisik selama dekade terakhir berkembang dengan pesat. Beberapa temuan dapat ditunjukkan bahwa kesadaran beragama berpengaruh terhadap kesehatan mental (Koenig, 2009; Snider & McPhedran, 2014; dan Farooqi, 2008), kebahagiaan pada mahasiswa (Wahidin, 2017), penurunan patologi (Keshavarzi & Haque, 2013).

Sebagai proses psikologis untuk menunjang kesehatan mental, agama merupakan aspek penting dari perasaan diri, pandangan dunia, dan sistem kepercayaan (Barnett & Johnson, 2011). Agama berfungsi sebagai sumber kekuatan, dukungan, dan inspirasi bagi proses penyembuhan (Griffith & Griffith, 2002; Pargament, 1997; Plante, 2009). Agama sebagai elemen positif untuk proses pencegahan, penyembuhan dan pengembangan diri.

Disamping beberapa hasil temuan di atas, pentingnya kesadaran beragama dapat ditinjau dari pandangan bahwa: (a) manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius (Cahyana, 1999; Sutoyo, 2006; Miller, 2003; Yusuf, 2009b); (b) keberagamaan berhubungan erat dengan masa depan kehidupan manusia; (c) semakin baik kadar kesadaran beragama individu, maka semakin sehat mentalnya, karena diyakini ada hubungan positif antara spiritual, kesehatan dan agama (Miller, 2010; Yusuf, 2018); dan (d) agama merupakan kebutuhan dasar manusia dan berpengaruh terhadap proses pendidikan (Dahlan, 2011).

Kesadaran beragama bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless (2000) mengemukakan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran beragama yaitu: (1) faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial; (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional; (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian; dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kehidupan individu. Manusia membentuk kelompok sosial sebagai upaya untuk bertahan hidup dan menyalurkan hasrat untuk hidup secara bersama (Purwanto, 2003). Dengan ungkapan lain, lingkungan sosial merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang memberi pengaruh pada individu.

Lingkungan sosial dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Dewantara, 2010). Masing-masing lingkungan sosial memiliki komponen penting guna pembentuk kepribadian, karakter, watak, sikap hingga kesadaran beragama. Pembentukan kepribadian tersebut terjadi melalui cara orang tua mendidik, suasana rumah, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan teman lainnya, dan sosialisasi di masyarakat.

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku individu, terutama di masa pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan sosial memiliki arti penting bagi proses tumbuh kembang individu guna menjalin kehidupan bersama dengan orang lain. Disamping itu, lingkungan sosial sebagai media berkomunikasi dalam proses menumbuhkan kehidupan secara kelompok dalam masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Dalam kehidupan mahasiswa, lingkungan sosial termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai proses transformasi-produktif untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, dan mencetak sumber daya manusia berkualitas sesuai tuntutan lapangan kerja. Proses transformasi ini memerlukan berbagai macam prasyarat agar mampu menghasilkan keluaran akhir (*finished goods output*) yang berkualitas dan mampu menjamin tercapainya standar kinerja yang ditetapkan. Perguruan tinggi dalam konteks ini berfungsi sebagai lingkungan sosial guna terbentuknya budaya akademik.

Budaya akademik seperti komponen input dan proses lainnya, merupakan salah satu aspek yang memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas mahasiswa. Budaya akademik termasuk didalamnya sebagai bahan evaluasi diri yang harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan secara sistematis, berkelanjutan serta dipergunakan sebagai salah satu komponen penjamin mutu.

Budaya akademik yang kondusif ditandai terjadinya interaksi yang optimal antara dosen dan mahasiswa baik di dalam maupun di luar ruang kuliah. Dosen seyogyanya merupakan model panutan dalam penegakan nilai-nilai dan norma akademik, kebebasan mimbar, dan sistem pengambilan keputusan yang didasarkan atas azas pemilihan yang terbaik, adil dan transparan. Budaya akademik dalam konteks organisasi diidentikan sebagai

iklim organisasi. Budaya akademik tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan keberlangsungan oleh sivitas akademik (Newstrom, 2011).

Dalam dunia pendidikan, budaya akademik merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diciptakan oleh setiap individu. Suasana akademik yang baik akan berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar.

Pengaruh sosial terhadap kesadaran beragama sudah terbukti berdasarkan studi yang dilakukan oleh Thoules, akan tetapi pengaruh sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama belum ada penelitian yang mengkaji. Penelitian ini dimaksudkan menguji secara simultan pengaruh sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama.

Dalam sudut pandang Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya BK di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), kemampuan mahasiswa menampilkan diri sebagai pribadi dengan kesadaran beragama sangat penting dan lekat dengan budaya akademik yang dikembangkan di PTKI. Budaya akademik dan kesadaran beragama menjadi satu kesatuan sebagai visi hadirnya PTKI di masyarakat. Kesadaran beragama menjadi tugas bersama, termasuk didalamnya adalah BK di perguruan tinggi.

Dalam konteks BK di perguruan tinggi Islam, memberi layanan dengan pendekatan akan keyakinan adanya kekuasaan Tuhan (Allah SWT) sangat mutlak diperlukan. Beberapa ahli menyebut layanan konseling tersebut dengan istilah konseling spiritual, konseling theistik, konseling Islami, atau bahkan ada yang menyebut sebagai konseling religius. Esensi konseling religius adalah arena pendukung pengembangan potensi individu yang dilandasi nilai-nilai agama.

Definisi konseling religius sebagaimana rumusan para ahli adalah hubungan profesional antara konselor dan konseli dalam rangka membantu individu memperdayakan potensi berlandaskan keyakinan pada Tuhan (*transenden*) (Lines, 2006). Lines menegaskan dalam konseling religius dapat menggunakan beberapa teknik seperti berdo'a (*prayer*), membaca kitab suci (*reading scripture*), pemberian maaf (*forgiveness*), dan meditasi (*meditation*).

Sementara Richards and Bergin (Richards & Bergin, 2006) menggunakan istilah *a theistic spiritual strategy* untuk menyebut konseling religius. *A theistic spiritual strategy* diartikan sebagai penanganan dengan menggunakan agama dan spiritual dalam membantu menangani dan memberdayakan potensi konseli, khususnya yang menyangkut dimensi *ecumunical* dan *denominasi spesifik*. Konseling theistik dibangun dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari beberapa ajaran agama (agama *samawi* dan agama timur) dan

nilai-nilai spiritual. Landasan utama dari konseling theistik adalah mengakui eksistensi Tuhan, manusia adalah ciptaan Tuhan, dan adanya proses spiritual hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konseling theistik memanfaatkan sumber daya agama dan spiritual untuk mengatasi problem yang dihadapi individu.

Sementara Yusuf (Yusuf, 2009a) menyebut konseling religius dengan istilah *konseling spiritual theistik* yaitu proses bantuan dengan menggunakan pendekatan religius dan nilai-nilai spiritual. Beberapa asumsi yang mendasarinya meliputi: (a) meyakini Tuhan sebagai dzat Yang Maha Agung, (b) meyakini manusia adalah makhluk Tuhan, (c) keyakinan kepada Tuhan berpengaruh pada pandangan tentang hakikat manusia dan teori kepribadian, (d) keyakinan kepada Tuhan berpengaruh pada pandangan tentang disfungsi manusia dan perubahan terapeutik, (e) keyakinan kepada Tuhan berdampak terhadap hubungan dengan konseli, asesmen, dan intervensi terapeutik, dan (f) keyakinan kepada Tuhan dapat meningkatkan mutu proses terapeutik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, esensi konseling religius adalah proses bantuan untuk mengembangkan potensi individu yang meyakini eksistensi Tuhan dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat dalam ajaran agama. Kemantapan keyakinan kepada Tuhan menjadi inti dari proses konseling religius, sehingga dalam proses pencegahan (*preventif*), pengentasan masalah (*kuratif*), maupun pengembangan (*development*) mengacu pada keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian, konseling religius dapat didefinisikan sebagai proses hubungan profesional antara konselor dan konseli untuk membantu konseli guna mengembangkan potensi secara optimal agar memperoleh kebahagiaan saat ini dan masa yang akan datang berlandaskan keyakinan kepada Tuhan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *korelasional*, yakni mencari hubungan antar variabel yang diteliti, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan sosial dan budaya akademik mempengaruhi kesadaran beragama. Teknik pengumpulan data menggunakan angket *kuesioner*. Instrumen kesadaran beragama, lingkungan sosial dan budaya akademik digunakan *rating scale* (skala penilaian) model *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan *regresi*.

Instrumen kesadaran beragama dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasar pada pemikiran Glock & Stark (1996), dengan lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktek agama, pengetahuan agama, pengalaman dan konsekuensi. Uji validitas dan reliabilitas

instrument melibatkan 40 mahasiswa sebagai pool data. Hasil uji reabilitas diperoleh Alfa Crombach 0,864. Karena Alpha Crombach's > 0,7 maka, instrument kesadaran beragama dapat dikatakan reliabel dan dapat dipakai dalam penelitian.

Selanjutnya untuk mencari korelasional antara kesadaran beragama, lingkungan sosial dan budaya akademik melibatkan 171 mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Sampel ini diambil dari total populasi 1022 orang. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik *purposive random sampling*, yakni mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tepatnya mereka yang sedang menempuh semester 4. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara instrumen diberikan ke masing-masing kelas bagi mereka yang menempati semester 4.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama mahasiswa.

HASIL

Berdasarkan olah data dengan SPSS ver. 17., diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 : Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.301	9.535		9.470	.000
SosialBudayaAkademi	1.339	.373	.266	3.594	.000

a. Dependent Variable: Kesadaranagama

Hasil konstanta dan koefisien regresi linear diperoleh pada kolom B, sehingga persamaan regresi: $Y = 90.301 + 1.339X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 3,5944$ dan p-value = $0.000/2 = 0.000 < 0.05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, lingkungan social dan budaya akademik berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama mahasiswa.

Langkah kedua adalah uji signifikansi persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Signifikansi Persamaan Regresi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2305.718	1	2305.718	12.918	.000 ^a
	Residual	30164.329	169	178.487		

Total	32470.047	170		
-------	-----------	-----	--	--

a. Predictors: (Constant), SosialBudayaAkademi

b. Dependent Variable: Kesadaranagama

Hasil dari tabel 2 diperoleh signifikansi persamaan garis regresi dari baris regression kolom ke-5, yaitu $F_{hit} (b/a) = 12,918$, dan $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atas X adalah signifikan atau lingkungan social dan budaya akademik berpengaruh terhadap kesadaran beragama mahasiswa.

Langkah ketiga, yaitu uji signifikansi koefisien korelasi X dan Y. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y

Model Summary									
						Change Statistics			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.266 _a	.071	.066	13.360	.071	12.918	1	169	.000

a. Predictors: (Constant), SosialBudayaAkademi

Hasil dari tabel 3 diperoleh hasil signifikansi koefisien korelasi dari tabel Model Summary. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.266 dan $F_{hit} (F_{change}) = 12.918$, dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2, yaitu R Square = 0.66, yang mengandung makna bahwa 66 % variasi variabel kesadaran beragama mahasiswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya akademik kampus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Shafranske & Cummings, (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah lingkungan sosial dimana individu tinggal. Dalam konteks pengaruh lingkungan terhadap keberagamaan, Yusuf, (2017b) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah mempunyai peran yang penting dalam pengembangan fitrah beragama pada siswa. Peran tersebut dalam dilakukan melalui pengembangan wawasan, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap anak didik.

Demikian juga dalam konteks budaya akademik, (Jalaluddin, 2001) menegaskan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan

jiwa keagamaan pada peserta didik. Dalam konteks lingkungan sosial di masyarakat, seseorang akan cenderung menampilkan perilaku yang sering dilihatnya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Apabila anggota masyarakat secara umum menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral bahkan melanggar norma-norma agama, maka mereka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut, demikian juga sebaliknya Yusuf, (2017b)

Penelitian (Rossiter, 2010) menegaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang sadar akan agamanya, maka hal penting yang dapat dilakukan adalah individu memahami dimensi spiritual dalam kehidupannya serta latihan untuk peningkatan spiritualitasnya. Hasil temuan ini, mengandung makna bahwa pembiasaan dan latihan dalam kehidupan mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran agamanya sangat penting. Selain dibekali dengan pengetahuan agama, mahasiswa perlu dibiasakan hidup dengan pentingnya kesadaran agama dalam kehidupannya.

Hasil penelitian Rossiter diatas untuk menjawab kegelisahan tentang merosotnya moral keagamaan di kalangan pelajar, hal ini sebagaimana hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Action* (Muhaimin, 2005).

Lebih tegas penelitian ini sejalan dengan penelitian Thouless (2000) yang mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan social, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Beberapa studi yang ada semakin memperkuat bahwa, pengaruh sosial termasuk didalamnya budaya akademik memberikan andil yang besar dalam pengembangan kesadaran beragama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesadaran beragama, mengamini yang

dikemukakan Ismail (2001) perlu melakukan transformasi dari afiliasi keagamaan yang bersifat tradisional ke afiliasi keagamaan rasional. Karena afiliasi keagamaan yang bersifat tradisional terdapat kekurangan, utamanya adalah tidak semua keluarga mampu melakukan “transferensi” ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma dan praktek-praktek keagamaan dengan baik. Transferensi yang dimaksudkan di sini adalah pemindahan ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma, dan praktek-praktek keagamaan dari orang tua kepada anak

Sementara afiliasi rasional terjadi sebagai proses atau keberlangsungan model keagamaan dari fase afiliasi tradisional. Penerimaan atas agama secara rasional dipandang sebagai cara beragama yang baik. Dengan demikian seseorang akan menjalani kehidupan agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Dengan rela dia akan melakukan apa pun yang menjadi keharusan seorang hamba untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan merupakan cara hidup terbaik; cara yang paling menyelamatkan dan akan membawa kebahagiaan

Rasionalitas yang demikian akan tercapai dengan baik apabila seseorang dilengkapi dengan pengetahuan keagamaan yang memadai. Pengetahuan agama dalam hal ini akan mengarahkan kepada pemahaman terhadap segala sesuatu yang diajarkan oleh agama. Ketika rasionalitas yang demikian dipadukan dengan emosi keagamaan, diharapkan akan melahirkan apa yang disebut dengan “kesadaran beragama” (*religious consciousness*).

Dalam konteks demikian, penting untuk menerapkan konseling religius dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana temuan mutakhir tentang pentingnya konseling religius dalam kehidupan manusia sudah ditunjukkan oleh para ahli. Temuan tersebut dapat dikategorikan kedalam dua hal, yakni (1) hubungan antara religius terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik; (2) pengaruh konseling religius terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan individu. Kedua kategori tersebut dipergunakan sebagai landasan empiris dalam konseling religius.

Sementara itu hasil studi empiris menyatakan bahwa konseling religius berpengaruh pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan individu. Hasil studi Richards & Bergin (2006) menjelaskan hubungan positif antara agama dan konseling. *Pertama*, perilaku koping agama (*religious coping behaviors*) membantu klien ketika mengalami stres dan sakit. *Kedua*, orang beragama memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, panjang umur, lebih cepat dalam pemulihan pasca operasi, tumbuhnya kesejahteraan dan kepuasan hidup, bermoral, empati, dan altruisme. *Ketiga*, orang beragama memiliki kecemasan yang rendah terkait dengan kematian, kecemasan, rasa bersalah, depresi, dan kecenderungan bunuh diri; cenderung tidak bercerai, tidak menggunakan alkohol atau obat-obatan, tidak melakukan

kehamilan pranikah, dan kenakalan. Ringkasannya, agama sebagai sumber keyakinan dan kekuatan bagi klien dalam proses konseling.

Penerapan konseling religius di perguruan tinggi dapat menggunakan pendekatan *coping religius*. *Coping religius* merupakan sumber daya agama yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan mental, seperti berdzikir, berdoa, muhasabah, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping religius efektif untuk meningkatkan kesehatan mental maupun psikis individu, seperti meningkatkan kehidupan lebih positif (McElroy-Heltzel *et al.*, 2018); metode penyembuhan kanker (Nikfarid *et al.*, 2018); penanganan pemabuk, pengguna ganja, dan penggunaan psikostimulan (Giordano *et al.*, 2015). Beberapa temuan tersebut memberikan gambaran tentang signifikansi konseling religius bagi kesehatan manusia. Implementasi konseling religius dapat dilakukan dalam berbagai intervensi, seperti psikoterapi religius/spiritual, coping religius, maupun penggunaan sumber religius untuk kepentingan kesehatan mental.

Dinamika yang muncul sebagai upaya elaborasi sumber daya agama dalam bimbingan dan konseling menjadi alasan yang kokoh untuk menerapkan konseling religius di perguruan tinggi. Alasan lain sebagai penguat pentingnya konseling religius diperguruan tinggi didasari pada beberapa asumsi: (a) manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius (Cahyana, 1999; Sutoyo, 2006; Miller, 2003; Yusuf, 2009b); (b) religius berhubungan erat dengan masa depan kehidupan manusia; (c) semakin baik kadar religiusitas individu, maka semakin sehat mentalnya, karena diyakini ada hubungan positif antara spiritual, kesehatan dan agama (Miller, 2003 ; Yusuf, 2018); dan (d) religius merupakan kebutuhan dasar manusia dan berpengaruh terhadap proses pendidikan maupun bimbingan dan konseling (Dahlan, 2011).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan budaya akademik secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama. Lingkungan social dan budaya akademik memberikan kontribusi dalam kesadaran beragama sebesar 66 %. Untuk mengembangkan kesadaran beragama pada mahasiswa perlu adanya transformasi dari afiliasi tradisional ke afiliasi rasional.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini khususnya kepada perguruan tinggi Islam adalah penting untuk memperhatikan lingkungan sosial dan budaya akademik mahasiswa agar kesadaran beragama dapat meningkat serta penerapa konseling religius di perguruan tinggi. Konseling religius di perguruan tinggi dapat menggunakan pendekatan *coping religius* atau

memanfaatkan sumber daya agama untuk membantu mengembangkan potensi mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kampus adalah melakukan pembinaan kepada mahasiswa baik melalui teaching, modeling, maupun habituation.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. A. (1995). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru Algensindo.
- Barnett, J. E., & Johnson, W. B. (2011). Integrating spirituality and religion into psychotherapy: Persistent dilemmas, ethical issues, and a proposed decision-making process. *Ethics and Behavior*, 21(2), 147–164. <https://doi.org/10.1080/10508422.2011.551471>
- Cahyana, S. M. (1999). *Perkembangan Wahyu Sebelum Al-Qur'an*. Padepokan Jambu Dipa.
- Dahlan, M. (2011). Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Ilmu. In Suherman & N. Budiman (Eds.), *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling* (pp. 1–26). UPI Press.
- Dewantara. (2010). *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Farooqi, Y. N. (2006). Understanding Islamic Perspective of Mental Health and Psychotherapy. *Journal of Psychology in Africa*, 16(1), 101–111. <https://doi.org/10.1080/14330237.2006.10820109>
- Giordano, A. L., Prosek, E. A., Daly, C. M., Holm, J. M., Ramsey, Z. B., Abernathy, M. R., & Sender, K. M. (2015). Exploring the relationship between religious coping and spirituality among three types of collegiate substance abuse. *Journal of Counseling and Development*, 93(1), 70–79. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00182.x>
- Glock, C., & Stark, R. (1996). *Religion and Society In Tension*. University of California.
- Ismail. (2001). Paradigma Pendidikan Islam,. In *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Paedagogis, Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. UPI Press.
- Kementerian Agama RI. (2018). *Statistik Umat Menurut Agama di Indonesia*. Kemenag.
- Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health Within an Islamic Context. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(3), 230–249. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000>
- Koenig, H. G. (2009). Research on religion, spirituality, and mental health: a review. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 54(5), 283–291. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Lines, D. (2006). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy Introduction*. SAGE Publication Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446213209>
- McElroy-Heltzel, S. E., Ordaz, A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., Gazaway, S., Hook, J. N., Davis, E. B., Shannonhouse, L. R., Aten, J. D., & Stargell, N. A. (2018). The Role of Spiritual Fortitude and Positive Religious Coping in Meaning in Life and Spiritual Well-Being Following Hurricane Matthew. *Journal of Psychology & Christianity*, 37(1), 17–27. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=130100849&site=ehost-live>
- Miller, G. (2003). *Incorporating spirituality in Counseling and Psychotherapy*. John Wiley &

- Sons, Inc.
- Newstrom, J. W. (2011). *Organizational behavior: human behavior at work*. McGraw Hill.
- Nikfarid, L., Rassouli, M., Borimnejad, L., & Alavimajid, H. (2018). Religious Coping in Iranian Mothers of Children With Cancer: A Qualitative Content Analysis. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 35(3), 188–198. <https://doi.org/10.1177/1043454217748597>
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Rosdakarya.
- Raundeley, Shaktiyanshi, Kumari, & Preet. (2016). Consciousness, locus of control & religiosity among adolescents. *International Journal of Applied Research*, 2(9), 517–521.
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (2006). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy, 2nd*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11214-000>
- Rossiter, G. (2010). A case for a ‘big picture’ re-orientation of k-12 Australian Catholic school religious education in the light of contemporary. *Spirituality Journal of Religious Education*, 58(3).
- Satya, V. E. (2018). *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR-RI.
- Shafranske, E. P., & Cummings, J. P. (2013). Religious and spiritual beliefs, affiliations, and practices of psychologists. In K. I. Pargament (Ed.), *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 2): An applied psychology of religion and spirituality*. (Vol. 2, pp. 23–41). <https://doi.org/10.1037/14046-002>
- Snider, A. M., & McPhedran, S. (2014). Religiosity, spirituality, mental health, and mental health treatment outcomes in Australia: a systematic literature review. *Mental Health, Religion and Culture*, 17(6), 568–581. <https://doi.org/10.1080/13674676.2013.871240>
- Sutoyo, A. (2006). *Model konseling Qurani untuk mengembangkan fitrah manusia dalam menuju pribadi kaffah*. UPI.
- Syukur, A. (2011). *Sufi Healing; Terapi dengan Metode Tasawuf*. Walisongo Press.
- Thouless, R. . (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfiah, U. (2018). Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2120>
- Wahidin, W. (2017). Spiritualitas Dan Happiness Pada Remaja Akhir Serta. *Journal of Innovatife Counseling: Theory , Practice & Research*, 1, 57–66.
- Yusuf, S. (2009a). *Konseling Spiritual Teistik*. UPI Press.
- Yusuf, S. (2009b). *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Maestro.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*. PT Remaja Rosdakarya.

EFEKTIVITAS *MINDFULNESS THERAPY* DALAM MENINGKATKAN *SELF ACCEPTANCE* REMAJA *BROKEN HOME*: *LITERATURE* *REVIEW*

¹Amida Cindy Septiana, ²Abdul Muhid

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*amidacindy18@gmail.com

Abstract

Keywords:
Mindfulness
Therapy,
Self
Acceptance,
Broken
Home
Adolescents.

Divorce in parents will have an impact on the psychosocial condition of adolescents. The existence of parental divorce makes teenagers more vulnerable to having problems in the aspect of self-acceptance. Broken home teenagers often do some deviant behavior, such as skipping school, using illegal drugs, and so on. This is done by teenagers as an illustration that they have not been able to accept the conditions of the divorce. Thus, it is necessary to have psychological empowerment carried out for broken home teenagers to increase their self-acceptance. Purpose: The purpose of this literature review is to determine the effectiveness of mindfulness therapy in increasing self-acceptance of broken home adolescents. Method: The literature review method is used by collecting data about the phenomenon raised through various sources, both journals, books, and other references that are relevant to the issues and topics raised. Conclusion: mindfulness therapy is considered effective in increasing self-acceptance of broken home adolescents.

Abstrak

Kata Kunci:
Terapi Mindfulness,
Penerimaan Diri,
Remaja Broken
Home.

Perceraian pada orang tua akan berdampak pada kondisi psikososial remaja. Adanya perceraian orang tua membuat remaja lebih rentan memiliki masalah pada aspek penerimaan diri. Remaja *broken home* seringkali melakukan beberapa perilaku menyimpang, seperti membolos sekolah, memakai obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan remaja sebagai gambaran bahwa mereka belum bisa menerima kondisi perceraian tersebut. Sehingga, perlu adanya pemberdayaan psikologis yang dilakukan kepada remaja *broken home* untuk meningkatkan *self acceptance* mereka. Tujuan : tujuan dilakukannya *Literature review* ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi *mindfulness* dalam meningkatkan penerimaan diri remaja *broken home*. Metode : Metode *literature review* digunakan dengan cara mengumpulkan data mengenai fenomena yang diangkat melalui berbagai sumber, baik jurnal, buku, maupun referensi lainnya yang relevan dengan masalah dan topik. Kesimpulan : terapi *mindfulness* dinilai efektif dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2018). Masa remaja dianggap sebagai masa yang penuh dengan *storm* dan *stress* (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021). Pada masa ini, banyak sekali terjadi konflik dan perubahan suasana hati pada diri remaja (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021). Selain itu, pada masa ini juga individu mulai mengalami beberapa perubahan, meliputi perubahan fisik, mental, sosial, dan emosionalnya. Menurut Nender et al. (2017), masa remaja adalah suatu masa dimana remaja berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadiannya yang dilakukan dengan cara mengenali, menyesuaikan, menerima, dan menilai diri sendiri secara positif. Dalam prosesnya, keluarga menjadi faktor yang paling penting untuk mendukung remaja menghadapi masa peralihan ini.

Keluarga adalah sekumpulan dari beberapa individu yang tinggal dan hidup bersama dalam hubungan darah atau ikatan pernikahan (Wulandri & Fauziah, 2019). Undang-undang no. 52 tahun 2009 mendefinisikan keluarga sebagai suatu bagian atau kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari pasangan suami dan istri, ibu dengan anak, ayah dengan anak, atau suami, istri, dan anak (Wulandri & Fauziah, 2019). Dalam masa remaja, keluarga mempunyai peran yang penting. Pertumbuhan dan perkembangan remaja sangat bergantung pada bagaimana peran keluarga terutama orang tua dalam memberikan contoh, memberikan pemahaman mengenai perubahan yang terjadi, serta memberikan dukungan untuk melewati masa transisi tersebut (Mamesah & Kusumawardhani, 2020). Remaja yang berada dalam kondisi keluarga harmonis akan mendapatkan pengaruh yang baik bagi perkembangannya, sedangkan remaja yang berada dalam kondisi keluarga tidak harmonis, tidak rukun, sering cekcok, atau dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home* akan mendapatkan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangannya (Fauzia & Listiyandini, 2018).

Pada kehidupan keluarga banyak terjadi konflik atau perselisihan antar anggota keluarga. Konflik yang terjadi mulai dari perbedaan pendapat, masalah anak yang tidak nurut, hingga perkelahian antara suami istri yang berujung pada perceraian (Mamesah & Kusumawardhani, 2020). Selain itu, perceraian juga dikenal dengan istilah *broken home*. Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* merupakan kondisi hilangnya rasa perhatian sesama anggota keluarga maupun minimnya rasa kasih sayang dari orang tua, dimana hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perceraian (Wulandri & Fauziah, 2019).

Data nasional mengenai jumlah perceraian yang tercatat pada Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya peningkatan kasus rata-rata 9% setiap tahunnya, mulai dari tahun 2001-2016 (182). Di masa pandemi ini, kasus perceraian juga menunjukkan adanya peningkatan. Pada bulan april-mei 2020 jumlah kasus perceraian yang berada dibawah 20.000 kasus meningkat menjadi 57.00 kasus pada bulan juni-juli. Selain itu, peningkatan angka perceraian juga dapat dilihat di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Ponorogo mencapai 2000 kasus per tahun (Berita soloraya, 2021), di Bandung Barat kasus perceraian mencapai 2.115 kasus (Detiknews, 2021), serta di Lamongan mencapai 200 kasus per bulan (Kompas, 2021).

Perceraian yang terjadi antara suami dan istri sangat memberikan dampak dan pengaruh bagi anak, terutama pada proses perkembangannya. Dalam kondisi keluarga yang bercerai atau *broken home*, hak anak untuk mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman dan harmonis tidak terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan orang tua seringkali melibatkan anak dalam konflik yang terjadi. Remaja *broken home* lebih banyak mengalami masalah dibandingkan dengan remaja dengan keluarga yang harmonis (Fahrurrazi & Casmini, 2020). Lestari mengemukakan bahwa perceraian yang terjadi berdampak pada perkembangan psikososial remaja. Remaja akan merasa tidak aman, stres, depresi, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, merasa tidak lagi dicintai dan disayangi oleh kedua orang tuanya, merasa bersalah, hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri (Fahrurrazi & Casmini, 2020).

Aziz (2015) menemukan bahwa terdapat beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja *broken home*. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut, yaitu memiliki sikap tidak sopan terhadap orang lain, menurunnya motivasi untuk belajar, dan cenderung suka mencari perhatian. Sikap dan perilaku negatif yang ditunjukkan remaja tersebut merupakan suatu gambaran bahwa mereka belum bisa menerima kondisi yang terjadi dalam keluarga mereka (perceraian) (Fahrurrazi & Casmini, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kondisi perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak bagi *self acceptance* remaja (Fauzia & Listiyandini, 2018).

Setiap perceraian yang terjadi tidak selalu berdampak negatif bagi remaja. Ada beberapa penelitian yang menemukan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut. Hasil penelitian Amadea (dalam Fauzia & Listiyandini, 2018) menunjukkan bahwa remaja dengan situasi perceraian orang tua mampu menerima diri, menerima keadaan, serta melihat perceraian sebagai suatu pembelajaran untuk masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Nender et al. (2017) juga menemukan hasil remaja *broken home* dapat secara positif menerima diri mereka.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesempatan bagi remaja *broken home* untuk memiliki aspek *self acceptance* yang baik dalam diri mereka. *Self acceptance* adalah sikap menerima diri secara positif, baik itu kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Nender et al., 2017). Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*.

Self acceptance remaja *broken home* dapat diberdayakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *mindfulness therapy*. Menurut Savitri & Listiyandini (2017), *mindfulness* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan *self acceptance* remaja. *Mindfulness* adalah suatu perhatian individu atas pengalaman atau kondisi yang terjadi serta adanya keterbukaan dan penerimaan akan pengalaman atau kondisi tersebut. (Brown & Ryan, 2003; Fauzia & Listiyandini, 2018). *Mindfulness therapy* memiliki beberapa manfaat, meliputi membantu remaja sadar akan dirinya, mampu hidup dengan menerima segala sesuatu yang dimiliki, baik itu karakter, kekurangan maupun kelebihan, serta menerima berbagai pengalaman masa lalunya (Jannah, 2019).

Penelitian mengenai *mindfulness therapy* dan *self acceptance* masih kurang dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian mengenai *self acceptance* remaja *broken home* hanya berfokus pada gambaran penerimaan diri remaja (Fahrurrazi & Casmini, 2020, Mamesah & Kusumawardhani, 2020, Nender et al., 2017). Penelitian-penelitian tersebut kurang menjelaskan bagaimana atau strategi apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*. Hal tersebut merupakan alasan perlunya penelitian ini untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan informasi mengenai strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri remaja *broken home*.

METODE

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Tujuan studi ini dilakukan adalah melihat efektivitas *mindfulness therapy* dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pencarian artikel yang sudah terpublikasi dan relevan dengan topik yang dibahas, yaitu mengenai efektivitas *mindfulness therapy* dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*. Artikel dikumpulkan melalui beberapa database, yaitu *Google Scholar*, *Garuda*, dan *Science Direct*. Pencarian artikel dalam beberapa database tersebut dilakukan dengan cara memasukkan beberapa kata kunci, seperti “penerimaan diri pada remaja *broken home*”, “*self*

acceptance”, “*mindfulness*”, “*mindfulness* dan penerimaan diri”. Artikel yang digunakan adalah artikel dengan publikasi tahun 2015 sampai 2021.

HASIL

Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk berhubungan secara positif dengan dirinya dan pengalamannya (Fauzia & Listiyandini, 2018). Hurlock (2006) menyatakan bahwa *self acceptance* merupakan kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan semua karakter atau keunikan yang dimilikinya (Hurlock, 2006; Mamesah & Kusumawardhani, 2020). Xu et al. (2017) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap positif individu terhadap segala aspek di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk mempersepsikan atau menilai dirinya secara positif serta mampu untuk menerima segala hal yang dimiliki, baik itu kelebihan maupun kekurangan.

Penerimaan diri dianggap sebagai faktor kepribadian yang sangat penting bagi kesehatan mental seseorang, dimana dengan adanya penerimaan diri individu dapat terhindar dari stress, depresi, kecemasan, serta gangguan mental lainnya (Nender et al., 2017). Chen et al. (2017) juga menyatakan bahwa penerimaan diri berperan penting bagi kesehatan mental individu, dimana semakin tinggi tingkat *self acceptance* seseorang maka semakin rendah tingkat depresi yang dimiliki. Adapun, Carson dan Langer (2006) menyatakan bahwa individu dengan tingkat *self acceptance* yang tinggi akan mampu mengatasi segala kesulitan emosional yang dialami, seperti kemarahan yang tidak terkendali dan depresi (Carson & Langer, 2006; Lena et al., 2021).

Rahayu & Fatimah (2018) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah sebuah langkah awal seseorang dalam membentuk kepribadian diri yang positif. Individu yang memiliki *self acceptance* cenderung lebih rasional atau objektif dalam menilai dirinya, mampu menerima apa yang dimiliki, dan tidak menghakimi serta memandang negatif kekurangan yang dimiliki (Fauzia & Listiyandini, 2018). Individu yang memiliki penerimaan diri mampu mengembangkan serta mengelola berbagai potensi yang dimiliki (Nender et al., 2017). Penerimaan diri dibagi menjadi 2 aspek. Menurut Bernard, 2 aspek yang ada dalam penerimaan diri adalah (1) kesadaran diri, penghargaan akan karakteristik positif dan pengembangan potensi dan (2) rasa bangga, menerima tanpa syarat atas peristiwa negatif

yang terjadi, serta menilai diri sendiri secara positif tidak (Bernard, 2013; Waney et al., 2020).

Penerimaan diri dibentuk oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (2006), faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri adalah pemahaman diri (*self understanding*), harapan yang realistis (*realistic aspiration*), tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environment obstacles*), sikap sosial yang positif (*social insight*), pola asuh yang baik, dan konsep diri yang stabil (*stable self concept*) (Hurlock, 2006; Mamesah & Kusumawardhani, 2020). Berger (1952) mengemukakan terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki individu dengan penerimaan diri. Karakteristik tersebut, meliputi mengandalkan standard diri sendiri sebagai lawan dari tekanan eksternal, memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima segala akibat dari tindakan yang dilakukan atau perilakunya, mampu menilai secara rasional segala kritik atau pujian yang diterima, melihat diri sendiri sebagai orang yang berharga dan setara dengan orang lain, tidak merasa insecure, melakukan segala upaya untuk mempertahankan sikap positif terhadap dirinya, serta menerima kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki (Berger, 1952; Plexico et al., 2019).

Terapi Mindfulness

Mindfulness (rasa kesadaran) adalah perhatian terhadap pengalaman yang dengan ditandai adanya penerimaan dan keterbukaan terhadap pengalaman tersebut (Brown & Ryan, 2003; Fauzia & Listiyandini, 2018). Baer et al. (2006) mendefinisikan *mindfulness* sebagai keadaan sadar dan perhatian seseorang yang dilakukan dengan cara fokus akan pengalaman atau kondisi saat ini dan mampu menerima tanpa menilai pengalaman tersebut. (Baer et al., 2006; Savitri & Listiyandini, 2017). *Mindfulness* adalah perhatian individu atas pengalaman atau kondisi yang terjadi serta adanya penerimaan (*acceptance*) akan pengalaman atau kondisi tersebut (Hayes et al., 2004; Yusainy et al., 2018). *Mindfulness* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kecerdasan emosi, kesejahteraan psikologis, dan regulasi diri menjadi faktor yang mempengaruhi *mindfulness* (Fauzia & Listiyandini, 2018).

Mindfulness memiliki beberapa aspek di dalamnya. Lange berpendapat bahwa *mindfulness* memiliki empat aspek, yaitu memandang suatu peristiwa, kondisi, atau situasi tidak hanya dari satu persooektif melainkan dari berbagai perspektif, melihat informasi yang sebagai suatu hal baru, memperhatikan di mana seseorang menerima informasi tersebut, dan membuat kategori baru dimana informasi tersebut dapat dipahami (Waney et al., 2020).

Mindfulness memiliki tiga dimensi menurut Baer et al. (2006), dimana tiga dimensi tersebut, yaitu *acting with awareness*, *observing*, dan *accepting without judgment*. *Acting with awareness* yaitu menyadari atau memperhatikan tindakan yang dilakukan dengan cara menciptakan kesadaran saat ini. Dimensi selanjutnya *observing*, yaitu kemampuan untuk memahami rangsangan internal seperti, pemikiran, perasaan dan sensasi tubuh. Adapun, *accepting without judgment*, yaitu memperhatikan dan menerima suatu kondisi atau pengalaman tanpa menilainya.

Mindfulness individu satu dengan yang lain tidak sama tetapi dapat dikembangkan melalui pelatihan *mindfulness* (Brown et al., 2007; Erpiana & Fourianalisyawati, 2018). Praktik *mindfulness therapy* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu praktik secara formal dan informal (Waney et al., 2020). Praktik terapi *mindfulness* kategori formal dilakukan dengan cara yang sama dengan meditasi, dimana terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu kesadaran terhadap pernapasan yang dimiliki (*mindfulness of breathing*), kesadaran akan sensasi fisik (*mindfulness of sensation*), kesadaran terhadap suara yang didengar (*mindfulness of hearing*), kesadaran akan pikiran dan emosi (*mindfulness of thoughts and emotions*), serta *Choiceless awareness*. Adapun, cara atau metode yang dilakukan dalam praktik *mindfulness therapy* secara informal, yaitu sadar akan aktivitas, kebiasaan, atau perilaku sehari-hari, seperti merasakan sensasi saat minum kopi, jalan dengan perhatian penuh, dan sebagainya (Waney et al., 2020). Terapi *mindfulness* dapat dilakukan atau diberikan secara individual maupun kelompok yang memiliki permasalahan fisik dan psikologis, termasuk remaja broken home (Wuryansari & Subandi, 2019).

Efektivitas *Mindfulness Therapy* dalam Meningkatkan *Self Acceptance* Remaja *Broken Home*

Berdasarkan pencarian dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan *mindfulness*, menunjukkan hasil bahwa *mindfulness therapy* mempunyai beberapa manfaat, terutama dalam meningkatkan *psychological well being* individu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Baer et al. (2006) menyatakan bahwa *mindfulness therapy* memiliki pengaruh dan hubungan yang positif dengan kesejahteraan psikologis individu (Baer et al., 2006; Savitri & Listiyandini, 2017). Kesejahteraan psikologis memiliki beberapa dimensi, dimana salah satunya adalah *self*

acceptance. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung *mindfulness therapy* berpengaruh terhadap meningkatnya *self acceptance* individu.

Self acceptance adalah salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi kesehatan mental atau jiwa seseorang, dimana pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nender et al. (2017) bahwa dengan adanya *self acceptance* individu dapat terhindar dari berbagai masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, stres, serta gangguan mental lainnya. Institute Meditation and Psychotherapy mengemukakan bahwa dengan dilakukannya terapi *mindfulness* berpengaruh terhadap meningkatnya kesadaran individu terhadap pengalaman atau kondisi yang terjadi serta sikap menerima pengalaman atau kondisi tersebut (Erpiana & Fourianalistyawati, 2018). Selain itu, Rodriguez et al. (2015) mengemukakan bahwa dimensi *non-reactivity* yang ada didalam *mindfulness therapy* juga berpengaruh terhadap *self-acceptance*, dimana dimensi ini membuat individu berusaha untuk menerima dirinya serta tidak bereaksi atau menilai secara langsung kondisi yang terjadi.

Mindfulness therapy membantu individu menerima dirinya secara positif, meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, meningkatkan rasa kemandirian, mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021). Menurut Marotta (2013), penerimaan diri dapat dicapai individu dengan cara memperkuat kesadaran atau keadaan *mindful*. Marotta (2013) menyatakan bahwa *mindfulness* membuat individu mampu menerima dirinya dan tidak lagi memiliki keinginan untuk menjadi yang sebaliknya atau bertentangan dengan apa yang dimiliki. (Marotta, 2013; Waney et al., 2020). Sejalan dengan pendapat Marotta, Xiao et al. (2017) menyatakan bahwa *mindfulness therapy* dapat membuat perubahan positif pada *self acceptance remaja*. Waney et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa *mindfulness therapy* dapat dijadikan sebagai suatu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan *self acceptance* pada remaja.

Penerimaan diri sangat penting dimiliki oleh remaja *broken home*. Remaja *broken home* dengan *self acceptance* yang baik akan mampu membuat dirinya menerima segala kondisi yang terjadi (kondisi keluarga yang tidak lagi utuh), serta semua kekurangan yang dimiliki (Nender et al., 2017). Sebaliknya, jika remaja *broken home* memiliki *self acceptance* yang buruk maka akan membuat mereka merasa bersalah, merasa ditolak, tidak dicintai oleh orang tuanya, memandangkan kekurangan yang dimiliki dengan kelebihan orang lain, serta hanya akan selalu melihat kekurangan yang dimiliki (Nender et al., 2017). *Mindfulness therapy* mampu meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*. Pernyataan tersebut

didukung oleh pendapat Carson & Langer (2006) bahwa *self acceptance* yang positif dapat dimiliki seseorang dengan cara mereka harus mampu secara sadar merasakan setiap hal atau aktivitas yang dilakukan. Contohnya ketika remaja dihadapkan pada kondisi perceraian orang tua, remaja secara sadar merasakan kondisi tersebut, melihat kondisi dari berbagai sisi dan tidak langsung menghakimi diri (seperti saya yang salah, saya pantas menerima ini, dan sebagainya).

Efektivitas penerapan *mindfulness therapy* dalam meningkatkan penerimaan diri remaja *broken home* dapat dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *mindfulness therapy* terhadap *self acceptance* remaja *broken home*. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perubahan tingkat *self acceptance* remaja *broken home* secara signifikan setelah diberikan terapi *mindfulness*. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia & Listiyandini (2018) mengenai peran *mindfulness* dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home* menunjukkan hasil bahwa terapi *mindfulness* berperan secara positif dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*. Terapi *mindfulness* memiliki peran yang positif terhadap penerimaan diri.

Selain dari hasil penelitian yang dilakukan Fauzia & Listiyandini (2018), hasil yang signifikan juga dijelaskan oleh Jannah (2019) bahwa terapi *mindfulness* memiliki berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*. Setelah diberikan terapi ini, responden menunjukkan perubahan tingkat penerimaan diri. Tingkat penerimaan diri yang dimiliki semakin meningkat setelah terapi *mindfulness* dilakukan. *Mindfulness* ini diharapkan dapat meningkatkan *psychological well being* individu, terutama pada aspek *self acceptance*. Adanya *self acceptance* yang tinggi, membuat remaja *broken home* mampu menerima segala kondisi yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dengan judul efektivitas *mindfulness therapy* dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *mindfulness therapy* dinilai efektif dalam meningkatkan *self acceptance* remaja *broken home*. *Mindfulness therapy* memberikan beberapa dampak positif dan efektif sebagai intervensi individual dengan kasus serupa. Intervensi ini dilakukan untuk membantu remaja menerima segala kondisi akibat perceraian orangtua. Dari beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan *self acceptance* yang signifikan setelah *mindfulness therapy* dilakukan. Dalam

praktiknya, *mindfulness therapy* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu praktik secara formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Baer, R. A., Smith, G. T., Hopkins, J., Krietemeyer, J., & Toney, L. (2006). Using Self-Report Assessment Methods to Explore Facets of Mindfulness. *Assessment*, 13(1), 27–45. <https://doi.org/10.1177/1073191105283504>
- Berger, E. M. (1952). The Relation Between Expressed Acceptance of Self and Expressed Acceptance of Others. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(4), 778–782. <https://doi.org/10.1037/h0061311>
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance : Theory, Practice and Research* (1st ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The Benefits of Being Present: Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822–848. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>
- Brown, K. W., Ryan, R. M., & Creswell, J. D. (2007). Mindfulness: Theoretical Foundations and Evidence for its Salutary Effects. *Psychological Inquiry*, 18(4), 211–237. <https://doi.org/10.1080/00952990.2016.1188935>
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and Self-Acceptance. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 24(1), 29–43. <https://doi.org/10.1007/s10942-006-0022-5>
- Chen, S. Q., Liu, J. E., Zhang, Z. X., & Li, Z. (2017). Self-Acceptance and Associated Factors Among Chinese Women With Breast Cancer. *Journal of Clinical Nursing*, 26(11–12), 1516–1523. <https://doi.org/10.1111/jocn.13437>
- Erpiana, A., & Fourianalistyawati, E. (2018). Peran Trait Mindfulness terhadap Psychological Well-Being pada Dewasa Awal. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1774>
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 142–152. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>
- Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2021). Mindfulness for Adolescents from Broken Home Family. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 04(02), 60–65.
- Fauzia, R., & Listiyandini, R. A. (2018). Peran Trait Mindfulness (Rasa Kesadaran) Terhadap Penerimaan Diri pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai. *Seminar Nasional Dan Temu Ilmiah Positive Psikologi*, 152–163.
- Hayes, S. C., Follette, V. M., & Linehan, M. M. (2004). *Mindfulness and Acceptance: Expanding The Cognitive-Behavioral Tradition*. Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jannah, A. M. (2019). *Hubungan Mindfulness dan Penrimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lena, A. T., Damayanti, Y., & Benu, J. M. Y. (2021). Our Stories: A Woman, A Teenager, A Single Mother: Psychological Well-being of a Single Mother Adolescents. *Journal of*

- Health and Behavioral Science*, 3(3), 360–380.
- Mamesah, M., & Kusumawardhani, D. D. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Perceraian Orangtua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 138–149. <https://doi.org/10.21009/insight.092.04>
- Marotta, J. (2013). *50 Mindful Steps to Self-Esteem : Everyday Practices for Cultivating Self-Acceptance and Self-Compassion*. New Harbinger Publications.
- Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (2017). Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangnya Bercerai. *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*, 10–18.
- Plexico, L. W., Erath, S., Shores, H., & Burrus, E. (2019). Self-Acceptance, Resilience, Coping and Satisfaction of Life in People Who Stutter. *Journal of Fluency Disorders*, 59(October), 52–63. <https://doi.org/10.1016/j.jfludis.2018.10.004>
- Rahayu, W. D., & Fatimah, M. (2018). Gambaran Konsep Diri Siswi yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus pada 2 Siswi SMK Bunga Persada Cianjur yang Mengalami Broken Home). *Fokus*, 1(2), 52–57.
- Rodriguez, M. A., Xu, W., & Wang, X. (2015). Self-Acceptance Mediates the Relationship between Mindfulness and Perceived Stress. *Psychol Rep*, 116(2). <https://doi.org/doi.org/10.2466%2F07.PR0.116k19w4>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Era Digital. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 73. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.969>
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabet.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.
- Wuryansari, R., & Subandi, S. (2019). Program Mindfulness for Prisoners (Mindfulness) untuk Menurunkan Depresi pada Narapidana. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 196–212. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.50626>
- Xiao, Q., Yue, C., He, W., & Yu, J. Y. (2017). The Mindful Self: A Mindfulness-Enlightened Self-View. *Frontiers in Psychology*, 8(1752), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01752>
- Xu, W., Zhou, Y., Fu, Z., & Rodriguez, M. (2017). Relationships Between Dispositional Mindfulness, Self-Acceptance, Perceived Stress, and Psychological Symptoms in Advanced Gastrointestinal Cancer Patients. *Psycho-Oncology*, 26(12), 2157–2161. <https://doi.org/10.1002/pon.4437>
- Yusainy, C., Nurwanti, R., Dharmawan, I. R. J., Andari, R., Mahmudah, M. U., Tiyas, R. R., Husnaini, B. H. M., & Anggono, C. O. (2018). Mindfulness Sebagai Strategi Reegulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 174–188. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.174-188>

IMPLIKASI *TEMBHÂNG MACAPAT MADHURÂ* DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

¹Ayu Raudatul Jannah

¹Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, Indonesia
ayuraudatuljannah@gmail.com

Abstract

Keywords:

Implication,
Tembhâng macapat Madhurâ,
Guidance and Counseling.

Progress in all sectors, especially in the field of communication and information can lead to cultural acculturation which has an impact on the identity of the nation's young generation. In this case, sensitivity to the local culture of the nation is needed so that it is able to maintain the character and identity of the nation. The purpose of this study was to examine the implications of *tembhâng macapat Madhurâ* in Guidance and Counseling. This study used descriptive qualitative method. This research data was collected through a literature review technique which was carried out by collecting text sources or documents in the form of previous research journals that discussed about *tembhâng macapat Madhurâ* and books about *tembhâng macapat Madhurâ* as well as in-depth interviews conducted with informants. Data analysis in this study consisted of three stages, namely: (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) conclusions or verification. Like Guidance and Counseling which is a medium to help students increase their productivity, *tembhâng macapat Madhurâ* is a medium used by Madurese elders to convey messages or advice to shape the personality of the Madurese community. *Tembhâng macapat Madhurâ* contains noble values that are full of relevant moral messages to be used as content in Guidance and Counseling by formulating and internalizing them in Guidance and Counseling services.

Abstrak

Kata Kunci:

Implikasi;
Tembhâng Macapat Madhurâ;
Bimbingan dan Konseling.

Kemajuan diberbagai sektor khususnya dalam bidang komunikasi dan informasi dapat menimbulkan akulturasi budaya yang berdampak pada jati diri para generasi muda bangsa. Dalam hal ini dibutuhkan kepekaan akan budaya lokal bangsa sehingga mampu mempertahankan karakter dan jati diri bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implikasi dari *tembhâng macapat Madhurâ* dalam Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber teks atau dokumen berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang membahas tentang *tembhâng macapat Madhurâ* dan buku tentang *tembhâng macapat Madhurâ* serta wawancara mendalam yang dilakukan kepada narasumber. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sama halnya dengan Bimbingan dan Konseling yang merupakan media untuk membantu siswa untuk meningkatkan produktivitas dirinya, *tembhâng macapat Madhurâ* merupakan media yang digunakan oleh sepepuh Madura untuk menyampaikan pesan ataupun nasehat untuk membentuk kepribadian masyarakat Madura. *Tembhâng macapat Madhurâ* mengandung nilai-nilai luhur yang sarat akan pesan moral yang relevan untuk dijadikan sebagai muatan dalam Bimbingan dan Konseling dengan merumuskan dan menginternalisasikannya dalam layanan BK.

PENDAHULUAN

Sebagaimana uang logam yang memiliki dua sisi yang saling berkaitan, globalisasi tidak hanya membawa dampak baik namun juga membawa tantangan bagi masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat menjadikan akses komunikasi semakin mudah dan cepat, di mana hal tersebut juga membuka kemungkinan adanya interaksi akulturasi yang tidak terbatas. Dalam hal ini anak-anak akan mudah terdoktrin oleh apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari televisi maupun internet, yang mana semua itu telah didominasi oleh negara-negara adidaya. Derasnya arus globalisasi berdampak pada karakter dan kepribadian dari para generasi muda. Hal itu nampak dari bagaimana gaya berpakaian, cara bersikap, serta akhlak dan moral dari generasi muda saat ini. Cintokowati (2014) mengungkapkan bahwa dalam pergaulan teman sebaya seringkali ditemukan anak-anak yang saling mengejek bahkan berkata kasar, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Jika dilihat dari sikap, generasi muda saat ini kurang memiliki sopan santun dan cenderung tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Dilihat dari cara berbahasa, alih-alih menjunjung tinggi bahasa Indonesia, para generasi muda telah mencampurnya dengan bahasa-bahasa di tempat lain, bahkan mereka lebih tertarik dan bangga pada bahasa asing, seperti yang terjadi pada remaja perempuan saat ini yang berlomba-lomba belajar bahasa Korea. Dari cara berpakaian, generasi muda saat ini cenderung mengikuti *trend* dari budaya luar. Tidak jarang kita melihat remaja yang berdandan seperti selebritis bahkan ada yang menggunakan pakaian yang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang seharusnya tidak terlihat. Singkatnya mereka lebih senang menjadi orang lain dan menutupi identitasnya sendiri.

Selain itu selama tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat adanya kasus perundungan serta tawuran pelajar di satuan pendidikan. Terdapat satu kasus terkait kasus perundungan atau kasus kekerasan berupa kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, dan Ras), kasus perundungan atau bullying sebanyak enam kasus, dan sepuluh kasus terkait tawuran antar pelajar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Pamekasan diperoleh bahwa fenomena bullying merupakan suatu hal yang kerap terjadi di kelasnya, terlebih saat awal masuk SMA. Pelaku bullying biasanya adalah siswa-siswa yang mengklaim dirinya sebagai siswa populer dan tentu saja yang menjadi korban bullying adalah siswa-siswa yang terisolir di kelasnya.

Pendidikan merupakan wadah dalam membentuk kepribadian. Pendidikan memiliki peranan dalam mentransfer nilai-nilai budaya untuk mengimbangi pesatnya kemajuan zaman sehingga para generasi muda mampu untuk memahami kebudayaannya sendiri untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gumilang (2017), bahwa nilai-nilai budaya luhur dapat dilestarikan dengan cara mewariskannya kepada generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Bimbingan dan Konseling selaku bagian dari pendidikan memiliki peranan dalam memastikan tidak terjadi benturan nilai-nilai antara identitas lokal dan identitas yang lain yang mengakibatkan para generasi muda kehilangan identitasnya. Oleh karena itu Bimbingan dan Konseling harus mampu berdedikasi dalam menjaga serta memupuk kesadaran terhadap budaya bangsa sebagai upaya dalam mengelola identitas generasi muda bangsa.

Dari fenomena-fenomena tersebut para pendidik perlu meningkatkan perannya dalam proses pendidikan termasuk dalam Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling harus mampu memosisikan dirinya sebagai pemeran utama dalam mempertahankan jati diri para generasi muda. Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling harus mampu merumuskan nilai-nilai budaya bangsa ke dalam layanan BK sebagai upaya untuk membangun prinsip dan nilai-nilai bangsa serta mencegah nilai-nilai negatif dari budaya luar di kalangan siswa. Namun sayangnya dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diperoleh bahwa sejauh ini guru BK masih menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam memberikan layanan BK dan belum ada inovasi terkait pemberian layanan tersebut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terkait Bimbingan dan Konseling berbasis kearifan lokal.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing. Orang Manado memiliki kolintang, orang Bali memiliki janger, orang Sunda memiliki calung, dan orang Minangkabau memiliki randai. Kebudayaan-kebudayaan tersebut masih dirawat dan dilestarikan sampai saat ini sehingga tetap dapat dinikmati dalam kehidupan sehari-hari. Di Madura sendiri kebudayaan yang tetap dirawat dan dilaksanakan sampai saat ini di antaranya adalah kerapian sapi, *rokat tase'*, upacara nadar, *penca'*, dan lainnya. Sedangkan kebudayaan seperti topeng dan pujian-pujian sudah mulai jarang dilaksanakan. Selain itu kebudayaan Madura yang mulai terabai keberadaannya adalah *tembhâng macapat* atau yang disebut juga dengan *mamaca*.

Pada zaman dulu *tembhâng macapat* berupa pembacaan nasehat baik atau cerita yang berisi tauladan yang disampaikan dengan cara ditembangkan. *Tembhâng macapat* biasanya

ditulis oleh orang-orang yang halus budi pekertinya serta menjunjung tinggi etika dan moral, karena itulah setiap *tembhâng* yang mereka tulis merupakan mustika dalam kehidupan yakni petutur agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Bagi orang zaman dulu, *tembhâng macapat* merupakan kesenangan yang utama, sebab selain nyaman didengar juga dapat menghilangkan kesusahan serta membuka wawasan. Selain itu *tembhâng macapat* biasanya juga dipakai untuk *oghem* (meramal) yang dilakukan dengan cara menafsirkan isi pada halaman *layang* yang telah dipilih sebelumnya. Pada umumnya, setelah seseorang melakukan *oghem*, maka mereka cenderung akan ada perubahan pada orang tersebut, yakni menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tembang macapat memang berasal dari Jawa, namun para leluhur Madura telah mengadopsinya dan disesuaikan dengan karakter Madura yang kemudian menjadi bagian dari kekayaan budaya Madura yang sarat akan pesan dan nilai moral yang tinggi. Selain memuat aspek tontonan, *tembang macapat* juga memuat aspek tuntunan dan tatanan. Sebagai tuntunan, *macapat* berisi nilai-nilai budi pekerti yang syarat akan pesan moral. Selain itu tuntunan dalam *macapat* juga memuat pengetahuan mengenai siklus kehidupan manusia. Sedangkan sebagai tatanan *macapat* dimaksudkan untuk menata kehidupan dalam bermasyarakat yang mana hal itu dapat berlaku dengan baik apabila nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *macapat* sudah dapat dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan hasil yang positif dalam tatanan masyarakat, bangsa, negara. (Santosa, 2016; Dana dan Kusmiyati, 2018).

Keberadaan *tembhâng macapat Madhurâ* yang sudah asing dikalangan generasi muda akibat tergeser oleh kebudayaan-kebudayaan barat dapat dijadikan sebagai muatan dalam Bimbingan dan Konseling. Nilai-nilai adiluhung yang termuat dalam *tembhâng macapat Madhurâ* merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa untuk menjaga dirinya, mempertahankan kondisi kondusif dalam dirinya, serta meningkatkan produktivitas dirinya. Dengan demikian guru Bimbingan dan Konseling dapat merumuskan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam *tembhâng macapat Madhurâ* dalam pemberian layanan BK. Penggunaan *tembhâng macapat Madhurâ* sebagai muatan dalam Bimbingan dan Konseling juga menjadi salah satu bentuk kontribusi dari Bimbingan dan Konseling dalam melastarikan budaya lokal yang mulai hilang. Berdasarkan deskripsi di atas, maka penelitian ini akan mengkaji implikasi *tembhâng macapat Madhurâ* dalam Bimbingan dan Konseling.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2007). Jenis pendekatan penelitian ini dipaparkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan implikasi *tembhâng macapat Madhurâ* dalam Bimbingan dan Konseling. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber teks atau dokumen seperti buku tentang *tembhâng macapat Madhurâ* dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang membahas tentang *tembhâng macapat Madhurâ*. Data penelitian juga diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada dua narasumber, yaitu anggota *pakem maddhu* yang pernah melakukan penelitian terkait nilai-nilai dalam *tembhâng macapat Madhurâ* dan guru Bahasa Madura. Analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dalam hal ini peneliti mengumpulkan serta mencatat data-data yang berkaitan dengan *tembhâng macapat Madhurâ* yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel serta wawancara dengan narasumber; (2) penyajian data, dalam hal ini peneliti menyusun dan mengategorisasikan data mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *tembhâng macapat Madhurâ*; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Tembhâng Macapat Madhurâ

Tembhâng macapat Madhurâ merupakan salah satu budaya lokal yang sarat akan pesan moral dan budi pekerti. *Tembhâng macapat Madhurâ* mengandung makna simbolik, yakni hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. *Tembhâng macapat Madhurâ* berisi nasihat baik itu tentang ketakwaan maupun tentang keselamatan. *Tembhâng macapat Madhurâ* terdiri atas 9 jenis, yakni: (1) *tembhâng artatè*; (2) *tembhâng dhurma*; (3) *tembhâng kenantè (salangèt)*; (4) *tembhâng maskumambang*; (5) *tembhâng kasmaran*; (6) *tembhâng mèjhil*; (7) *tembhâng pangkor*; (8) *tembhâng sènom*; dan (9) *tembhâng pucung*.

Masing-masing dari *tembhâng macapat Madhurâ* memiliki watak yang berbeda. Penggunaannyapun haruslah sesuai dengan keadaan ataupun kondisi saat ini serta cerita yang

akan dibawakan. Masing-masing watak dari *tembhâng macapat Madhurâ* adalah sebagai berikut.

1. *Tembhâng artatè* berarti pengahrapan yang manis. Watak dari *tembhâng artatè* adalah gemulai atau manis. Biasanya digunakan sebagai pembuka (prolog) dalam cerita.
2. *Tembhâng dhurma* memiliki arti macan. Watak dari *tembhâng dhurma* ini adalah sedih. Biasanya digunakan dalam situasi atau kondisi perang.
3. *Tembhâng kenantè (salangèt)* artinya dekat dan biasanya digunakan dalam nasehat tentang kerukunan.
4. *Tembhâng maskumambang* memiliki arti prihatin atau sangat susah.
5. *Tembhâng kasmaran* memiliki makna heran.
6. *Tembhâng mèjhil* memiliki arti keluar. *Tembhâng mèjhil* ini biasanya digunakan dalam menghadapi pertikaian atau kesusahan.
7. *Tembhâng pangkor* memiliki arti ekor dan biasanya *tembhâng pangkor* ini digunakan ketika menghadapi perang.
8. *Tembhâng sènom* artinya daun asam yang muda. Biasanya digunakan dalam nasehat yang berisi banyak kiasan.
9. *Tembhâng pucung* artinya perumpaan dan biasanya digunakan dalam tebak-tebakan.

Tabel 1. Contoh *Tembhâng Macapat Madhurâ*

TEMBHÂNG MACAPAT MADHURÂ	MAKNA
<i>Tembhâng Artatè</i>	
<i>Aðu ana' maju bi' kènga 'è</i> <i>Dhâðhâbuna orèng towa-towa</i> <i>Rajhut jhuko' ghun è tasè'</i> <i>Jhilâ rè lemmes ongghu</i> <i>Ghula annyong ghâmpang paghuli</i> <i>Li-bâli ta' katara</i> <i>Mèla jâgâ ongghu</i> <i>Brâkay ghâlâk ghun mowara</i> <i>Bhâbhâjâna tadâ' kenning andhiaghin</i> <i>Dhumèn klèro terghâ' na</i>	Berisi nasehat untuk menjaga perilaku dan ucapan kita
<i>Tembhâng Dhurma</i>	

<p><i>Lamon dhika è pasraè pangghâbâyân</i> <i>Ampon marè apèkkèr</i> <i>Terrang ka'ekko'na</i> <i>Ajhânjhi maranta'a</i> <i>Pon pon brinto tarongghuwi</i> <i>Angghâp tangghungan</i> <i>Ma'ta'malo dâ'orèng</i></p>	<p>Berisi nasehat untuk bertanggungjawab atas tugas dan kewajiban kita</p>
<i>Tembhâng Pangkor</i>	
<p><i>Orèng tokang ghâbây brangka</i> <i>Ajjhâ' lèbur bhâdhâna ghi matèngghi</i> <i>Dâ'orèng sèra'a saos</i> <i>Perrèng engghun tennonan</i> <i>Parjhughâna dhika kodhu anghâp asor</i> <i>Bengko bhâghus klèngghin rajâ</i> <i>Jhâ'makaton abâ'lebbi</i></p>	<p>Berisi nasehat untuk tidak sombong dan bersikap sopan santun</p>
<i>Tembhâng Mèjhil</i>	
<p><i>Poma-poma jhâ'sampè' kloppaèn</i> <i>Monyèna pètotor</i> <i>Rèng satrèya tor aghung nyamaèn</i> <i>Tao tata jhâtmèkana buddhi</i> <i>Olat pancer manes</i> <i>Èdimma'a engghun</i></p>	<p>Berisi nasehat tentang cara berperilaku, adab, dan sopan santun ketika berkumpul ataupun berinteraksi dengan orang lain</p>
<i>Tembhâng Kasmaran</i>	
<p><i>Nyatana sè daddhiaghin</i> <i>Kakorangan kasennengnan</i> <i>Bâdâ è abâ'na dhibhi'</i> <i>Sè sapèsan kakarebbhân</i> <i>Kareb ta' dhuli tekka</i> <i>Salanjhângnga pèkkèr ongghu</i> <i>Nyarè akkal sè kollèa</i></p>	<p>Berisi nasehat untuk bekerja keras namun tetap harus mawas diri</p>
<i>Tembhâng Sènom</i>	
<p><i>Pra kanca kaulâ sadhâjâ</i> <i>Dhâbek bi' ongghu kèngaè</i> <i>Laddhing ghun sokona ajâm</i> <i>Jhin-jhânjhin jhâ' èntèngaghin</i> <i>Ghâmparan dâri kolè'</i> <i>Bi' sompa pan papaðâ saos</i> <i>Dhâbuna bângatowa</i> <i>Ghângan ghâtèl ghâghâng paði</i> <i>Èkapetteng dâ'ka iman ka dhâddhinna</i></p>	<p>Berisi nasehat untuk menepati janji</p>
<i>Tembhâng Kenantè (Salangèt)</i>	

<p><i>Rampa' naong bâringin korong Parèbhâsan ngoca' aghi Pan ngaobhi kadhâng bârghâ Dhâk-ondhâk aropa perrèng Ta'ghâmpang napso aghudhâ Napso jhubâ' pama' aghi</i></p>	<p>Berisi nasehat untuk hidup rukun dan damai, peduli pada orang lain, saling mengayomi, dan mengontrol hawa nafsu yang dapat membawa petaka</p>
<p><i>Tembhâng Maskumambang</i></p>	
<p><i>Adu ana' kènga' ana onghu atè Jhujhur rèya moljâ Dâ' bhâdhân ta' aberrâ'i La-mala dhâmmang kèbâna</i></p>	<p>Berisi nasehat untuk berperilaku jujur</p>
<p><i>Tembhâng Pucung</i></p>	
<p><i>Kerras lamon ta' akerrès rogi onghu Tanto nemmo palang Ngaddhu bângal ta' papèkkèr Pađâna aperrang ta' ngèbâ ghâghâman</i></p>	<p>Berisi nasehat untuk senantiasa berhati-hati dan berpikir sebelum mertidak atau melakukan sesuatu agar tidak menyesal kemudian</p>

Nilai-nilai *Tembhâng Macapat Madhurâ* dalam Bimbingan dan Konseling

Tabel 2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam *Tembhâng Macapat Madhurâ* dan Kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling

<i>Tembhâng macapat Madhurâ</i>	Makna	Tugas Perkembangan Peserta Didik	Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik	Bidang Bimbingan dan Konseling
<i>Tembhâng artatè</i>	Menjaga lisan	1. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia. 2. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.	1. Landasan perilaku etis 2. Kesadaran tanggungjawab sosial	1. Bidang pribadi 2. Bidang sosial
<i>Tembhâng dhurma</i>	Bertanggungjawab			
<i>Tembhâng kenantè (salangèt)</i>	Kerukunan Cinta damai Tolong menolong			
<i>Tembhâng kasmaran</i>	Kerukunan Tolong menolong			
<i>Tembhâng Maskumambang</i>	Kejujuran			
<i>Tembhâng Mèjhil</i>	Bersikap sopan santun			
<i>Tembhâng Pangkor</i>	Tidak sombong Bersikap sopan santun			
<i>Tembhâng Sènom</i>	Menepati janji Bertanggungjawab			
<i>Tembhâng pucung</i>	Berpikir rasional Teliti			

PEMBAHASAN

Tembhâng Macapat Madhurâ merupakan salah satu khazanah budaya Madura berupa tradisi lisan dalam bentuk puisi Madura kuno yang sarat akan pesan moral yang tinggi. *Tembhâng macapat Madhurâ* bukan hanya sekedar kesenian yang menyuguhkan nilai estetika semata namun juga merupakan media dalam menyampaikan pesan ataupun nasehat. Sebagian masyarakat Madura bahkan menggunakan *tembhâng macapat* untuk *oghem*, yang mana hal itu bertujuan untuk memperbaiki diri serta meningkatkan kapastitas diri. Melalui syair-syair dalam *tembhâng macapat Madhurâ* inilah sesepuh Madura membentuk kepribadian masyarakat Madura. Syaifuddin (2011), mengungkapkan bahwa dalam *tembhâng sènom* terdapat anjuran kepada masyarakat untuk menjaga dan menjunjung kerukunan hidup dalam bersaudara sedangkan dalam *tembhâng mèjhil* berisi peringatan kepada kita agar tidak sombong terhadap masyarakat sekitar walaupun memiliki pengetahuan yang luas serta mengingatkan jangan sampai melupakan dan meninggalkan kewajiban. Selain itu Nur Aini (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam *tembhâng macapat* Madura adalah: (a) hubungan manusia terhadap Tuhannya yang meliputi sholat dan do'a; (b) hubungan manusia terhadap dirinya yang meliputi tatakrama dan melaksanakan norma yang ada; dan (c) hubungan anak terhadap orangtuanya meliputi berbakti dan melaksanakan segala perintahnya.

Sama halnya dengan *tembhâng macapat Madhurâ*, Bimbingan dan Konseling juga merupakan media dalam membantu siswa sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling memiliki alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa yang terwujud melalui berbagai jenis layanan BK yang memiliki berbagai fungsi di antaranya fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, serta pengembangan. Menurut Muslihati (2019), layanan BK dapat dialokasikan melalui pendekatan individual yang mencakup konseling individu dan konsultasi ataupun pendekatan kelompok yang mencakup konseling kelompok, bimbingan kelompok, serta bimbingan klasikal.

Mengingat bahwa *tembhâng macapat Madhurâ* sarat akan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral maka perlu digarisbawahi bahwa pelestarian *tembhâng macapat Madhurâ* sangat penting bagi generasi muda. *Tembhâng macapat Madhurâ* dipandang perlu untuk diaktualisasikan dalam kehidupan para generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam *tembhâng macapat Madhurâ* juga relevan untuk diinternalisasikan dalam Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa dalam mempertahankan kondisi kondusif dalam dirinya serta meningkatkan produktivitas dirinya. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling

dapat memanfaatkan *tembhâng macapat Madhurâ* sebagai muatan dalam pemberian layanan BK. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Sani (2019), tentang “keefektifan *tembang macapat pangkur* untuk mereduksilam perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper tahun ajaran 2018/2019” yang menunjukkan bahwa pemeberian layanan BK menggunakan *tembang macapat pangkur* efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sutarno & Barida (2017) tentang “kajian bahan Bimbingan dan Konseling dalam *serat wedhatama*” menunjukkan bahwa *serat wedhatama* yang memuat 100 bait *tembang macapat* yang terdiri atas *pupuh-pupuh pangkur, sinom, pocung, gambuh, dan kinanti* layak dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan dalam layanan informasi dan tampilan pustaka dalam layanan BK bagi siswa di jalur pendidikan formal.

Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling juga dapat mengalokasikannya sebagai muatan dalam layanan BK dengan pendekatan kelompok. Melalui layanan kelompok siswa secara bersama-sama dapat memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru Bimbingan dan Konseling) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat (Sukardi, 2003). Sebagaimana penelitaian yang dilakukan oleh Edmawati (2021) tentang “keefektifan konseling kelompok berbasis kearifan lokal *tembang macapat sinom* untuk meningkatkan resiliensi generasi Z” yang menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis kearifan lokal *tembang macapat sinom* yang kaya akan falsafal kehidupan efektif untuk meningkatkan resiliensi generasi Z. Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat merumuskan dan menginternalisasikan *tembhâng macapat Madhurâ* dalam layanan bimbingan kelompok. Dalam hal ini pelaksanaan bimbingan kelompok haruslah disusun sedemikian rupa sehingga tujuan dari bimbingan kelompok dapat tercapai. Metode atau teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok juga tidak terlepas dari kepribadian guru Bimbingan dan Konseling. Untuk itu dalam menginternalisasikannya guru Bimbingan dan Konseling harus mampu mengembangkan metode atau teknik dalam bimbingan kelompok dengan tepat sehingga nantinya dapat menumbuhkan ketertarikan dari siswa.

Siswa cenderung akan merasa senang dan mudah mengingat apa yang mereka pelajari ketika guru Bimbingan dan Konseling mengajarkan keterampilan sosial dengan cara bermain peran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Erford (2017), bahwa melalui permainan peran siswa dapat mempelajari keterampilan baru dari perilaku-perilaku yang diperankan serta bagaimana pengaruh dari perilaku tersebut terhadap orang lain. Selain itu guru Bimbingan

dan Konseling juga harus mampu menguasai materi bimbingan karena inti dari kegiatan bimbingan kelompok ini adalah penyampaian informasi untuk membantu siswa dalam merubah persepsinya (Erford, 2010). Oleh karena itu penting kiranya guru Bimbingan dan Konseling memiliki pengetahuan dasar tentang nilai-nilai budaya lokal yang akan diinternalisasikan kepada siswa.

Melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *tembhâng macapat Madhurâ* diharapkan upaya mempertahankan jati diri bangsa dari para generasi muda sekaligus usaha pelestarian *tembhâng macapat Madhurâ* dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian pada akhirnya diharapkan anak-anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan tumbuh menjadi manusia yang berbudaya, memiliki wawasan yang luas, mampu mengaktualisasi potensi dirinya, mengekspresikan pikiran dan perasaannya, serta memiliki karakter yang kuat sehingga mampu mempertahankan jati diri bangsa di tengah perkembangan zaman.

SIMPULAN

Seperti halnya Bimbingan dan Konseling yang merupakan media untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan produktivitas serta mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya, *tembhâng macapat Madhurâ* merupakan media yang digunakan oleh sesepuh Madura untuk menyampaikan pesan ataupun nasehat untuk membentuk kepribadian masyarakat Madura. Nilai-nilai dalam *tembhâng macapat Madhurâ* mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya (orang tua, masyarakat). *Tembhâng macapat Madhurâ* dapat dijadikan sebagai muatan atau sumber bahan dalam Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling dapat merumuskan dan menginternalisasikannya dalam layanan BK baik itu melalui pendekatan individual maupun pendekatan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Dyah Satya Yoga. 2011. Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4 (2), 177-185.
- Aini, Nur. 2014. *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Tembang Macapat Madura di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep*. Skripsi. STKIP PGRI Sumenep.
- Cintokowati, Iyut., Siti S. Fadhilah, dan Wardatul Djannah. 2014. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Sosiodrama untuk Meningkatkan Sopan Santun pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 14 Surakarta Tahun 2013/2014. *Jurnal Hasil Riset*, 1-12.

- Dana, I Wayan dan A.M. Hermien Kusmayati. 2018. H. Sastro sebagai Penggerak Mamaca di Pamekasan Madura. *Resital 19* (2), 89-94.
- Edmawati, Mahmuddah Dewi. 2021. Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal *Tembang Macapat Sinom* untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Z. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling 11* (2), 143-156.
- Effendy, Moh Hafid. 2021. Nilai Religius pada Kearifan Lokal *Tembang Macapat* Madura. *Khazanah Theologia 3* (1), 1-12.
- Effendy, Moh. Hafid. 2015. *Local Wisdom* dalam *Tembang Macapat* Madura. *OKARA, Vol. 1, Tahun X*, 55-72.
- Erford, Bradley. T. 2010. *Group Work in The Schools*. Boston: Pearson.
- Erford, Bradley. T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui setiap Konselor*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumilang, Galang Surya. 2017. *Internalization of Philosophical Value "Tembang Macapat" in Guidance and Counseling*. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 1* (1), 62-77.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslihati. 2019. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. 4* (3), 101-108.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Ramlah. 2018. Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah 1* (1), 70-76.
- Sani, Monica. 2019. *Keefektifan Tembang Macapat Pangkur untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Santosa, Puji. 2016. Fungsi Sosial Kemasyarakatan *Tembang Macapat*. *Widyaparwa 44* (2), 97-109.
- Sastrodiwirjo, Oemar. 2008. *Tembhâng Macapat Madhurâ*. Surabaya: Karunia.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edi. 2016. *Tembhâng Macapat* Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Nuansa 13* (1), 206-230.
- Sutarno, S dan Muya Barida. 2017. Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kanjian Bimbingan dan Konseling 2* (3), 114-122.
- Syafiuddin. 2011. *Nilai-nilai Religius dalam Antologi Tembang Macapat Madura Karya Oemar Sartrodiwiryô*. Pamekasan: Universitas Madura.
- Wahyudi, Syaiful Arif dan Rini Eka Setyawati. 2017. Pembelajaran *Macapat* sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*.

PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU BK MENGENAI KONSELING MULTIBUDAYA DI INDONESIA

¹Dwi Ananda Nur Umami

¹Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

dwiananda160198@gmail.com

Abstract

Keywords:

Knowledge of
Guidance and
Counseling
Teachers
Counselor
Skills
Multicultural
Counseling

The cultural diversity that exists in Indonesia and is owned by the counselee is very diverse. The increasing cultural diversity has made BK teachers (counselors) aware of the importance of multicultural awareness in dealing with a difference, no matter how small the difference. Counselors are required to have certain competencies or skills to carry out their duties properly. One of them is multicultural competence or the competence possessed by counselors specifically to understand the cultural diversity of clients. The purpose of this study is to find out how far the knowledge and skills of BK teachers regarding multicultural counseling, especially in Indonesia it self. The research method used is qualitative with an exploratory study design and data collection techniques using a questionnaire. The result show that the knowledge and skill of counselors about multicultural counseling in Indonesia is still low.

Abstrak

Kata Kunci:

Pengetahuan Guru BK
Keterampilan
Konselor
Konseling
Multibudaya

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dan dimiliki konseli sangat beragam. Semakin meningkatnya keragaman budaya tersebut menyadarkan Guru BK (konselor) tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi suatu perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut. Konselor dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi atau keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Salah satunya adalah kompetensi multikultural atau kompetensi yang dimiliki konselor secara khusus untuk memahami keanekaragaman budaya klien. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan guru BK mengenai konseling multibudaya terutama di Indonesia sendiri. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan desain studi eksplorasi serta teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Hasilnya menunjukkan pengetahuan dan keterampilan konselor mengenai konseling multibudaya di Indonesia masih rendah.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam dan beraneka ragam suku dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia kaya akan budaya yang dimiliki warganya di berbagai daerah. Keragaman budaya (multikultural) yang dibawa

oleh individu maupun kelompok merupakan peristiwa alami yang lahir dari suatu interaksi, cara pandang yang berbeda maupun berlainan sehingga menghasilkan perilaku budaya dari individu dan kelompok tersebut dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat di daerah setempat. Sehingga, keanekaragaman budaya yang dibawa oleh klien dari mulai agama, latar belakang hingga etnis yang berbeda menuntut konselor sebagai penyedia dan pembantu dalam pelayanan konseling untuk dapat memahami secara penuh akan budaya klien yang dibawanya (Matsumoto dalam Agus Akhmadi, 2017).

Dalam masyarakat multibudaya, perbedaan antara individu maupun kelompok merupakan suatu yang lumrah yang biasa terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat apalagi di Negara Indonesia ini yang kaya akan budaya. Keragaman budaya seperti etnis, gender, latar belakang, geografis, ras, usia, kondisi fisik (Sue, & Sue dalam Dody Riswanto, 2017) maupun keragaman suatu agama, karakteristik pribadi, sosial dan kemampuan intelektual (Redman dalam Dody Riswanto, 2017) merupakan keragaman yang fitrah dan umum terjadi dalam kehidupan.

Keragaman budaya yang dibawa oleh peserta didik sudah menjadi hal yang biasa dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh persebaran penduduk, dimana masyarakat berpindah tempat ke daerah lain dikarenakan beberapa alasan sehingga mau tidak mau penduduk tersebut menetap dan membawa budayanya ke tempat yang berbeda dalam mengenyam suatu pendidikan atau pekerjaan. Hal ini menjadi salah satu pengaruh yang dapat meningkatkan suatu ragam budaya konseli.

Guru BK (konselor) sebagai tenaga profesional dalam pelaksanaan konseling yang membantu konseli dalam memecahkan suatu masalah, dimana konselor tersebut bertanggung jawab secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan konseling di sekolah. Konselor dituntut untuk memiliki keterampilan dan kompetensi-kompetensi secara khusus untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal, salah satunya yaitu memiliki kompetensi multikultural atau konselor memahami keragaman budaya klien yang dibawanya.

Berbagai macam budaya klien dapat membuat guru BK (konselor) sadar akan pentingnya pengetahuan mengenai konseling multibudaya serta munculnya kesadaran multikultural dalam menghadapi suatu perbedaan sekecil apapun. Konselor seharusnya perlu mengubah *mindset* klien dengan mencukupkan pengetahuan tentang budaya, stereotip & rasisme serta memahami betul akan bentuk diskriminasi (Holcomb-McCoy dalam Agus Akhmadi, 2013). Dalam proses layanan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling harus memiliki kesadaran multikultural dimana konselor harus menghargai suatu perbedaan, keyakinan konseli, nilai, serta menyadari akan adanya bias-bias dan keterbatasan dalam diri

klien mengenai hal budayanya. Dengan hal itu dapat memunculkan pemahaman pandangan hidup dan latar belakang budaya sehingga pengembangan strategi konseling sesuai dengan budaya klien.

Menurut Ratts et al (2015: 5-6) bahwa kompetensi konseling yang harus dimiliki oleh konselor yang adil secara sosial dan multikultural yaitu konselor yang memiliki *self-awareness* yang memuat *attitudes and believe* (Sikap dan keyakinan), *knowledge* (pengetahuan), *skills* (keterampilan), dan *action* (aksi). Kompetensi multikultural yang harus dimiliki salah satunya yaitu keterampilan konseling multibudaya. Menurut ACA (2005) guru BK (konselor) harus menjunjung tinggi akan kerahasiaan dan privasi klien yaitu dengan tetap mempertahankan sensitivitas dan kesadaran tentang makna budaya. Selain itu, Konselor harus menghormati pandangan dan nilai yang berbeda terhadap pengungkapan informasi.

Dalam perspektif teoritis, untuk menghadapi perbedaan dan keragaman budaya klien, konselor tidak cukup hanya dengan penggunaan pendekatan konvensional, karena hal itu kurang efektif dan optimal ketika melayani klien dengan etnis yang beragam. Tuntutan terhadap kesadaran multikultural yang ditujukan kepada tenaga konselor semakin relevan dengan telah disahkannya profesi konselor (guru BK) sebagai tenaga atau profesi yang harus memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional yang dibutuhkan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan konseli yang beragam karakteristik dan budayanya, terampil dan mampu berkomunikasi secara efektif, mendengarkan sepenuh hati dengan penuh perhatian dan empati, terampil dalam pengungkapan diri dan pemahaman informasi pribadi (Hayden Davis, dalam Agus Akhmadi, 2013).

Selanjutnya dalam Permendikbud Tahun 2014 Nomor 111 menyatakan bahwa bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua kalangan tanpa diskriminatif. Artinya layanan diskriminatif disini yaitu layanan bimbingan konseling yang harus berempati terhadap klien tanpa membedakannya. Hal ini mengarah dan berkaitan pada budaya di negara Indonesia sendiri, dimana keragaman budaya membutuhkan layanan yang sejalan dengan nilai-nilai multibudaya sehingga terciptanya keharmonisan dalam pelaksanaan layanan.

Bemak (2005) menyatakan prihatin atas kemampuan/kompetensi guru BK terhadap konseling multibudaya dengan alasan pada saat praktik layanan kurang maksimal dan efektif. Hal itu ditunjukkan dari konselor sendiri yang mengabaikan keragaman budaya, nilai-nilai yang berbeda yang mereka anut, perbedaan bahasa, latar belakang keluarga, agama, pandangan hidup klien dan lainnya. Dengan hal tersebut dapat mendorong perlunya guru bimbingan dan konseling untuk dapat menjadi tenaga yang berkompeten dalam praktik layanan konseling (Agus Akhmadi, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi mengenai kompetensi konseling multibudaya guru BK Madrasah Aliyah Jawa Timur, dimana menunjukkan bahwa 60% kompetensi guru BK MA rendah dalam aspek pengetahuan terhadap konseling multibudaya serta 40% kesadaran konselor akan konseling multibudaya. Dari aspek pengetahuan yang rendah di tunjukkan dari, a) kurangnya pengetahuan konselor terhadap individu bahwa tidak semua individu mampu bertanggung jawab akan dirinya sendiri, b) kurang mengetahuinya konselor tentang teknik konseling yang tidak semuanya efektif diberikan kepada beragam konseli, c) tidak semua konseli dapat melakukan *eyes contact* dalam konseling, hal ini konselor kurang mengetahuinya, d) kurangnya konselor dalam mengetahui proses konseling tidak semuanya memiliki pandangan kompetitif dan mengarah pada prestasi.

Menurut Yusuf, dkk (2007) bahwa kompetensi guru BK perlu ditingkatkan karena secara umum kompetensi ini termasuk kategori tinggi. Dengan hal tersebut, yang perlu ditingkatkan konselor yaitu pengetahuan dan keterampilan konseling lintas budaya, pandangan hidup dan *value*, bahasa dan *stereotype* maupun bias budaya. Selain itu, menurut Wibowo (2015) pengetahuan mengenai multibudaya merupakan hal yang penting sehingga dapat memberikan pelayanan yang efektif terhadap konseli yang memiliki beragam budaya. Dengan hal tersebut dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memprediksi konselinya sebagai awal dalam intervensi selanjutnya. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha Agung (2017) berkenaan dengan rendahnya wawasan konselor akan multibudaya diakibatkan oleh karakter konselor sendiri dan hal ini dapat kurang efektif saat dalam proses konseling.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “Pengetahuan dan keterampilan guru BK Mengenai Konseling Multibudaya di Indonesia” dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam konseling multibudaya. Selain itu juga mengingat pentingnya pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam konseling multibudaya/multikultural serta rendahnya pengetahuan dan keterampilan tersebut, maka secara khusus perlunya peningkatan dalam hal itu.

METODE

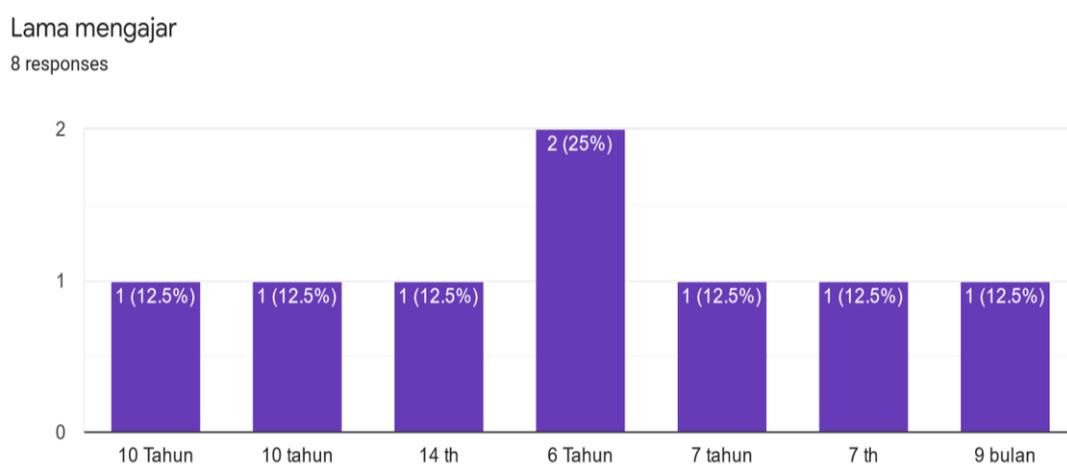
Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksplorasi. Penelitian eksplorasi disini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru mengenai suatu gejala tertentu, menggambarkan fenomena sosial, dan menjelaskan

bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial untuk merumuskan masalah secara lebih terperinci.

Teknik pengambilan data diperoleh melalui angket dengan *google form* yang disebarakan melalui *whatsapp group* untuk mengetahui pengetahuan dan kompetensi guru BK mengenai konseling multibudaya. Angket terbuka yang disebarakan ini dilakukan terhadap beberapa narasumber yaitu perwakilan guru BK di beberapa provinsi di Indonesia yang terdiri dari Jawa Timur yang diwakilkan oleh 2 orang guru BK, Jawa Tengah yang diwakilkan oleh 1 orang guru BK, Jawa Barat yang diwakilkan oleh 1 orang guru BK, Makassar yang diwakilkan oleh 1 orang guru BK, Sulawesi Selatan yang diwakilkan oleh 1 orang guru BK, Kalimantan Utara yang diwakilkan oleh 1 orang guru BK dan Nusa Tenggara Barat yang juga diwakilkan oleh 1 orang guru BK untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Sehingga, total sumber penelitian dalam hal ini yaitu 8 guru BK dari beberapa provinsi yang dijadikan sebagai informan.

HASIL

Proses penelitian dengan studi eksplorasi ini menghasilkan beberapa jawaban dari hasil angket yang dikemas dalam bentuk *google form*. Dimana hasilnya dari 8 guru BK yang diwakilkan dari beberapa provinsi menunjukkan semua informan (guru BK) merupakan lulusan S1 bimbingan dan konseling dengan lama mengajar dimulai dari 9 bulan, 6 tahun, 7 tahun, 10 tahun dan 14 tahun.

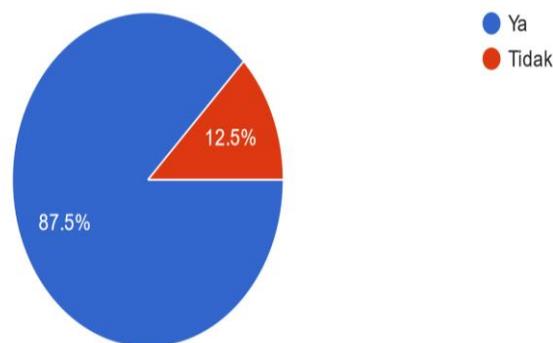


Grafik 1.1. Lama mengajar guru bimbingan dan konseling di sekolah

Keterampilan konseling dari pelaksanaan kegiatan konseling banyak digunakan oleh guru BK yang menunjukkan 87,5% dan yang tidak menggunakan yaitu sebesar 12,5%. Dari hasil yang menjawab (iya) keterampilan konseling yang banyak digunakan yaitu berupa *atteending*, empati, refleksi, eksplorasi, *paraphrasing*, *opened question*, *closed question*, interpretasi, *directing*, *summarizing*, *leading*, konfrontasi, *facilitating*, menyimpulkan, merencanakan, *accepting*, *advice* dan lain sebagainya. Sedangkan yang tidak menggunakan keterampilan konseling dengan alasan respon siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga akhirnya membutuhkan waktu yang lama yang biasanya bisa lebih singkat. Selain itu karena ingin mempersingkat waktu pada saat kegiatan konseling.

Apakah Bapak/Ibu menggunakan keterampilan konseling ketika pelaksanaan konseling berlangsung dengan klien?

8 responses



Grafik 1.2. Penggunaan keterampilan konseling guru bimbingan dan konseling

Untuk pengetahuan dan keterampilan guru BK mengenai konseling multibudaya dari 8 guru BK di beberapa provinsi, hanya ada 3 orang guru BK yang mengetahui keterampilan konseling multibudaya serta penerapannya dan 5 responden kurang tahu mengenai konseling multibudaya. Sehingga dari hasil angket tersebut bisa dikatakan informan banyak yang kurang tahu atau rendahnya pengetahuan dan keterampilan konselor berkenaan dengan konseling multibudaya, sehingga hal ini tidak bisa diterapkan pada saat pelaksanaan konseling berlangsung karena kurang memahaminya konselor mengenai keterampilan konseling multibudaya tersebut. Padahal mereka menganggap bahwa konseling multibudaya ini sangat penting diketahui oleh guru bimbingan dan konseling karena dapat membantu memahami klien dan mendukung kepiawaian konselor dalam menangani klien sesuai kondisi sosial dan budaya konseli.

PEMBAHASAN

Konseling multibudaya adalah konseling yang baru populer 20 tahun belakangan ini. Locke (Nuzliah dalam Muhammad Yusuf, 2016) mendefinisikan bahwa konseling multibudaya ini adalah sebagai salah satu bidang praktik dalam kegiatan konseling yang menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, nilai-nilai pribadi yang dibawa oleh konselor dan konseli yang berasal dari tempat yang berbeda sehingga menghasilkan latar belakang budaya, ras, serta suku yang juga ikut berbeda sehingga mencerminkan latar belakang daerah asal yang dibawa ke dalam setting konseling.

Secara resmi pada tahun 1960 dan 1970-an dikembangkan kegiatan konseling yang di peruntukkan untuk klien yang membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda dari tradisi profesi. Banyak tokoh pemikir barat seperti Carls Rogers, Albert Ellis, dan Fritz Pels, menyatakan bahwa budaya orang kulit berwarna secara kualitatif berbeda dari budaya kulit putih. Oleh karena itu validitas teori dan teknik di dasarkan pada tradisi budaya yang harus dipertanyakan ketika diterapkan interaksi konseling dengan orang kulit berwarna pada saat proses konseling.

Berdasarkan hasil penelitian di atas berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan guru BK mengenai konseling multibudaya yang rendah, sangat berdampak terhadap penerapannya terhadap siswa. Dalam hal itu, seharusnya guru BK tentu harus memiliki *skill* berkenaan dengan hal tersebut, mengingat siswa/klien memiliki dan membawa budayanya masing-masing yang tentunya berbeda-beda. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khowatim (2020) mengenai peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender menyatakan bahwa pemahaman konselor akan pengetahuan dan keterampilan terhadap konseling multikultural dapat mengantarkan konselor untuk menyadari hal atau keterampilan apa saja yang perlu dimiliki atau mungkin perlu dikembangkan agar dapat memaksimalkan terselenggaranya konseling multikultural yang efektif sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling. lebih lanjut karakteristik konselor yang efektif secara kultural juga akan sangat mempengaruhi keterampilan konselor dalam praktik layanan konseling multikultural yang tidak dapat muncul begitu saja dalam diri konselor, namun perlu latihan dan evaluasi secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Menurut Arredondo, Hays dan Erford, Baruth & Manning, Sue & Sue, Nugraha dalam E. R. Kusmaryani, (2010) tentang keterampilan maupun kemampuan multibudaya yang harus dimiliki konselor sebagai berikut:

1. Konselor memiliki kesadaran mengenai budayanya sendiri serta bias akan budayanya (*awareness of own cultural values and biases*), indikatornya sebagai berikut:

- a) Perilaku dan kepercayaan konselor
 - 1) Konselor dapat menyadari keterbatasan akan kemampuan/kompetensi multibudaya yang dimilikinya.
 - 2) Konselor dapat menyadari bahwa latar belakang budaya dapat berpengaruh terhadap nilai, perilaku/sikap dan polemik proses psikologi.
 - 3) Ketidaknyamanan harus disadari konselor yang bersumber dari perbedaan budayanya dengan konseli.
 - 4) Pentingnya konselor dalam menyadari kepekaan warisan dan nilai budaya yang merupakan hal penting dalam kegiatan konseling.
- b) Pengetahuan
 - 1) Konselor dapat mengetahui bahwa antara bahasa/gaya komunikasi pada proses konseling dapat melahirkan dampak dan perbedaan.
 - 2) Konselor dapat mengetahui pengetahuan yang luas yaitu polemik normalitas, abnormalitas, proses konseling serta mengenai warisan budaya dan pengaruhnya, baik dari segi pribadi maupun profesional.
 - 3) Konselor memiliki pengetahuan tentang dampak sosial dirinya terhadap kliennya.
 - 4) Secara pribadi maupun profesional, konselor dituntut memiliki pengetahuan mengenai diskriminasi, pengaruh ketidakadilan, rasisme, dan persamaan.
- c) Keterampilan
 - 1) Konselor sadar akan kemampuan dirinya, sehingga konselor dapat menggali lebih mendalam pelatihan atau pendidikan lanjutan yang menunjang kompetensi dalam konseling multibudaya, dapat mencari konsultasi dan mereferal konseli kepada tenaga ahli yang lain.
 - 2) Konselor dapat banyak berlatih dengan konseli yang memiliki budaya yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman dari pelatihan tersebut dan dapat berdampak positif bagi kemampuan dirinya.
 - 3) Konselor dapat memahami identitas dirinya sebagai makhluk hidup yang memiliki suku, budaya, etnik, dan ras.
2. Konselor dapat memahami pandangan hidup konseli yang berbeda dengannya (*awareness of client's world view*)
 - a) Perilaku dan kepercayaan konselor
 - 1) Konselor lebih berani dalam mempertentangkan perilakunya dengan konseli yang memiliki latar budaya yang berbeda tanpa adanya penghakiman.

- 2) Sadarnya konselor dengan adanya stereotipe dalam kelompok minoritas, etnik, ras, suku, serta budaya klien.
 - 3) Konselor dapat menyadari bahwa emosional yang mengarah ke arah negatif yang dimilikinya terhadap budaya konseli mungkin dapat membahayakan konseli dalam proses konseling.
- b) Pengetahuan
- 1) Konselor dapat menyadari latar belakang budaya, warisan dan pengalaman hidup yang berbeda dengan konseli.
 - 2) Pengetahuan yang cukup luas konselor mengenai kelompok yang dapat diajak untuk bekerjasama yang dapat membantu dirinya.
 - 3) Informasi mengenai pengaruh sosial politik terhadap kelompok minoritas etnis dan ras harus dimiliki konselor.
- c) Keterampilan
- 1) Konselor dapat memiliki keterampilan aktif bergabung terhadap kaum minoritas dalam kegiatan masyarakat, tetangga, perayaan dan lain sebagainya diluar setting konseling.
 - 2) Konselor dapat *familiar* dengan kelompok ras dan etnis dengan penemuan terbaru mengenai gangguan dan kesehatan mental .
 - 3) Konselor dapat lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat memperkaya kemampuannya dalam konseling multibudaya.
3. Konselor mampu mengembangkan strategi dan intervensi budaya yang tepat (*culturally appropriate intervention strategie*)
- a) Perilaku dan kepercayaan konselor
- 1) Konselor mampu menghargai *bilingualisme* perbedaan bahasa konseli sehingga tidak menghambat proses konseling.
 - 2) *Value* spiritual dan religius konseli harus mampu dihargai oleh konselor.
 - 3) Konselor mampu menghargai kinerja pembantu dan kealamiannya bagi masyarakat kelompok minoritas.
- b) Pengetahuan
- 1) Konselor memiliki pengetahuan khusus dan jelas mengenai konseling multibudaya (*monolingual*, ikatan budaya, nilai budaya dan ikatan kelas).
 - 2) Konselor dapat memiliki pengetahuan mengenai nilai, hirarki, kepercayaan keluarga dan karakteristik masyarakat.

- 3) Konselor mampu mengetahui potensi polemik dalam menilai suatu instrumen menggunakan prosedur serta dapat menginterpretasikannya ke dalam bahasa yang sesuai dengan budaya konseli yang berbeda.
- c) Keterampilan
- 1) Konselor dapat lebih aktif dalam keterlibatannya dalam beragam respon verbal maupun non verbal serta dapat menerimanya dengan akurat dan sesuai.
 - 2) Konselor dapat memodifikasi teknik atau pendekatan yang diberikan kepada konseli sehingga tidak terikat hanya pada satu metode tetapi pendekatan bisa berupa atau terikat pada budayanya sendiri (budaya konseli).
 - 3) Konselor memiliki keterampilan untuk tidak menolak bantuan orang lain salah satunya pemimpin religius dan penyembuh tradisional serta praktisi lainnya yang memiliki budaya yang berbeda.
 - 4) Konselor dapat bertanggung jawab dan mampu untuk dapat berinteraksi dengan konseli menggunakan bahasa konseli, jika konselor tidak mampu dan tidak memiliki keterampilan dalam hal tersebut, maka konselor dapat mereferral dan meminta bantuan kepada penerjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang yang profesional serta mencarikan konselor bilingual yang berkompeten.
 - 5) Konselor mampu dalam penggunaan *assessment* dan instrumen dengan aktif dalam mengikuti pelatihan sehingga konselor dapat memahami teknik instrumen tetapi juga dapat memahami batasan budaya dalam penggunaan instrumen tes.
 - 6) Dalam pelaksanaan evaluasi, konselor harus menyadari konteks sosial politik, mengembangkan sensitivitas terhadap rasisme, sukuisme, seksisme dan ketidakadilan serta menyediakan intervensi.
 - 7) Saat melakukan intervensi konseling, Konselor mampu bertanggung jawab dalam mendidik konseli dengan tujuan, orientasi dan harapan.

Sue dan kawan-kawan mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki guru BK (konselor) yang memiliki wawasan lintas budaya, diantaranya yaitu; 1) keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural, 2) pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural, 3) keterampilan konselor yang efektif secara kultural. Hal ini mengingat akan pentingnya dan urgensi peran budaya dalam proses kegiatan konseling serta beragamnya budaya yang ada di Indonesia sendiri dalam upaya memaksimalkan konseling, maka disini konselor perlu memahami bantuan atau intervensi yang berwawasan lintas budaya dalam konseling.

Pengetahuan guru bimbingan dan konseling mengenai pentingnya konseling multibudaya ini merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor untuk mengatasi masalah yang lebih luas dari keanekaragaman budaya klien. Hal ini menjadi catatan penting dan PR bagi konselor mengingat keberagaman budaya yang dibawa oleh klien sangat beragam terutama di Indonesia sendiri. Dengan demikian, seorang konselor harus memiliki pengetahuan secara khusus mengenai teknik konseling dan sosial budaya, sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan klien, serta keterampilan dalam memodifikasi teknik-teknik konseling yang akan digunakan pada saat proses konseling secara efektif dalam latar budaya yang berbeda. Menyangkut hal tersebut konselor Indonesia juga perlu memahami ciri-ciri khusus budaya dan sub budaya dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam serta mampu menjadikan keanekaragaman tersebut sebagai unsur pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, pengetahuan dan keterampilan konselor mengenai konseling multibudaya masih rendah. Guru bimbingan dan konseling kurang mengetahui budaya konseli dan lebih menyamaratakan dengan budayanya. Sehingga hal ini berimbas pada konseli saat pelaksanaan proses konseling.

Konseling multibudaya merupakan proses interaksi antara konselor dengan konseli dengan latar belakang yang berbeda budaya sehingga hal ini diperlukan pemahaman terhadap konsep dan budaya lain terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan atau layanan secara efektif dan optimal sesuai dengan perspektif budaya konseli. Untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang baik dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan/kompetensi secara khusus mengenai konseling multibudaya yang harus dimiliki oleh konselor. Konselor perlu memahami karakter budaya dari konseli, serta dapat merancang segala tindakan dalam perspektif budaya konseling.

Selain itu, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor dalam konseling multibudaya, diantaranya yaitu:

1. Konselor memiliki kesadaran mengenai budayanya sendiri serta bias akan budayanya (*awareness of own cultural values and biases*)
2. Konselor mampu dapat memahami pandangan hidup konseli yang berbeda dengannya (*awareness of client's world view*)
3. Konselor mampu mengembangkan strategi dan intervensi budaya yang tepat (*culturally appropriate intervention strategie*)

Dari tiga kompetensi di atas, tentu konselor juga harus meng-*update* kompetensi-kompetensi budaya yang lain agar konselor dapat menyelesaikan permasalahan konseli dengan optimal. Apalagi konselor merupakan ujung tombak serta memiliki peran utama dan signifikan dalam pelaksanaan layanan konseling, dimana kemampuan konselor sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan konseli sehingga konselor memiliki tanggung jawab dan tugas yang cukup besar. Dengan beragamnya dan luasnya determinasi budaya yang dibawa konseli, maka hal ini merupakan tugas penting guru bimbingan dan konseling (konselor) untuk lebih menggali informasi yang mendalam yang mengarah pada kemampuan dirinya dalam melakukan konseling multibudaya.

Mengacu dari hasil penelitian di atas, maka disarankan kepada guru BK (konselor) untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan serta keterampilan konseling lintas budaya agar kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki sehingga proses konseling lebih efektif dan optimal. Konselor dapat belajar secara khusus serta mencari tahu lebih jauh akan pengetahuan dan kemampuan konseling multibudaya mengingat klien datang dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan bermacam-macam. Selain itu, kepada akademisi maupun pengampu kebijakan bimbingan dan konseling untuk lebih banyak menyediakan praktik pelatihan (*workshop*) konseling multibudaya bagi guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam rangka penambahan pengetahuan kompetensi konselor.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, Agus. 2013. Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *MUADDIB Vol. 03, No. 02*.
- Akhmadi, Agus. 2017. Kompetensi Konseling Multibudaya Guru BK Madrasah Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat BDK Surabaya. *Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 11, No. 1*.
- Aqwal, Shadiqatunil, dkk. 2020. Pelayanan Konseling Multibudaya Di Pondok Pesantren. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*. Vol 5, No. 1.
- Erlamsyah, 2017. Konseling Multibudaya di Sekolah. *Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, Seminar Konseling & Talkshow Nasional, 22 April*.
- Khowatim, Khusnul. 2020. Peran Konselor dalam Konseling Multibudaya untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Bikotetik, Vol 04, Nomor 01*.
- Kusmaryani, E. R. 2010. Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan, Volume 40, Nomor. 2*.
- Miskanik. 2018. Penggunaan Konseling Multikultural dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosio e-kons*, Volume 10, No. 3. http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons.
- Mudjiyanto, Bambang. 2018. Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 22 No. 1*
- Nugraha, Agung, dkk. 2017. Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Research*. Vol. 1, No. 1.

- Riswanto, Dody. 2017. Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, Volume 1, No. 2.*
- Setyaputri, Y. N. 2017. Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2 (2).*
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia, Volume 11, No. 2.*
- Yusuf, Muhammad. 2016. Konseling Multikultural sebuah Pradigma Baru untuk Abad Baru. *Al-Tazkiah, Volume 5, No. 1.*

FANATISME DAN KONFORMITAS KOREAN WAVE PADA REMAJA

¹Anisa Agustanti

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Mercubuana Yogyakarta, Indonesia
anisaagustanti@gmail.com

Abstract

Keywords:

Fanaticism;
Conformity;
Korean Wave
Youth

Korean Wave is a term given to the spread of Pop culture in Indonesia at this time. The Korean phenomenon has hit the younger generation, especially Indonesian teenagers, which has many negative impacts. Teenagers must be able to mentally revolutionize and also become agents of change to make Indonesia better, and a part of the period of a complete life journey, namely part of a society that can always make a lot of good contributions, be exalted, optimistic and intelligent. This study uses the Systemic Literature Review method by collecting as many sources as possible, both journals, books related to the research topic. The results of the study show fanaticism and conformity of the Korean wave in adolescents that form loyalty behaviors that are members of groups or communities, the support and attention shown, and beliefs or views that stand out about the object. Teenagers who like the Korean Wave can be tried not to behave in fanaticism and negative conformity such as extreme behavior towards idols, create a community with the same characteristics of liking on the Korean wave and make fanatical behavior and positive conformity of teenagers so that society can accept that.

Abstrak

Kata Kunci:

Kanatisme;
Konformitas;
Korean Wave
Youth

Korean Wave sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Pop di Indonesia saat ini. Fenomena Korea melanda generasi muda terutama remaja Indonesia yang memiliki banyak dampak negatif. Remaja harus bisa merevolusi mental dan juga menjadi *agent of change* untuk membuat Indonesia semakin baik, dan sebuah bagian masa dari perjalanan kehidupan yang utuh yaitu bagian dari masyarakat yang senantiasa bisa melakukan banyak kontribusi kebaikan, ditinggikan, optimistis dan pandai. Penelitian ini menggunakan metode Systemic Literatur Review dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin sumber baik itu jurnal, buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan fanatisme dan konformitas Korean wave pada Remaja yang membentuk perilaku kesetiaan yang tergabung dalam kelompok atau komunitas, dukungan dan perhatian yang ditunjukkan, dan keyakinan atau pandangan yang menonjol tentang objek Remaja yang menggemari Korean Wave bisa diupayakan tidak berperilaku fanatik dan konformitas yang negatif seperti berperilaku ekstrim kepada idola, membuat komunitas dengan ciri khas kegemaran yang sama pada Korean wave dan jadikanlah perilaku fanatik dan konformitas remaja yang positif agar masyarakat dapat menerima hal tersebut.

PENDAHULUAN

Negara Korea telah berhasil menyebarkan produk budaya populernya ke dunia internasional yang dikenal dengan budaya Pop Korea (K-Pop) dengan istilah ‘Korean Wave’ atau ‘Hallyu’, Proses penyebaran budaya Korea tidak bisa dilepaskan dari keberadaan media massa seperti internet, Facebook, twitter, youtube, dan sebagainya, bahkan bisa dikatakan bahwa media massa adalah saluran utama penggerak Korean Wave (Purwanti, 2013). Tersebarinya Korean wave melalui berbagai cara juga dipermudah dengan akses internet dan banyaknya media sosial yang memudahkan siapapun dapat mengakses informasi yang tersedia dalam berbagai bahasa (Rinata & Dewi, 2019) keterbatasan akan perbedaan bahasa akhirnya juga dapat diatasi dengan makin banyaknya fans ataupun non-fans yang membuka jasa terjemah subtitle K-drama atau pun Musik K-pop. Dengan begitu, orang yang menaruh minat pada budaya pop Korea Selatan akan semakin mudah dan semakin mencintainya.

Sebutan “*Fans Korea*” menjadi satu label bagi orang-orang yang menaruh minat pada segala bentuk budaya yang dibawa oleh Korea Selatan. Akun media sosial penggemar K-pop digunakan untuk mengakses berbagai informasi tentang idola mereka. Dikutip Dari survei kumparan, 56 persen *fans* K-pop menghabiskan waktu 1-5 jam berselancar di media sosial untuk mencari tahu segala informasi tentang idola mereka. Sebanyak 28 persen *fans* bahkan menghabiskan 6 jam lebih di dunia maya untuk melihat berbagai aktivitas sang idola (Kumparan, 2017).

Generasi muda yang mulai tertarik dengan berbagai hiburan yang disajikan oleh Korean Wave, tidak menutup kemungkinan akan timbul beberapa sikap fanatisme terhadap Korean Wave tersebut. Yang kemudian, sikap fanatisme tersebut akan mempengaruhi pola atau gaya hidup dari generasi penggemar Korean Wave (K. A. Putri et al., 2019). Penggemar Korean Wave pada komunitas *fans-club* akan memberikan dukungan kepada idolanya dan sesama *fans* akan setia mendampingi idolanya, hal ini karena perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh kelompok tersebut. (Widarti, 2016). Walaupun remaja memiliki *fans-club* berbeda-beda tetapi sesama penggemar K-Pop mereka akan saling memberikan dukungan. Terdapat konformitas dari orang-orang sekitar yang menyukai K-Pop sehingga sedikit atau banyak se-seorang akan mulai tertarik pada dunia K-Pop itu sendiri. Lebih lagi yang menjadi pasar dari musik ini kebanyakan adalah kalangan remaja, dimana dalam masanya mereka akan lebih cenderung konform pada teman-temannya.

Remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting

mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. (Jannah, 2017) Remaja harus mampu mengembangkan seluruh potensi baik yang ada dalam dirinya sehingga mampu melewati perkembangannya tanpa stres dan penuh kebingungan. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana perkembangan remaja mampu melewati fase kritis dengan tidak mengalami tekanan yang berat, sehingga berdampak pada perilaku negatif. Studi ini menelaah beberapa kajian teori dan menyesuaikan dengan fenomena yang terjadi saat ini, sehingga menunjukkan bahwa remaja saat ini sulit menjalankan tugas-tugas perkembangannya jika tidak didukung oleh lingkungan yang sehat.

Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak. Menurut Hurlock (1994) remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Menurut Hurlock (1994: 207) pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas.

Terdapat konformitas dari orang-orang sekitar yang menyukai K-Pop. Lebih lagi yang menjadi pasar dari musik ini kebanyakan adalah kalangan remaja, dimana dalam masanya mereka akan lebih cenderung konform pada teman-temannya (Ulfa, 2017) Hal ini sesuai dengan ciri dari seorang remaja dimana remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitasnya. Remaja juga menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam perkembangan dirinya (Sarwono, 2020) Oleh karena itu remaja akan berusaha untuk menyamakan dirinya dengan kelompok teman sebaya baik dari pakaian, perilaku, hingga gaya hidup. Konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dari teman-temannya dan demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Konformitas dibagi dalam 3 tingkat diantaranya menurut Hurlock (1999) membagi konformitas yang dilakukan remaja terhadap teman sebaya ke dalam tiga tingkatan,

yakni sebagai berikut. (1) *Developmentally Appropriate Conformity*. Merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh remaja terhadap standar atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok tanpa membuat dirinya kehilangan identitas. Remaja dengan tingkat konformitas yang tepat tidak mengorbankan individualitasnya dalam melakukan tindakan penyesuaian; (2) *Lack of Conformity*. Merupakan bentuk ketidak mampuan remaja dalam melakukan penyesuaian baik tingkah laku atau pendapat terhadap standar atau aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok, sehingga rentan mengakibatkan penolakan sosial dari kelompok tersebut; (3) *Over Conformity*. Merupakan konformitas yang berlebihan, yaitu bentuk penyesuaian baik berupa tingkah laku, pemikiran ataupun pendapat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok secara berlebihan sehingga menyebabkan remaja kehilangan identitas.

Salah satu alasan utama remaja melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Pengaruh teman ini dapat dilihat pada perilaku, minat, dan pembicaraan. Remaja yang tidak kuat melawan tekanan dari teman – temannya untuk menerima norma yang berlaku dikelompok cenderung akan mengikuti ataupun dengan terpaksa mengikuti gaya hidup kelompoknya dan mengasumsikan segala produk yang digunakan kelompoknya . Hal ini sesuai dengan ciri dari seorang remaja dimana remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitasnya. Remaja juga menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam perkembangan dirinya. Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian menemukan bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. (Surya, 1997) Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya.

Selain itu hasil penelitian Almaida menemukan bahwa perilaku pemujaan selebriti pada subjek penggemar K-Pop juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan gejala depresi (Gumelar et al., 2021) Hal ini seiring dengan hasil penelitian Nurohmah & Prakoso (2019) yang menemukan bahwa perilaku pemujaan selebriti pada penggemar *boygroup* EXO memiliki hubungan yang negatif dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi tingkat pemujaan selebriti, semakin rendah kesejahteraan psikologisnya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khairunnisa (2019) yang menunjukkan bahwa penggemar Korean wave cenderung lebih individual dan memilih untuk bergaul dengan teman yang sama-sama

menyukai dunia Korean wave. Subjek juga merasa bahwa ia sulit untuk mengutarakan perasaannya kepada orang lain. Ketika memiliki masalah subjek cenderung memilih diam memendam perasaannya atau menangis.

Dengan berbagai faktor penyebaran Korea Wave mengakibatkan terkhususnya pada anak muda lebih tertarik dan mengagung-agungkan k-pop dibandingkan Negara sendiri. Dan dari sinilah terdapat berbagai dampak negatif atau positif yang dialami remaja saat ini. Menurut (L. A. Putri, 2020) ada dampak positif maupun negatif jika remaja ikut terlibat dalam korean wave. Faktor positif yang bisa diambil dari perkembangan k-pop yang pesat ini diantaranya adalah:

1. K-pop menjadi inspirasi di dunia fashion banyaknya anak muda yang mempunyai kamauan besar untuk mengetahui hal-hal yang berbau korea sehingga menyebabkan mereka terinspirasi untuk mencontoh atau meniru cara berpakaian, cara mengetahui perpaduan mode dari idol yang mereka kagumi .
2. Mengetahui Citra Dirinya sehingga gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai ciptaan yang memiliki fisik yang dikaitkan dengan karakteristik fisik dalam penampilan seseorang tersebut secara umum atau pemikiran seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya dan bagaimana orang menilai dirinya
3. Dapat bersosialisasi dan mandiri dengan adanya dunia k-pop ini sehingga remaja dapat lebih kreatif dalam mengembangkan dirinya. Dengan adanya hubungan pertemanan, mereka menjadi memiliki banyak teman dari berbagai daerah, atau pun dari Negara luar korea sesama penggemar idol yang dikagumi Seperti belajar mandiri dengan berani membuka *online shop* dengan menjual hal-hal berbau k-pop seperti pakaian, kosmetik, dan lainnya, dengan keuntungan dari penjualan online bisa membuat seseorang jadi mandiri.
4. Dapat memotivasi dan semangat, karena dengan mengagumi hal yang berbau korea dari situ memunculkan minat sehingga otomatis ada perasaan ingin belajar memahami bahasa korea tersebut sehingga dapat memperluas tambahan bidang kuasa bahasa asing karena dari minat memunculkan motivasi yang dapat membangkitkan dan mendorong seseorang untuk lebih bersemangat mencapai tujuan.
5. Manfaat secara emosional dapat membuat senang, menghilangkan stress bagi remaja yang lelah dari pekerjaan rumah atau tugas dari sekolah. Sebagai elemen yang memberikan rasa nyaman ia dapat dimanfaatkan, dapat dinikmati, selain sebagai pemberi rasa tersebut, juga sebagai pendorong untuk maju dalam kehidupan.

Selain dampak positif adapun dampak negatif yang disebabkan oleh pengaruh Korean wave tersebut seperti:

1. Sikap fans yang berlebihan yang ditunjukkan oleh para penggemar atau fans terhadap idolanya ternyata bisa dikategorikan sebagai gangguan psikologis. menggemari sosok atau artis bukan tindakan yang salah. Namun hal itu menjadi masalah jika sudah terlampau berlebihan dan tidak rasional dalam memperlakukan sang idola.
2. Terjadi fanatisme terhadap remaja tersebut Fanatisme sangat fenomena pada zaman modern ini, realitas pribadi social dari masyarakat, karena pada saat ini berpengaruh pada seorang individu sehingga menciptakan kepercayaan dan pemahaman berupa pengabdian, hubungan, kesetiaan, kecintaan (Seregina et al., 2011)
3. Timbul sikap peniruan terhadap citra diri yang berlebihan pengaruh dari tayangan drama korea yang menarik perhatian public terutama remaja sehingga menimbulkan pengimitasian. Hal ini dibuktikan dengan adanya gaya hidup dan mengoleksi hal yang berbau K-pop, serta dalam peniruan penampilan fisik dari citra hidup dirinya (Kaparang, 1997). Dengan peniruan ini sehingga remaja tersebut akan meniru sedemikian mungkin khususnya bagi perempuan. Mereka akan mengikuti fashion dengan menggunakan baju yang kurang layak untuk dipakai. Bertentangan sekali dengan negara kita yang sebagian besar menganut agama islam (Tartila, 2013).
4. Konformitas, Konformitas yaitu suatu perilaku tertentu yang dilakukan karena pengaruh orang lain atau kelompoknya untuk melakukan perilaku dan tindakan yang sama. Maka individu tersebut melakukannya baik menyukainya atau tidak menyukai apa yang dia lakukan yang sedang terjadi (Sears, Freedman, & Peplau, 1994). Konformitas tidak hanya pada perilaku dan tindakan yang dipengaruhi orang lain tetapi individu itu juga bertindak dan berpikir secara berbeda dari apa yang dilakukannya jika seorang diri (Myers, 2012).
5. Membuang waktu dan uang untuk hal yang sia-sia Terkadang remaja lupa akan waktu yang telah terbuang karena terlena akan keinginan melihat idolanya sehingga menyebabkan lupa belajar, lupa istirahat gara-gara nonton drama korea, dan membuang uang karena membeli hal-hal yang tidak berguna dan kadang cenderung membeli kuota internet yang berlebihan hanya untuk menstalking idolanya.
6. Kesehatan mata karena sering kali melihat ponsel. Layar ponsel memancarkan cahaya yang dapat mengganggu kesehatan mata jika ditatap dalam durasi waktu lama. Alasannya, ponsel bekerja menggunakan gelombang elektromagnetik dan jika

terpapar terlalu lama dapat menyebabkan mata menjadi kering, panas, berair, memerah, bahkan katarak.

7. Insomnia atau kesulitan tidur karena sudah terlalu sering bergadang hanya untuk meraton menonton drama yang disukai. Hal ini tentu sangat menyita waktu istirahat seorang individu tersebut. Kurang tidur yang terus menerus dapat mengakibatkan rusaknya sel otak sehingga dapat menimbulkan gangguan pada kepala, seperti pusing ataupun sakit kepala. Hal ini dikarenakan otak kurang mendapatkan waktu untuk istirahat.
8. Efek dari budaya k-pop ini juga mempengaruhi anak dalam berpakaian terutama untuk perempuan yang ingin mencontoh apa pakaian yang dipakai oleh idolanya. Kadang mereka memakai baju yang sangat tidak sopan dan ini bertentangan sekali dengan agama apalagi Indonesia yang didominasi oleh agama islam. untuk itu perlu perhatian dari orang tua untuk mengawasi dan mengontrol anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas jika penulis bandingkan antara dampak positif dan negatif lebih banyak berpengaruh pada dampak yang negatif, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku fanatisme dan konformitas Korean wave pada remaja. Dikarenakan Remaja harus bisa merevolusi mental dan juga menjadi *agent of change* untuk membuat Indonesia semakin baik, dan sebuah bagian masa dari perjalanan kehidupan yang utuh yaitu bagian dari masyarakat yang senantiasa bisa melakukan banyak kontribusi kebaikan, ditinggikan, optimistis dan pandai. Remaja adalah generasi yang selalu ditunggu suara kritisnya dan diharapkan mampu membawa angin segar kehidupan untuk melakukan banyak perubahan dalam hal kebaikan. Tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku fanatisme dan konformitas yang terjadi pada penggemar Korean wave pada kalangan remaja dan mendiskripsikan kondisi dampak negatif merebaknya perilaku fanatisme dan konformitas pada penggemar Korean wave pada remaja. Setelah membaca jurnal ini akan memberikan manfaat bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan pada penelitian selanjutnya, serta agar semua pihak dapat mengerti tentang betapa pentingnya wawasan mengenai dampak negatif akibat dari perilaku fanatisme dan konformitas korean wave yang terjadi pada kalangan remaja dan manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai pemahaman bahwa bagaimana dampak negatif bagi masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SLR (*Systematic Literature Review*). Metode ini peneliti lakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara sistematis yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019).

Berdasarkan dari tahapan-tahapan di atas maka peneliti mencari artikel jurnal yang dengan kata kunci fanatisme dan konformitas pada Korean wave. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi semua artikel yang diperoleh pada laporan penelitian ini. Artikel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 9 artikel jurnal dan 10 tahun terakhir dari google scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki penelitian serupa lalu artikel dianalisis dan dirangkum. Hasil penelitian kemudian dijadikan kedalam satu pembahasan yang utuh pada artikel ini.

HASIL

Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
(Rofifah Yumna, 2020)	Aktivitas Fanatisme K-Pop di Media Sosial (Analisis Tekstual pada AkunTwitter@Wingsforx1)	Aktivitas yang dilakukan penggemar secara berlebihan akan mengakibatkan seseorang menjadi fanatik terhadap sesuatu. Fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan aktivitas, rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama (Eliani, Yuniardi, & Masturah, 2018).
(Made et al., 2019)	Perilaku Remaja Penggemar Korean Wave : <i>Systematic Review</i>	Teridentifikasi berbagai perilaku penggemar Korean wave. Dari 9 artikel, terdapat beberapa artikel yang membahas perilaku penggemar Korean Wave antara lain perilaku agresif (n=2), aktivitas fandom (n=1), membuat fan fiction (n=2), sifat kosnumtif (n=4), perubahan gaya hidup dan pola makan (n=3), sikap seksualitas (n=3), dan Roleplay (n=1).
(Widarti, 2016)	Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue)	Mereka melakukan konformitas didasari atas sikap pemujaan terhadap sang artis yang begitu tinggi sampai seolah ada bisikan agar cara berpakaian dan tindak tanduk sesuai dengan sang idola. Dari sini konformitas tadi menimbulkan hasrat ingin

		<p>disukai oleh sesama penggemar CN Blue pada khususnya dan penggemar K-Pop pada umumnya. Dalam konteks teori ini disebut sebagai sosial normatif (keinginan untuk disukai). Hasrat keinginan agar diterima secara sosial yaitu penerimaan orang lain sesama penggemar CN Blue terhadap diri serta pengharapan perlakuan positif dari mereka. Konformitas juga bisa jadi upaya para penggemar agar tidak diejek atau terhindar dari bully sesama penggemar grup musik CN Blue.</p>
(Nurfadiah & Yulianti, 2017)	Konformitas dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Komunitas Pecinta Korea di Pekanbaru	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea. Berdasarkan hasil analisis kolerasi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea, dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.222 dan hasil signifikansi (p) 0,010 (memenuhi $p \leq 0,01$) yang artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Adapun hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas positif. Semakin tinggi konformitas semakin tinggi kepercayaan diri.</p>
(Pertiwi et al., 2013)	Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave	<p>Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek, mereka mengetahui tentang fenomena Korean Wave dan ini terjadi karena pengaruh kebudayaan dimasyarakat. Menurut Gunjoo dan Paik (2012) Korean Wave merupakan gelombang kebudayaan Korea yang merupakan gabungan dari tradisional kebudayaan Korea dan budaya barat, dalam bahasa Korea disebut dengan Hallyu., Korean Wave berkisar dari drama televisi, film, musik populer (K-Pop), tarian, video game sejauh, makanan, fashion, pariwisata, dan bahasa (Hangul). Berdasarkan dari hasil observasi keseluruhan penelitian bahwa subjek merupakan penggemar Korean Wave banyak mengkoleksi film-film dan dramadrama Korea terbaru, bahkan jumlahnya sangat banyak, subjek terlibat sebagai fans boyband Super Junior dan banyak sekali mengkoleksi pernak-pernik atribut idola seperti poster, album original, stiker, gantungan kunci, mug, album photo, majalah, tabloid, terdapat koleksi variety show artis idola seperti Super Junior dan artis yang lain dan sebagainya, subjek sangat mengidolakan boyband Super Junior bahkan rela dari kota Samarinda untuk pergi ke Jakarta untuk nonton konser Super Junior dan ini</p>

		terbukti dari hasil pengamatan ketika subjek menunjukkan potongan tiket konser yang pernah dirinya tonton dan masih dirinya simpan sampai sekarang sebagai kenang-kenangan.
(Fachrosi et al., 2020)	Dinamika Fanatisme Penggemar K-Pop pada Komunitas BTS-Army Medan	Subjek pertama, C berusia 20 tahun merupakan seorang mahasiswi. Ia sangat antusias ketika diwawancarai. Kisah subjek C menunjukkan ia menyukai grup BTS berawal dari kesukaannya untuk menonton di kanal youtube. Sebelum 2015, ia merupakan penggemar musik KPop namun semenjak berkenalan dengan musik BTS ia langsung menyukai dan merasa tergiila-gila dengan boyband tersebut. Mulanya ia menyukai salah satu figur dari ke tujuh anggota boyband tersebut. Ketertarikan ini muncul menyeluruh ke setiap anggota dikarenakan keterampilan suara dan tarian yang membuat irama musik tersebut nyaman untuk dinikmati.
(L. A. Putri, 2020)	Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja di Era Globalisasi	Seiring dengan meningkatnya popularitas Korea wave di dunia internasional sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di dunia Internasional. Pengaruh korea wave di dunia internasional tak terkecuali juga di Indonesia. 'Korean Wave' atau 'Hallyu' yang sekarang sangat berpengaruh di Indonesia terutama dikalangan remaja (Wijayanti, 2012).
(K. A. Putri et al., 2019)	Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z	Setiap individu memiliki penafsiran masing-masing terhadap suatu hal yang ia lihat atau rasakan. Korean Wave sebagai sebuah hiburan yang pada hakikatnya dinikmati oleh khalayak luas pun memiliki penilaian tersendiri di mata tiap individu. Berdasarkan hasil penelitian dengan seluruh informan yang merupakan Generasi Z1 , mereka memiliki sudut pandang yang serupa dalam memandang dan menilai Korean Wave. Satu poin yang mendasar dalam penafsirkan Korean Wave adalah menganggap hal tersebut sebagai sebuah hiburan dalam kehidupan mereka masing-masing. Penyebaran Korean Wave memang sangat memanfaatkan peran teknologi informasi seperti media sosial. Sasarannya pun sangat tepat dan akurat, yaitu kalangan remaja Generasi Z, dimana pada usia tersebut mereka begitu akrab dengan gadget dan internet. Berawal dari rasa penasaran yang timbul pada diri masing-masing, mereka mulai mencari tahu lebih dalam mengenai apa itu Korean Wave.
(Rinata & Dewi, 2019)	Fanatisme Penggemar K-Pop dalam Bermedia Sosial di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Fanatisme penggemar tidak hanya terlihat dari

	Instagram.	seberapa jauh mereka menggemari idola Korea tetapi juga dalam bermedia sosial, hal tersebut terlihat dari berbagai aktivitas yang telah dilakukannya di Instagram serta respon fans K-pop dalam menyikapi informasi hoax dan negatif dari idola K-pop.
--	------------	--

Tabel 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan fanatisme dan konformitas Korean wave pada Remaja yang membentuk perilaku kesetiaan yang tergabung dalam kelompok atau komunitas, dukungan perhatian yang ditunjukkan, dan keyakinan atau pandangan yang menonjol tentang objek Remaja yang menggemari. Korean Wave bisa diupayakan tidak berperilaku fanatik dan konformitas yang negatif seperti berperilaku ekstrim kepada idola, membuat komunitas dengan ciri khas kegemaran yang sama pada Korean wave dan jadikanlah perilaku fanatik dan konformitas remaja yang positif agar masyarakat dapat menerima hal tersebut.

PEMBAHASAN

Budaya Korean wave paling terkenal dikalangan anak muda, budaya ini terdiri dari musik korea (K-pop), drama (K-drama), film, gaya busana, makanan dan kecantikan. Remaja atau bisa disebut sebagai anak muda memiliki kegemaran masing-masing dalam menentukan idola mereka, seperti halnya musik Pop Korea yang banyak digemari membuat banyak memiliki penggemar setia pada setiap *boyband* dan *girlband* yang bisa menimbulkan fans-club tersendiri. Dari komunitas fans-club tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya korea terhadap perubahan perilaku remaja. Perubahan perilaku yang dimaksud seperti remaja rela menghambur-hamburkan uang dan mengikuti gaya hidup budaya tersebut seperti mengenakan pakaian dan memiliki hal yang sama dengan idolanya.

Pengaruh adanya komunitas fans-club ada factor yang memperkuat terbentuknya fans-club yaitu adanya perilaku Konfomitas pada remaja penggemar Korean wave dilakukan terhadap aspek fashion dan gaya hidup seperti mereka mencontoh cara berfash-ion budaya korea mulai dari gaya rambut dan melakukan konformitas didasari atas sikap pemujaan terhadap sang artis yang begitu tinggi sampai seolah ada bisikan agar cara berpakaian dan tindak tanduk sesuai dengan sang idola. Namun, ada satu hal yang tidak remaja ikuti yaitu tindakan dengan hal-hal yang bersifat keyakinan. Perilaku konformitas bisa menimbulkan hasrat ingin disukai oleh sesama penggemar Korean. Remaja berharap ada perlakuan positif dari teman-temannya, dengan perilaku konformitas bisa menjadi upaya para remaja agar tidak diejek atau terhindar dari bully sesama penggemar Korean wave. Seiring berkembangnya

sebuah kebiasaan dari komunitas yang dikuatkan dengan perilaku konformitas agar remaja dapat diterima dilingkungan teman sebaya maka akan muncul menjadi perilaku fanatisme sebagai penggemar *Korean Wave* dan tidak hanya terlihat dari seberapa jauh mereka menggemari idola Korea tetapi juga dalam bermedia sosial, hal tersebut terlihat dari berbagai aktivitas yang telah dilakukannya di Instagram serta respon fans K-pop dalam menyikapi informasi hoax dan negatif dari idola K-pop.

Adapun dampak dari fanatisme yang tidak sehat ini terkadang membuat mereka tidak berpikir jernih dalam melakukan dan menentukan pilihan. Pada umumnya, orang yang memiliki pandangan fanatik merasa tidak membutuhkan nasihat dari orang lain selain dari sesama dari mereka, atau dalam kasus ini adalah sesama penggemar Korean wave.

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya solusi agar terminimalisir dampak negatif dari fanatisme dan konformitas Korean wave pada remaja sehingga dapat membantu penggemar Korean wave untuk memahami dalam menghadapi dampak negatif yang ditimbulkan dari fanatisme dan konformitas Korean wave pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Nurfadiah & Yulianti, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Adapun hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas positif. Semakin tinggi konformitas semakin tinggi kepercayaan diri. Maka dari itu remaja harus mampu menciptakan sebuah konformitas komunitas yang positif seperti keterlibatan remaja dengan sebuah organisasi yang bisa membuat remaja lebih berkembang, dan dengan mengajak juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dari kegiatan yang positif mampu membentuk karakter remaja menjadi lebih percaya diri. Selain itu dalam hal kaitannya dengan perilaku fanatisme pada remaja menurut (Desain & Seni, 2020) perilaku fanatik harus dibimbing dengan pendekatan untuk memperdebatkan dan memodifikasi pemikiran yang irasional sehingga mampu berpikir lebih rasional, serta menunjukkan contoh-contoh yang sudah terjadi pada komunitas yang dia ikuti. Apalagi jika ada contoh yang berakhir negatif seperti kekacauan, kegagalan, ataupun penjara. Terlebih, orang yang fanatik tidak suka jika diberi nasihat oleh seseorang yang berada diluar lingkarannya atau komunitasnya, sehingga akan lebih efektif jika orang yang membimbing tersebut adalah sesama penggemar Korean wave yang akan mempunyai pengalaman dan perasaan yang sama. Oleh karena itu butuh suatu kesadaran yang lebih dari para remaja penggemar Korean wave bahwa perilaku

konformitas dan fanatisme pada Korean wave memiliki dampak yang bisa merugikan dirinya sendiri.

SIMPULAN

Korean Wave adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Pop Korea secara global di berbagai negara di dunia tidak terkecuali di negara Indonesia, Di Indonesia saat ini, fenomena Korea melanda generasi muda terutama remaja Indonesia yang umumnya menyenangi Korean wave. Fenomena budaya populer Korea yang melahirkan konformitas dan fanatisme pada Korean Wave hal ini karena sikap remaja yang terkadang lebih mengagungkan budaya populer Korea dari pada budaya dalam negeri, hal ini menunjukkan bahwasanya budaya Pop Korea secara tidak disadari telah menimbulkan fenomena dikalangan remaja.

Dampak yang disebabkan oleh perkembangan Korean wave ini diantaranya ada yang positif ada juga negatif. Dampak positif diantaranya adalah Kpop menjadi inspirasi di dunia fashion, mengetahui Citra Dirinya, dapat bersosialisasi dan mandiri dengan adanya dunia k-pop ini sehingga remaja dapat lebih kreatif dalam mengembangkan dirinya. , dapat bersosialisasi karena dengan mereka yang memiliki sifat yang sama, dapat memotivasi belajar memahami bahasa korea yang memperluas tambahan bidang kuasa bahasa asing, dan manfaat secara emosional dapat membuat senang.

Disamping dampak positif tentu juga ada dampak negatifnya diantaranya adalah timbul sikap *fans* yang berlebihan, terjadi fanatisme, timbul sikap terhadap citra diri yang berlebihan, konformitas, membuang waktu dan uang untuk hal yang sia-sia, kesehatan mata karena sering kali melihat ponsel, insomnia dan kadang efek dari budaya k-pop ini juga mempengaruhi anak dalam berpakaian terutama untuk perempuan yang ingin mencontoh apa pakaian yang dipakai oleh idolanya.

Saran dari penulis perlu perhatian dari orang tua untuk mengawasi dan mengontrol anak remajanya supaya bisa menghindari perilaku yang mengidolakan *Korean wave* secara berlebihan, bagi remaja yang menggemari *Korean Wave* bisa diupayakan tidak berperilaku fanatik dan konformitas yang negatif seperti berperilaku ekstrim kepada idola, tidak membuat komunitas dengan ciri khas kegemaran yang sama pada Korean wave dan jadikanlah perilaku fanatik dan konformitas remaja yang positif agar masyarakat dapat menerima hal tersebut dan dapat membuahkan banyak manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Fachrosi, E., Fani, D. T., Lubis, R. F., Aritonang, N. B., Azizah, N., Saragih, D. R., & Malik, F. (2020). *Dinamika Fanatisme Penggemar K-Pop pada Komunitas BTS-Army Medan*. 6(2), 194–201.
- Gumelar, S. A., Almaida, R., & Laksmiwati, A. (2021). *Dinamika psikologis fangirl K-Pop*. 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
<https://mediaindonesia.com/humaniora/324956/fanatisme-fans-berlebihan-termasuk-kategori-gangguan-psikologis>
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kaparang, O. (1997). ANALISA GAYA HIDUP REMAJA DALAM MENGIMITASI BUDAYA POP KOREA MELALUI TELEVISI. *Acta Diurna Komunikasi Universitas Samratulangi*, 13(5), 512–517.
- Made, N., Wulansari, A., & Telp, N. (2019). *PENDAHULUAN Budaya pop korea atau Hallyu atau Korean wave adalah budaya yang terkenal dikalangan anak muda , budaya ini terdiri dari musik korea (K-pop), drama (K-drama), film , gaya busana , makanan dan kecantikan . Budaya ini berkembang di Asia Teng*. 12(2), 13–24.
- Nurfadhiah, R. T., & Yulianti, A. (2017). Konformitas dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Komunitas Pecinta Korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2), 212–223.
- Pertiwi, S. A., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2013). *KONFORMITAS DAN FANATISME PADA REMAJA KOREAN WAVE*. 1(2), 84–90.
- Purwanti, S. (2013). Korea, remaja dan proses peniruan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Putri, K. A., Amirudin, A., & Purnomo, M. H. (2019). Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 125. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.125-135>
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.24014/0.8710187>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Rofifah Yumna, A. S. dan A. F. (2020). Aktivitas Fanatisme Kpop Di Media Sosial (Analisis Tekstual Pada Akun Twitter @Wingsforx1). *Syntax Idea, Vol. 2, No. 5 Mei 2020*, 02(9), 108.
- Sarwono, S. W. (2020). Psikologi ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.24854/jpu2>
- Sa'idah, I., Atmoko, A., & Muslihati, M. (2021). Aspirasi Karier Generasi Milenial. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 62-89.
- Seregina, A., Koivisto, E., & Mattila, P. (2011). Fanaticism - It's Development and Meanings in Consumers' Lives. *Aalto University*, 1–101.
- Surya, F. A. (1997). Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau Dari Gaya Hidup Pada Remaja. In *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Vol. 3, Issue 7). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss7.art6>
- Tartila, P. L. (2013). FANATISME FANS KPOP DALAM BLOG NETIZENBUZZ. *Commonline*, 2(3), 190–205.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan

- Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63.
<https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Ulfa, U. A. (2017). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Gaya Hidup Konsumtif Dengan Kepercayaan Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 554–562.
- Widarti. (2016). Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue). *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 12–18.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/1486>

PROBLEM BASED TRAINING UNTUK MEREDUKSI STRES AKADEMIK MAHASISWA PADA MASA PANDEMI

^{1*}Suharni, ²Beny Dwi Pratama, ³Diana Vidya Fakhriyani

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

³Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

*harnibk@unipma.ac.id

Abstract

Keywords:

Problem Based
Training,
Academic
Stress,
Pandemic.

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the application of problem based training in reducing student academic stress. The approach used in this research is an experimental approach, specifically Quasi Experimental Designs with a one-group pretest-posttest design. This study used a sample of 8 Guidance and Counseling Students who experienced high academic stress, with purposive sampling technique. The treatment used in this research is to use problem based training services. Data analysis technique using Wilcoxon test. The results showed that the application of problem based training services could reduce student academic stress.

Abstrak

Kata Kunci:

Problem Based
Training, Stres
Akademik, Masa
Pandemi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan *problem based training* dalam mereduksi stres akademik mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen, tepatnya *Quasi Eksperimental Designs* dengan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang mengalami stress akademik tinggi, dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Treatment yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan layanan *problem based training*. Teknik analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian bahwa penerapan layanan *problem based training* dapat mereduksi stres akademik mahasiswa.

PENDAHULUAN

Kebijakan *physical distancing* diterapkan di Indonesia dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19, banyak sekali sektor yang berdampak, salah satunya adalah kegiatan akademis yang secara otomatis dialihkan dengan pembelajaran daring (Fauziyyah et al., 2021). Mustofa dalam Lubis et al., (2021) pembelajaran daring adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet atau rangkaian elektronik lainnya sebagai metode penyampaian isi pembelajaran, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Perubahan itu berakibat langsung terhadap pelajar, beberapa

diantaranya adalah sistem baru dalam proses pembelajaran serta permasalahan lain yang dapat ditimbulkan akibat situasi pandemi. Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa, yang mengalami peralihan sistem dalam perkuliahan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa itu sendiri. Dampak dari perubahan itu yang dialami oleh mahasiswa selama pandemi ini beresiko terhadap kesehatan mental. Penelitian membuktikan bahwa terdapat beberapa masalah kesehatan mental yang muncul selama pandemi, diantaranya adalah kecemasan (Fakhriyani et al., 2021), depresi, serta masalah lainnya, sehingga seyogyanya mampu mengatasi permasalahan yang terjadi.

Masalah kesehatan mental yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 pada mahasiswa, salah satunya adalah stres. Permasalahan yang muncul dalam lingkungan mahasiswa adalah bagaimana mereka mampu beradaptasi dengan sistem baru yang tentu dalam pelaksanaannya memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi. Perubahan ini diantaranya adalah jaringan internet yang menjadi kendala mereka, kuota data yang juga menjadi polemik, karena kecepatan akses internet berpengaruh pada kegiatan perkuliahan yang dilakukan. Selain itu kegiatan dalam perkuliahan, misalnya penjelasan materi kadang-kadang tidak begitu jelas, hanya dapat dipahami oleh sebagian mahasiswa. Yang tidak kalah penting adalah stresor kehidupan mahasiswa itu sendiri. Dengan demikian hal ini dapat menjadi pemicu munculnya permasalahan kesehatan mental.

Masalah yang dihadapi khususnya pembelajaran daring membuat mereka sulit untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas yang dilakukannya. Pada dasarnya sebagian besar mahasiswa yang belum siap untuk menerima tuntutan yang harus dia hadapi diakibatkan karena kurang mampu dalam mengatur diri pada proses belajar (Tekeng, 2015). Kemampuan individu dalam proses belajar tentunya berdampak pada keberhasilan individu tersebut dalam belajarnya, hal ini dapat dilihat dari segala aktivitas yang telah dilakukannya akan berpengaruh pada nilai akademik. Sedangkan pada masa pandemi Covid-19 jelas berpengaruh pada nilai akademik, karena mahasiswa dituntut untuk tetap berhasil dengan keterbatasan gerak aktivitasnya dalam perkuliahan (Hudaifah, 2020 dalam Kirana & Juliartiko, 2021). Namun kondisi hasil akademik juga tidak akan berpengaruh pada mahasiswa apabila mereka mampu menghadapi stres yang ada. Apabila terjadi ketidakmampuan dari mereka juga akan muncul stres karena setiap orang memberikan perbedaan dalam menghadapi atau mengatasi stress pada dirinya (Musradinur, 2016).

Stres ini merupakan pola-pola yang dialami individu dalam menghadapi permasalahan. Berbicara kalimat stres, sangat banyak makna stres yang terdapat dalam

masyarakat. Dalam arti umum stress ini adalah bagaimana individu menghadapi atau memberikan reaksi terhadap adaptasi lingkungan baik itu yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal diluar dirinya. Stres ini juga memiliki berbagai bentuk dan ciri-ciri individu yang bersangkutan, bagaimana individu mampu untuk menghadapi dan sifat stres yang dihadapi (Cameron dan Meichenbaum dalam Musradinur, 2016).

Masalah lain yang sering dihadapi oleh mahasiswa saat pandemi ini, yakni keharusan yang diberikan pada saat proses pembelajaran secara daring (Barseli et al., 2020). Selain itu, permasalahan yang berkaitan langsung dengan proses perkuliahan, stresor lain yang dialami oleh mahasiswa disebabkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa itu sendiri (Fauziyyah et al., 2021). Bakhsh dan Sayed dalam (Kirana & Juliartiko, 2021) menyatakan mahasiswa yang mengalami stresor akademik tidak terbatas dari pembelajaran yang dilakukan secara daring saja namun juga termasuk sistem semester, permasalahan ekonomi dan sumber daya yang tidak efisien untuk melakukan kegiatan akademik. Pengaruh dari aktivitas-aktivitas yang dialami oleh mahasiswa selama pandemi Covid-19 berisiko menyebabkan terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan mental (Fauziyyah et al., 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa, salah satunya menjelaskan bahwa ia merasa lebih senang dan nyaman apabila perkuliahan dilakukan dengan tatap muka, karena menurutnya perkuliahan daring yang sejauh ini diikuti kurang memberikan dampak baginya, mahasiswa merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan apalagi dengan banyaknya tugas-tugas daring membuat mereka merasa terbebani sehingga sulit untuk tidur karena memikirkan tugasnya yang belum bisa terselesaikan. Selanjutnya mahasiswa lain yang juga merasa semakin sulit dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini membuatnya stres. Gejala stres yang dia rasakan antara lain sering merasa cemas, pusing, dan merasa sulit untuk berkonsentrasi. Selain hal itu dalam mengerjakan tugas yang dulu bisa dilakukan bersama teman-teman dengan berdiskusi bersama, sekarang merasa kesulitan, walaupun diskusi bisa dilakukan dengan online tapi kepuasannya berbeda.

Sangat signifikan dampak yang ditimbulkan dari stres, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang stress akademik mahasiswa. Apalagi dengan kondisi dimana saat ini penyebaran Covid-19 yang menentu, hal ini berpengaruh pada tekanan masalah yang bisa menjadi masalah bagi mahasiswa. Apabila mahasiswa terus menerus berada dalam situasi atau kondisi kedaruratan atau tertekan, akan memiliki pengaruh pada prestasi akademik mereka (Lubis et al., 2021). Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling akan

efektif dan efisien yang menjangkau secara luas untuk pengentasan stres akademik yang dialami mahasiswa merupakan salah satu keharusan atau tuntutan yang perlu dilaksanakan dalam proses pelayanan bimbingan. Untuk itu suatu pendekatan dan model yang dilakukan diharapkan mampu mengakomodasi dalam penanganan stress akademik mahasiswa secara cepat, tepat sasaran, khususnya juga ditambah dengan situasi pandemi Covid-19 ini lebih dituntut dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan *problem based training* dalam mengurangi stress akademik. *Problem based training* adalah pelatihan yang diberikan kepada individu dengan menggunakan permasalahan yang diangkat agar individu tersebut mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dari permasalahan yang sudah dibahas. Keunggulan dalam menggunakan *problem based training* menurut Rusman (2011) “Tujuan diberikan *problem based training* kepada siswa yang mengalami stress akademik yakni untuk penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner, penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik, keterampilan pemecahan masalah, belajar keterampilan kolaboratif dan keterampilan kehidupan yang lebih luas”.

Sama halnya dengan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2011) mengemukakan bahwa langkah-langkah *problem based training* yang pertama adalah orientasi konseli kepada masalah yakni praktikan menjelaskan tujuan dari pelatihan, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi konseli terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Kedua, mengorganisasi konseli yakni praktikan membantu konseli mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut. Langkah ketiga membimbing pengalaman individual atau kelompok yakni praktikan mendorong konseli untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Selanjutnya langkah keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, praktikan membantu konseli dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya. Langkah kelima yakni menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah pada tahap terakhir ini praktikan membantu konseli untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Tepatnya adalah dengan *Quasi Eksperimental Designs* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Alasan menggunakan desain ini adalah untuk melihat bagaimana ketepatan treatment yang dilakukan untuk melihat perbedaan yang terjadi sebelum dilakukan treatment dan sesudah dilakukan treatment. Treatment yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 4 kali treatment dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik layanan *Problem based training*. Selanjutnya dalam pelaksanaan tiap konseling kelompok menggunakan 4 (empat) tahapan yaitu: pembentukan, transisi, kegiatan dan terminasi atau pengakhiran (Kadafi et al., 2020).

Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 8 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang memiliki stress akademik tinggi, di mana subyek ditentukan dan diambil secara *purposive sampling*. Adapun syarat sampel harus memenuhi persyaratan, antara lain: penurunan nilai belajar, sulit berkonsentrasi, khawatir akan masa depan, dan tidak semangat ikut dalam pembelajaran. Dalam pengambilan data, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah Arikunto (2014), dengan skala (1= Sangat sering, 2 = Sering, 3 = Jarang, 4 = Tidak pernah). Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini, digunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang mengacu pada tidak dipenuhinya uji *statistic* parametrik.

HASIL

Hasil analisis dalam penelitian ini menyajikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap stress akademik sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan (*pretest*) dengan sesudahnya (*posttest*). Diketahui jika nilai rata-rata hasil skor pretest stress akademik sebelum dilakukan *treatment* sebesar 68.1229 dan setelah dilakukan *treatment* menggunakan layanan *problem based training* nilai rata-rata turun sebesar 53.6678 atau turun sebesar 14.4551. Rincian perolehan data disajikan pada tabel 1.

Tabel.1 Descriptive Statistics

		<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Pretest	Stress	8	68.1229	28.5887	38.00	93.00
Posttest	Stress	8	53.6678	20.6224	26.00	62.00

Adanya penurunan stres akademik dari ke delapan mahasiswa, dengan perolehan hasil signifikan (Asym. Sig. 2-tailed) sebesar 0.17 yang artinya kurang dari batasan kritis 0.05. dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel.2 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

Test Statistics ^b	
Z	-2.384 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.017

PEMBAHASAN

Vibrianti dalam Fauziyyah et al., (2021) menyatakan sebagian besar perguruan tinggi belum siap untuk menggunakan teknologi pembelajaran dengan sistem daring. Hal ini muncul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa, penguasaan teknologi, dan waktu yang singkat, serta tugas yang banyak, juga permasalahan kuota yang menjadi kendala. Hal ini yang merupakan salah satu penyebab meningkatnya stress yang dialami oleh mahasiswa selama masa pandemi. Mahasiswa selama melaksanakan kuliah dari mengalami tekanan akademik. Hal ini merupakan bukti bahwa masa pandemi berpengaruh pada tekanan akademik mahasiswa (Lubis et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian (Mardianti & Dharmayana, 2020) layanan konseling kelompok dengan teknik instruksi diri untuk menurunkan tingkat stress akademik siswa kelas XI IPS di SMAN 5 Kota Bengkulu. Mekanisme terjadinya penurunan stress akademik selama pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik instruksi diri dimulai dengan memberi kesempatan siswa responden untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya, yang kemudian dibahas secara bersama melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok (Mardianti & Dharmayana, 2020).

Stres yang dialami individu pada masa pandemi Covid 19 juga berpengaruh dalam kepribadian individu, usia dan pengalaman, kemudian proses belajar, serta kondisi fisik dan lingkungan. Bagaimana individu mampu beradaptasi dengan berbagai kegiatan agar tidak timbul stres akademik dalam dirinya. Hal ini karena pandemi covid jelas merubah pola kehidupan masyarakat tak terleakakan pada dunia pendidikan. Kemampuan mereka untuk beradaptasi pada individu penting untuk mengurangi rasa stres, dengan begitu seseorang bisa menentukan cara untuk menangani perasaan-perasaan negatif yang muncul ketika dihadapkan

dengan tantangan atau tekanan. Stres akademik merupakan kondisi stres disebabkan oleh stressor akademik. Desmita dalam (Safira & Hartati, 2021) menjelaskan stres akademik ialah kondisi tertekan yang dihadapi siswa yang menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik yakni dukungan sosial, resiliensi, dan *self esteem* (Aza et al., 2019). Menurut Lai (dalam Barseli & Ifdil, 2017) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik terdiri atas, (1) faktor internal berupa, pola pikir, kepribadian, dan keyakinan, sementara (2) faktor eksternal, berupa pelajaran lebih padat, tekanan berprestasi tinggi, dorongan status sosial, dan orang tua yang saling berlomba.

(Yusuf & Yusuf, 2020) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi stres akademik antara lain, *self efficacy*, *Hardiness*, Optimisme, Motivasi berprestasi, Prokrastinasi, dukungan sosial orang tua. Beberapa pendapat di atas maka disimpulkan faktor yang mempengaruhi stres akademik dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Bentuk-bentuk gejala stres akademik antara lain adalah gejala fisik, gejala perilaku, gejala kognitif, dan gejala emosional. Gejala fisik ditandai dengan pusing, sulit tidur, telapak tangan berkeringat, gejala perilaku. Gejala perilaku, seperti agresif, menyendiri, menyalahkan orang lain, sedangkan gejala kognitif ditandai dengan sulit berkonsentrasi, berpikir negatif, prestasi menurun. Selanjutnya, gejala emosional misalnya mudah marah, murung, cemas) (Barseli & Ifdil, 2017). Olejnik & Holschuh, (2016) mengemukakan 4 gejala stres akademik yakni:

1. gejala pikiran, berupa kurangnya kepercayaan diri, takut gagal, sulit konsentrasi, khawatir akan masa depan, dan melupakan banyak hal.
2. gejala perilaku, yakni perilaku impulsif pada individu, menyendiri, banyak/kurang tidur, sering menangis, dan nafsu makan meningkat/berkurang.
3. gejala fisik, berupa mulut kering, telapak tangan berkeringat, kesulitan tidur, mudah lelah, mudah sakit, tremor, mual dan gangguan pencernaan, dan
4. Gejala perasaan, berupa individu mengalami kegelisahan, tidak merasa puas, cemas mudah marah, murung, dan takut.

Agolla & Ongori, (2009) mengemukakan gejala dari stres akademik dapat diakibatkan oleh kurangnya energi dalam tubuh, adanya konsumsi alkohol, temperatur tekanan darah yang tinggi, kondisi psikis yang tertekan, keinginan untuk makan meningkat/menurun, dan kegundahan dalam diri. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk stres akademik terbagi menjadi 4 sebagai berikut 1) adanya gejala fisik yang ditandai dengan (merasa pusing, tidak mudah tidur, berkeringat pada telapak tangan, wajah tampak

pucat, kelelahan, merasa mual atau gangguan pencernaan), 2) gejala psikis atau perasaan (mudah marah, cemas atau khawatir berlebihan, murung), 3) gejala pikiran (kurangnya rasa percaya diri, grogi, takut gagal, sulit berkonsentrasi, khawatir masa depan, prestasi menurun, berpikir negatif), dan 4) gejala perilaku (agresif, sering melamun, menyendiri, membolos, berbohong untuk menutupi kesalahan mudah menyalahkan orang lain, sering menangis, nafsu makan menurun, malas-malasan).

Dalam memberikan layanan responsif dalam bimbingan konseling sangat tepat untuk permasalahan stres akademik siswa yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan bimbingan yang diorientasikan agar siswa mampu mengelola emosi atau stimulus dalam dirinya, kemudian mereka mampu merespon pikiran dan perilaku yang lebih positif. Hal ini merupakan peranan penting yang dapat dilakukan dalam bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan akademik. (Aminullah et al., 2019). Salah satu teknik yang dianggap efektif untuk mengatasi stres akademik adalah layanan *problem based training*.

Dalam memberikan *problem based training* kepada mahasiswa yang mengalami stress akademik tema bahasan kegiatan tersebut antara lain:

1. Penyebab terjadinya stress akademik

Alvin (dalam Anggraini, 2018) menyebutkan bahwa stres akademik dapat diakibatkan dalam beberapa faktor yaitu internal dan eksternal:

- a. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dalam diri internal individu tersebut. Adapun faktor internal yang menyebabkan stres akademik antara lain adalah: 1) tentang pola pikir, kemampuan individu untuk mengendalikan situasi dalam dirinya disebabkan karena pola pikirnya sendiri. Apabila dia berpikir tidak mampu maka juga akan berpengaruh dalam perilakunya; 2) Kepribadian, kepribadian individu ini akan berpengaruh pada tingkatan toleransi stres pada individu, individu yang optimis biasanya cenderung dapat meminimalisir stres dalam dirinya; 3) Keyakinan, apapun yang terjadi dalam individu tergantung pada keyakinan pada dirinya. Keyakinan ini memiliki peran yang sangat penting dalam menginterpretasikan situasi-situasi di lingkungannya. Keyakinan ini juga merupakan cara berfikir individu menghadapi situasi yang terjadi dalam dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal di luar individu ini antara lain misalnya 1) Kurikulum tingkat capaian dalam pelajaran memiliki standar yang tinggi. Dengan demikian akan berpengaruh pada persaingan, waktu belajar yang harus lebih lama, beban belajar juga berlipat, hal inilah yang membuat individu stres; 2) banyaknya kegiatan dengan waktu yang terbatas. Konsekuensi kegiatan yang banyak sedangkan waktu yang disediakan sedikit jelas berpengaruh pada stres akademik juga; 3) tekanan untuk berprestasi, hal ini juga berpengaruh pada stres akademik siswa, yaitu dengan beban yang menginginkan anak untuk berprestasi maka akan berpengaruh pada tingkatan stres anak. Capaian kemampuan dan prestasi yang tidak sesuai membuat anak menjadi stres; 4) dorongan meniti tangga sosial, seperti halnya yang terjadi dimasyarakat bahwa pendidikan masih menjadi simbol dalam status sosial. Orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi akan dipandang jauh lebih berhasil daripada orang yang tidak berpendidikan, individu yang memiliki prestasi tinggi akan dikenal, disukai dan banyak dipuji oleh masyarakat, sedangkan orang yang tidak berprestasi dianggap malas dan lamban dalam belajar.

2. Cara mengatasi stress akademik

Yusuf dalam (Azmy et al., 2017) mengemukakan bahwa stress merupakan fenomena psikofisik yang bersifat manusiawi, dalam arti bahwa stress itu bersifat *inheren* (berhubungan erat) dalam diri setiap orang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Beck & Judith dalam (Azmy et al., 2017) juga menjelaskan bahwa bagaimana individu dalam menilai dirinya untuk mampu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang datang pada dirinya berpengaruh pada tata cara berfikir dan berperilaku, hal ini merupakan dampak stress tersebut. Adapun usaha-usaha dalam mengatasi stress (Musradinur, 2016):

a. Memiliki prinsip Homeostatis.

Pada dasarnya stres merupakan hal yang paling tidak menyenangkan dan merugikan bagi tiap orang. Bagaimana individu untuk bisa mengatasi stres ini dapat dilakukan dengan prinsip yang berlaku pada organisme yaitu prinsip homeostatis. Pada dasarnya prinsip organisme selalu itu berkaitan dengan bagaimana mempertahankan keadaan yang seimbang pada diri individu tersebut. Artinya apabila individu merasa tidak ada keseimbangan dalam diri akan berusaha mempertahankan atau mengembalikan kembali kepada keadaan seimbang seperti semula. Prinsip

homeostatis ini akan berlaku selama individu hidup. Contohnya rasa lapar, haus, kelelahan pada diri individu dan juga yang lainnya. Keadaan ini merupakan kondisi yang tidak seimbang. Manusia akan berupaya memenuhi kondisi lapar, haus, lelah dan lainnya untuk terpenuhi misalnya dengan makan, minum, berobat ataupun istirahat. Begitupun apabila terjadi ketegangan dalam dirinya, kecemasan, rasa sakit mendorong individu untuk berusaha untuk mengatasi ketidakseimbangan ini.

b. Proses coping terhadap stress.

Proses coping stres ini merupakan hal yang dewasa ini dikenal oleh masyarakat untuk mengelola stress individu. Coping stres memiliki dua fungsi yaitu 1) *emotional focused coping* dan 2) *problem focused coping*. Pada dasarnya *emotional focused coping* dipergunakan untuk mengatur respon stres misalnya bagaimana individu tersebut mampu menghilangkan fakta-fakta yang tidak menyenangkan dalam diri individu. Selanjutnya untuk *problem focused coping* adalah dengan mempelajari berbagai keterampilan yang bisa digunakan dalam usahanya untuk mengatasi stres. Selanjutnya yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana individu memiliki kecenderungan dalam menggunakan cara coping stres apabila individu tersebut memiliki keyakinan dapat dia mampu merubah situasi.

Ward dan Dasna dalam Mudlofir, (2017) *problem based training* adalah suatu pelatihan yang memberikan kesempatan individu dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan berbagai tahapan-tahapan sehingga individu tersebut mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Boud dan Felletti dalam Mudlofir, (2017) *problem based training* adalah suatu pelatihan yang diberikan dengan cara membuat konfrontasi kepada individu dengan mengangkat masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus. Sehingga dapat disimpulkan *problem based training* adalah pelatihan yang diberikan kepada individu dengan menggunakan permasalahan yang diangkat agar individu tersebut mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dari permasalahan yang sudah dibahas.

Beberapa ciri-ciri strategi *problem based training* menurut (Mudlofir, 2017) yaitu: dimulai dengan adanya suatu masalah dan masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata konseli, memberikan tanggung jawab yang besar kepada konseli dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses pelatihan tersebut, meminta konseli untuk mempraktikkan yang sudah mereka lakukan dalam bentuk suatu kinerja.

Selain itu dari segi pedagogis, *problem based training* didasarkan pada teori konstruktivisme Schmidt (dalam Rusman, 2011) mengungkapkan ada beberapa ciri-ciri antara lain: 1) pemahaman yang dimiliki individu dari hasil interaksi yang dihasilkan dengan skenario permasalahan dilingkungan sekitar; 2) perpaduan masalah yang terjadi dan proses *inquiry* secara langsung masalahnya menciptakan disonansi kognitif yang ditimbulkan; 3) pengetahuan yang dihasilkan terjadi melalui proses kolaborasi dan negosiasi sosial serta evaluasi terhadap cara pandang individu.

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2011: 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah *problem based training* di tabel 3 sebagai berikut:

Tabel.3 Langkah-langkah *Problem Based Training*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Konselor
1	Orientasi konseli pada masalah	Menjelaskan tujuan dari pelatihan, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi konseli terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi konseli	Membantu konseli mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Berpengalaman dalam membimbing secara individual atau kelompok	Mendorong konseli untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Meningkatkan kemampuan pengembangan dirinya serta memberikan penyajian hasil karya	Menggali potensi konseli dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan potensi konseli
5	Mampu menganalisis dan memberikan evaluasi untuk pemecahan masalah	Konselor mampu memberikan interpretasi dari evaluasi pada penyelidikannya

Dengan diberikannya pelatihan melalui *problem based training* maka dapat menurunkan atau mereduksi stress akademik mahasiswa. Menurut Ward dan Dasna (dalam Mudlofir dan Rusydiyah, 2017) *problem based training* adalah suatu pelatihan yang diberikan kepada individu melalui tahapan-tahapan agar individu tersebut mampu berfikir

secara kritis serta mempunyai keterampilan untuk memecahkan masalahnya. Sedangkan menurut Boud dan Felletti (dalam Mudlofir dan Rusydiyah, 2017) *problem based training* adalah pelatihan yang diberikan dengan cara membuat konfrontasi kepada peserta pelatihan dengan mengangkat masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus.

Merujuk pada pendapat di atas, maka *problem based training* merupakan pelatihan yang tepat yang diberikan kepada mahasiswa untuk menurunkan atau mereduksi stress akademik. Pada layanan *problem based training* ini, konseli diminta untuk mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dari permasalahan yang sudah dibahas. Melalui alternatif pemecahan permasalahan dalam layanan *problem based learning* tersebut mengupayakan untuk mengatasi stres akademik yang dihadapi, sehingga konseli akan mampu menurunkan atau mereduksi stress akademik di masa pandemi ini.

SIMPULAN

Pada hakekatnya pelajar atau mahasiswa selama masa studinya hampir semua mengalami stres akademik. Stres akademik bukan hal baru dari permasalahan di dunia pendidikan, namun upaya intensif untuk pengelolaan stres akademik siswa sepertinya tidak banyak dilakukan di Indonesia, kondisi ini terlihat dari tidak banyaknya penelitian tentang stres akademik. Hal ini disebabkan belum banyak riset berkenaan dengan stres akademik. Untuk itu perlu langkah atau sebuah terobosan dalam menangani permasalahan ini. Diharapkan pelayanan bimbingan dan konseling mampu mengatasi permasalahan stress akademik yang dialami siswa selama pandemic Covid-19. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan *problem based training* dapat mereduksi stress akademik mahasiswa. Untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mengkaji mengenai pemberian layanan lain yang dapat membantu pelajar atau mahasiswa dalam mereduksi stress akademik terutama pada masa pandemi dan pasca pandemi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agolla, & Ongori. (2009). An Assessment Of Academic Stress Among Undergraduate Students. The Case of University of Botswana. *Educational Research and Review*, 4(2), 63–70.
- Aminullah, A., Ramli, M., & Hidayah, N. (2019). Teknik Restrukturisasi Kognitif dan Problem Based Coping Untuk Menurunkan Stres Akademik Siswa: Studi Komparatif. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2),

- 139–150. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p139>
- Aza, I. N., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial, Self-Esteem, dan Resiliensi terhadap Stres Akademik Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(4), 491. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i4.12285>
- Azmy, A. N., Nurihsan, A. J., & Yudha, E. S. (2017). Deskripsi Gejala Stres Akademik dan Kecenderungan Pilihan Strategi Koping Siswa Berbakat. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 197–208. <https://doi.org/10.30653/001.201712.14>
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). 733-1870-1-Pb. 5(2), 95–99.
- Fakhriyani, D. V., Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. (2021). Pendekatan REBT Melalui Cyber Counseling untuk Mengatasi Kecemasan di Masa Pandemi COVID-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 56–70. <https://doi.org/10.25273/COUNSELLIA.V11I1.8463>
- Fauziyyah, R., Awinda, R. C., & Besral, B. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4656>
- Kadafi, A., Pratama, B. D., Suharni, S., & Mahmudi, I. (2020). Mereduksi Perilaku Phubbing Melalui Konseling Kelompok Realita Berbasis Islami. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v5i2.1721>
- Kirana, A., & Juliartiko, W. (2021). Self-Regulated Learning dan Stres Akademik Saat Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 52–61.
- Lubis, H., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2021). Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.5454>
- Mardianti, L., & Dharmayana, I. W. (2020). Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Instruksi Diri Untuk Menurunkan Stres Akademik Pada Siswa. *Consilia : Jurnal Ilmiah BK*, 3(1), 93–105.
- Mudlofir, A. & R. E. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. Rajawali Press.
- Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 183–200.
- Olejniak, & Holschuh. (2016). *College Rules! How To Study, Srvive, and Succeed in College*. Ten Speed Press.
- Safira, L., & Hartati, M. T. S. (2021). Gambaran Stres Akademik Siswa SMA Negeri Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 125–136. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7909>
- Yusuf, N. M., & Yusuf, J. M. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik. *LPPM UPI YPTK*, 13(2), 235–239.

PENGARUH *PERSON ORGANIZATION FIT* TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI

¹Hardani Dwi Jayanti

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Mercubuana Yogyakarta, Indonesia
hardadwij@gmail.com

Abstract

Keywords:

Person
organization
fit,
Employee
commitment.

Organizational commitment is defined as the degree to which employees have confidence in and accept organizational goals or organizational regulations, and are willing to stay with the company or leave the company. The cause of the commitment that is not owned by this individual will lead to the problem of leaving employees and the side of social organization that provides discomfort. The impact of this commitment and suitable person organization provides a positive side for the company in terms of organizational culture. The purpose of this organizational commitment is to find out the factors that influence the organization according to employees in terms of the employee's organizational culture with the company. So that it will reduce the problems that exist in the company because of individual incompatibility with the company. The benefits of research on a more comprehensive study of organizational commitment and people are expected to provide more comprehensive knowledge for science.

Abstrak

Kata Kunci:

Person Organization
Fit;
Komitmen organisasi.

Komitmen organisasi didefinisikan sebagai tingkat karyawan sampai dimana karyawan mempunyai keyakinan dan menerima tujuan organisasi ataupun peraturan organisasi, sehingga berkeinginan untuk tinggal menetap diperusahaan atau meninggalkan perusahaan. Penyebab komitmen yang tidak dimiliki oleh individu ini akan menimbulkan permasalahan kelulusannya karyawan dan sisi sosial organisasi memberikan ketidaknyamanan. Dampak komitmen dan person organization fit ini memberikan sisi positif untuk perusahaan dalam budaya organisasi. Tujuan dari komitmen organisasi ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi person organization fit karyawan dilihat dari sisi kesesuaian budaya organisasi karyawan dengan perusahaan. Sehingga akan mengurangi permasalahan yang diperusahaan karena ketidaksesuaian individu dengan perusahaan. Manfaat penelitian terhadap kajian yang lebih komprehensif mengenai komitmen organisasi dan person organization yang diharapkan dapat memberikan keilmuan yang lebih komprehensif bagi keilmuan psikologi.

PENDAHULUAN

Daya manusia merupakan aset yang sangat berharga untuk perusahaan. Dengan persaingan bisnis yang semakin ketat memberikan dampak terhadap peningkatan pencarian karyawan yang bertalenta untuk memberikan kontribusi. Namun mempertahankan karyawan merupakan tantangan untuk perusahaan. Fenomena keluar masuknya karyawan berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian perusahaan disebabkan karena timbulnya pembengkakan biaya rekrutmen. Perusahaan juga harus mampu mencari pengganti karyawan keluar tersebut dengan karyawan baru dengan talenta yang tidak jauh berbeda.

Tantangan yang dihadapi organisasi ialah menarik, menahan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia. Salah satu kunci keberhasilan organisasi era globalisasi saat ini ialah adanya kesesuaian antara nilai individu dengan nilai organisasi sehingga akan menjadi sinergitas yang akan memberikan dampak positif baik dalam perencanaan maupun, implementasi tugas dan tanggungjawab karyawan untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi. Nilai individu dari organisasi juga seharusnya sejalan dengan nilai-nilai yang ada di organisasi perusahaan yang sehat. Agar nilai individu dan organisasi itu selaras atau sesuai dengan perusahaan. Perubahan situasi harus mampu diterima oleh karyawan. Dari perubahan nilai dan tujuan akan menuntut karyawan untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Sehingga karyawan harus mampu memahami kebijakan yang berubah ini juga mendorong agar perusahaan mampu *survive* dengan perubahan era globalisasi.

Sebagai karyawan haruslah mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Setiap karyawan memiliki tujuan dan permasalahan dalam bekerja berbeda-beda. Kecocokan nilai individu dengan perusahaan merupakan salah satu kunci terjadi hubungan yang harmonis antara karyawan dan perusahaan. Pada kenyataannya masih ada karyawan yang belum mampu menerima nilai-nilai organisasi dalam perusahaan seperti tidak disiplin waktu kerja, masih sering terjadinya pelanggaran, pemborosan terhadap peralatan kerja, keinginan mendapatkan promosi jabatan tanpa disertai dengan peningkatan prestasi kerja dan permasalahan ketidakcocokan antara keinginan dan perilaku karyawan dan perusahaan. Dari berbagai penyimpangan tentu akan berdampak pada menurunnya komitmen karyawan terhadap organisasi perusahaan.

Selain itu yang dilakukan dalam mempertahankan karyawan ialah dengan terus meningkatkan komitmen organisasi. Komitmen organisasi ialah kekuatan yang bersifat relatif dari individu dalam mengidentifikasi keterlibatannya ke perusahaan (Rumangkik & Haholongan, 2019). Komitmen organisasi sangat penting bagi perusahaan agar karyawan

mampu memberikan kontribusi secara maksimal ke perusahaan. Komitmen organisasi merupakan identifikasi rasa, keterlibatan dan loyalitas yang ditunjukkan karyawan terhadap perusahaan yang menjadi tempat untuk mengabdikan dan bekerja didukung oleh penelitian (Priansa, 2016). Komitmen organisasi yang tinggi pada karyawan menjadikan karyawan peduli dengan nasib organisasi dan berusaha menjadi organisasi yang lebih baik, sehingga adanya komitmen tinggi mendukung terhindarnya kesenjangan yang dapat dihindari. Sebaliknya jika karyawan dengan komitmen rendah lebih akan mementingkan dirinya atau kelompoknya. Dia tidak memiliki keinginan untuk menjadikan organisasi ke arah yang lebih baik penelitian ini didukung oleh Hidayat (2014). Salah satu dampak positif dari karyawan tetap yang berkomitmen dapat ditunjukkan masa kerja di organisasi.

Karyawan yang berkomitmen memiliki kesesuaian tujuan dan keterlibatan dalam organisasi, sehingga karyawan merasa nyaman dan lebih memilih tetap tinggal diperusahaan tanpa ada paksaan dari pihak internal maupun eksternal. Penelitian ini didukung oleh Sumanto (2016) yang mendefinisikan komitmen organisasi ialah kuatnya pengenalan dan keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi. Komitmen karyawan sangat diperlukan bagi perusahaan agar memudahkan untuk mengendalikan dan mengelola sumber daya manusia yang ada dengan maksimal. Komitmen karyawan terhadap organisasi merupakan modal untuk perusahaan dapat menjamin keberlangsungan operasional perusahaan. Dengan adanya komitmen karyawan diharapkan karyawan memiliki loyalitas yang tinggi dengan perusahaan (Sabbato, 2020).

Dalam hal karyawan berkomitmen juga ada pengaruh dengan person organization fit dengan kesesuaian antara nilai organisasi dengan nilai individu karena kesesuaian ini muncul dari person organization fit. Person organization fit sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlangsungan karyawan pada perusahaan, apabila karyawan tidak merasakan kesesuaian antara nilai karyawan dengan perusahaan maka karyawan bisa merasakan ketidaknyamanan dan menimbulkan keputusan untuk *resign* dari perusahaan. Tujuan dari adanya Person organization fit agar karyawan merasakan tujuan nilai yang sama dengan perusahaan (Rumangkit & Haholongan, 2019).

Dalam hal ini komitmen dan person organization fit akan memberikan dampak kepuasan kerja, yang memberikan penilaian dari pekerja yaitu seberapa jauh pekerjaannya dirasakan dapat memuaskan kebutuhannya. As'ad (1984) kepuasan kerja didefinisikan sebagai perasaan seseorang terhadap pekerjaan, dimana perasaan ini merupakan refleksi dari perilaku seseorang terhadap pekerjaannya apakah merasa nyaman atau tidak saat bekerja.

Jika karyawan memiliki kepuasan dalam bekerja, karyawan akan cenderung berkomitmen terhadap organisasi tempatnya bekerja. Chan (2006), dalam penelitiannya menemukan bahwa komitmen yang tinggi dari anggota kelompok akan memberikan energi dan memotivasi mereka untuk bekerja lebih baik. Anggota yang berkomitmen tinggi akan saling menerima, belajar dari anggota yang lain dan berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan organisasi. Saat karyawan mampu berkomitmen penuh dengan perusahaan maka karyawan secara sosial juga merasa nyaman dari segi lingkungan sosial pertemanan juga mendukung walaupun dari segi pekerjaan berat. Dari sisi sosial sangat berpengaruh untuk mendukung karena secara tidak langsung beban pekerjaan itu akan teralihkan dengan kepuasan kerja dan juga konsep sosial yang sudah terkonsep nyaman untuk karyawan. Karyawan yang sudah mempunyai komitmen tinggi pada perusahaan maka akan memberikan dampak pada perusahaan yang sehat dan kultur budaya mampu diterima oleh seluruh karyawan. Secara tidak langsung keterikan emosional pada seluruh karyawan yang berada diperusahaan akan memberikan kepuasan kerja pada karyawan, serta keterlibatan keterikan emosional juga akan mendorong untuk karyawan mampu belajar dan kesempatan untuk *upgrade* menjadi lebih baik. Karyawan yang mempunyai komitemen tinggi juga akan memberikan dampak pada kesuaian karyawan terhadap nilai-nilai serta budaya organisasi yang ada diperusahaan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka dan teknik pengumpulan data observasi online dan dokumenter, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*). Jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi berkaitan dengan kepribadian manusia dilihat dari perspektif psikologi dan filsafat, selanjutnya data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan, dan dikembangkan dengan menggunakan studi kepustakaan. Berdasarkan dari metode peneliti yang di atas, maka peneliti mencari dokumentasi penelitian sebelumnya berkaitan dengan komitmen organisasi dan *person-organization fit*.

HASIL

Menurut penelitian dari Bangun & Supartha & Subudi, (2017) bahwa ada kesesuaian antara seseorang dengan pekerjaan yang akan mempengaruhi komitmen organisasi yang dimiliki karyawan. Bahwa *person organization fit* memiliki pengaruh lebih besar bila adanya

peran komitmen organisasi pada karyawan. Menurut penelitian Yuniawan & Maria, (2016) bahwa Person-Organization Fit memiliki pengaruh kecil yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, sehingga besarnya tingkat Person Organization Fit (P-O Fit) yang tinggi dapat meningkatkan kinerja karyawan. Indikator P-O Fit yang paling berpengaruh terhadap kinerja karyawan adalah kesesuaian tujuan, karena kesesuaian tujuan. Menurut Sudaryanto & Rijanti (2017) bahwa Person Organization Fit (PO-Fit) berpengaruh positif terhadap Komitmen Organisasional yang berarti bahwa Person Organization Fit (PO-Fit) (kesesuaian nilai, kesesuaian tujuan, pemenuhan kebutuhan karyawan, kesesuaian budaya kepribadian) yang tinggi akan menghasilkan kesesuaian nilai individu dengan nilai-nilai organisasi yang tinggi pada Komitmen Organisasional (komitmen afektif, komitmen normatif dan komitmen berkelanjutan).

Menurut Astuti, 2010 bahwa ada hubungan positif antara Person Organization Fit dengan kinerja yang merupakan employee outcomes dengan kepuasan kerja, komitmen organisasional. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mete, Alptekin, & Yunus (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komitmen organisasi terhadap karyawan akan meningkat, kepuasan kerja dan person-organization fit karyawan memberikan signifikansi kenaikan. Menurut Nazir dan Saima (2014) ada hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan person-organization fit dengan komitmen organisasi. Khaola dan Sebotsa (2015) dari penelitiannya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara person-organization fit dan komitmen organisasi; person-organization fit dan OCB; komitmen organisasi dan OCB. Penelitian Hueryren (2012) bahwa karyawan akan memberikan kesediaannya untuk tinggal dan mengabdikan agar mencapai tujuan pekerjaan karena mereka memiliki nilai yang sama dan tujuan organisasi. Seorang karyawan yang memiliki komitmen organisasi, produktifitas mereka akan meningkat dan begitu juga prestasi kerja.

PEMBAHASAN

Menurut Mc. Shane dan Von Glinow (dalam Rumangkit & Haholongan, 2019) komitmen organisasi ialah keterikatan emosional karyawan pada organisasi, mengidentifikasi diri dengan organisasi dan keterlibatan karyawan pada organisasi. Tenaga kerja yang berkomitmen merupakan keunggulan kompetitif untuk perusahaan. Keunggulan kompetitif karyawan dengan masa kerja yang semakin lama mempunyai

pengetahuan yang lebih baik dan mendalam serta para relasi lebih menyukai untuk bekerjasama dengan karyawan yang sudah dikenal.

Komitmen organisasional merupakan dimensi perilaku yang penting dan dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar dedikasi karyawan pada organisasi. Pada dasarnya, faktor pribadi maupun faktor organisasi sama-sama memiliki pengaruh terhadap komitmen. Seorang karyawan memiliki komitmen pada organisasi berarti karyawan, memiliki identitas diri yang kuat pada organisasi, menerima sistem nilainya, bersedia untuk bertahan dan mau bekerja dengan sungguh-sungguh demi organisasi. Selain menerima sistem nilainya, karyawan dengan komitmen tinggi juga akan memberikan segala usaha, kemampuan dan loyalitasnya untuk mewujudkan nilai dan tujuan organisasi tersebut.

Aspek komitmen karyawan pada organisasi, Menurut Allen dan Mayer (dalam Sabbato, 2020) dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

a. *Affective commitment*

Keterikatan emosional, identifikasi serta keterlibatan seorang karyawan pada suatu organisasi. Komitmen afektif seseorang akan menjadi lebih kuat bila pengalamannya dalam organisasi konsisten dengan harapan-harapan dan memuaskan kebutuhan dasarnya dan sebaliknya. Komitmen dipengaruhi apabila keterlibatan dalam organisasi terbukti menjadi pengalaman yang memuaskan yaitu dapat memberikan kesempatan untuk melakukan pekerjaan dengan memuaskan atau menghasilkan kesempatan untuk menghasilkan *skill*.

b. *Continuance Commitment*

Komitmen yang didasarkan pada kerugian bagi karyawan bila meninggalkan organisasi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *continuance commitment* dipengaruhi dan pada saat individu melakukan investasi, yang mana investasi tersebut akan hilang atau berkurang nilainya apabila individu beralih dari organisasinya. Komitmen ini berhubungan dengan pendekatan *side-bets* sisi pertaruhan yang menunjukkan kuatnya tendensi kebutuhan seseorang untuk terus bekerja bagi organisasi. Konsep *side-bets orientation*, menekankan pada sumbangan seseorang sewaktu-waktu dapat hilang jika orang itu meninggalkan organisasi. Tindakan meninggalkan organisasi menjadi suatu yang beresiko tinggi karena orang merasa takut akan kehilangan sumbangan yang mereka tanamkan pada organisasi itu dan menyadari bahwa mereka tidak mungkin mencari penggantinya. Karyawan dengan komitmen berkelanjutan

yang kuat akan tetap tinggal karena mereka merasa bahwa membutuhkan organisasi dan cenderung menghindari kerugian *finansial*.

c. *Normative commitment*

Jaminan yang dirasakan untuk tetap tinggal di organisasi. Komitmen normatif dipengaruhi dari internalisasi tekanan normatif untuk melakukan serangkaian tindakan tertentu dan penerimaan keuntungan yang menimbulkan perasaan akan kewajiban yang harus dibalas. Karyawan merasa wajib untuk tetap tinggal dalam suatu organisasi karena adanya perasaan hutang budi pada organisasi sehingga mereka mempunyai kewajiban moral untuk melakukan kewajiban timbal balik pada organisasi tempat mereka bekerja. Karyawan dengan komitmen normatif yang kuat akan tetap tinggal karena mereka seharusnya melakukan hal tersebut sebagai balasan atas apa yang telah diterimanya dari organisasi.

Menurut Mc-Culloch dan Turban (2007) melihat person-organization fit sebagai kesamaan nilai, kesamaan tujuan, dan kesesuaian antara kebutuhan karyawan dan dukungan yang terdapat di lingkungan kerja, kesesuaian antara karakteristik individu dan organisasi. Kesesuaian yang terjadi dimulai ketika proses seleksi karyawan dimulai. Pencari kerja akan tertarik pada organisasi yang memiliki kesamaan dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Menurut (Morley, 2007) menyatakan bahwa person-organization fit menekankan pada pentingnya kesesuaian antara karyawan dan proses pekerjaan serta menciptakan identitas organisasi melalui nilai-nilai yang terdapat pada budaya suatu organisasi.

Person-organization fit menekankan sejauh mana seseorang dan organisasi memiliki karakteristik yang sama dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (Sekiguchi, 2004). Salah satu peran penting dalam manajemen sumber daya manusia adalah menetapkan penarikan, seleksi, dan penempatan karyawan berdasarkan asas "*the rightman in the right place anda the right man in the right job*" (Hasibuan, 2012). Person-organization fit dapat dilihat melalui proses setelah perubahan organisasi dimana secara garis besar perubahan organisasi dapat diamati melalui tujuan organisasi, perubahan nilai-nilai yang dianut perusahaan dan iklim organisasi. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti (2010) dan Tania, Sutanto (2013) menyatakan bahwa komitmen organisasi dipengaruhi oleh person organization.

Aspek-aspek person-organization fit menurut beberapa peneliti. Kristof (1996) membagi person-organization fit menjadi empat aspek :

- a. Kesesuaian antara nilai atau prinsip individu dan organisasi (*value congruence*) ialah kesesuaian antara nilai instrinsik individu dengan organisasi.
- b. Kesesuaian antara tujuan individu dengan organisasi (*goal congruence*) ialah kesesuaian tujuan individu dengan organisasi dalam hal ini ialah pemimpin dan rekan kerja.
- c. Kesesuaian antara kebutuhan karyawan dan dukungan yang terdapat dalam lingkungan kerja dan struktur organisasi (*employee need fulfillment*) ialah kesesuaian kebutuhan karyawan dan kekuatan yang terdapat dalam lingkungan kerja dengan sistem dan struktur organisasi.
- d. Kesesuaian antara karakteristik individu dan organisasi (*culture personality congruence*) ialah kesesuaian kepribadian dari individu dan kultur organisasi yang ada.

Kesesuaian karakteristik ini mengacu pada kesesuaian pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan terhadap kebutuhan perusahaan. Person organization fit dapat mempengaruhi tingkat komitmen organisasional karyawan. Hal didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugianto, 2012) yang menyatakan bahwa karyawan yang memiliki kesesuaian dengan organisasi akan terus berada didalam organisasi sampai jangka waktu yang lama. Karena semakin merasakan kesesuaian pribadi dengan organisasi maka dengan sendirinya tingkat komitmen organisasional karyawan akan meningkat dan akan bekerja secara optimal di dalam organisasi serta tidak akan memiliki rasa untuk pergi dari perusahaan.

Keterikatan emosional seseorang pada organisasi akan memberikan pengaruh pada kenyamanan kerja, kepuasan kerja yang berdampak pada komitmen karyawan pada organisasi, yang bisa dikatakan karyawan yang loyal juga sesuai dengan nilai atau prinsip individu dengan organisasi. Karyawan yang meninggalkan organisasi juga akan mengalami kerugian seperti *finansial* sehingga karyawan yang tetap komitmen dengan perusahaan juga akan dipengaruhi oleh tekanan normatik yang menimbulkan rasa untung seperti ada jaminan yang diberikan perusahaan kepada karyawan. Selain jaminan dari person organization fit memberikan kesesuaian kebutuhan karyawan yang didukung dengan lingkungan sosial kerja yang mendukung dan memberikan kenyamanan. Secara kultur budaya juga akan mempengaruhi kenyamanan komitmen karyawan untuk perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi mengenai komitmen organisasi dan person fit organization diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian karyawan dengan perusahaan akan menimbulkan dampak karyawan untuk *resign* dan ketidaknyamanan dalam budaya organisasi. Saat kesesuaian tercipta dalam budaya organisasi sudah terbentuk maka komitmen organisasi juga akan terbentuk dalam emosional seorang karyawan. Sehingga yang paling dominan berpengaruh ialah komitmen organisasi karyawan. Kecocokan ini menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan keselamatan kerja yang tinggi memberikan peningkatan kinerja dengan berdampak pada efektifitas kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi ini ialah kesesuaian nilai-nilai, kebijakan atau peraturan serta budaya organisasi. Individu merasa ada kesesuaian dengan perusahaan ketika emosional individu sudah terikat dengan organisasi. Komitmen ini berhubungan dengan pendekatan *side-bets* sisi pertaruhan yang menunjukkan kuatnya tendensi kebutuhan seseorang untuk terus bekerja bagi organisasi. Dan individu juga merasa terjamin kehidupannya sehingga individu merasa wajib untuk tinggal. Dalam ini ada pengaruh yang cukup kuat yaitu kesesuaian karakter, nilai-nilai, tujuan organisasi dan individu, serta kesesuaian struktur organisasi. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong agar karyawan atau individu tetap bertahan.

DAFTAR RUJUKAN

- As'ad, Moh. (2008). Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri (Edisi keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Astuti, S, D. (2010). Model Person Organization Fit (P-O Fit Model) Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17(1). 58. <https://media.neliti.com/media/publications/24269-ID-model-person-organization-fit-p-o-fit-model-terhadap-kepuasan-kerja-komitmen-org.pdf>
- Bangun & Supartha & Subudi. (2017). Pengaruh Person-Job Fit Dan Person-Organization Fit Terhadap Komitmen Organisasional Dan Organizational Citizenship Behavior (OCB). *Jurnal Ekonomi Bisnis Udayana*, 6(5). 2088-2099. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/29794>
- Hueryren, Y., & Dachuan, H. (2012). The Mediating Effect of Organizational Commitment on Leadership Type and Job Performance. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 8, 50-59.
- Khaola, P. P., & Thotaone, S. (2015). Person-organization fit, Organizational commitment and organisational citizenship Behaviour. *Danish Journal of Management and Business Sciences*, 1, 67-74.
- Mete, E. S., Alptekin, S. & Yunus, B. (2016). The Relationship between Organizational Commitment, Organizational Identification, Person-Organization Fit and Job Satisfaction : A Research on IT Employees. *International Review of Management and Business Research*, 5, 67-74.

- Nazir, A. N., & Saima. (2014). Person-Organization fit and Organizational Outcome Variables: A Review. *International Journal of Business and Management Invention*, 3, (7), 54-58.
- Octaviani, H & Hartijasti, Y. (2016). Pengaruh Person Organization Fit Dan Budaya Organisasi Terhadap *Turnover Intention* Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediator : Analisis Pada Karyawan Generasi Y Di PT X, PT Y Dan PT Z. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(1), 4. <https://doi.org/10.25124/jmi.v16i1.723>
- Rumangkit, S & Haholongan, J. (2019). Person Organization Fit, Motivasi Kerja, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional. *Jurnal Technobiz*, 3(4), 19-23. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.449>
- Rumangkit, S & Maryati, S. (2017). Pengaruh Person-Organization Fit Terhadap Komitmen Organisasional Melalui Kepuasan Kerja Pada Karyawan Ibi Darmajaya. *Jurnal Ekonomi & Pengembangan Optimum*, 7(2), 191-199. <http://dx.doi.org/10.12928/optimum.v7i2.7918>
- Sabbato, K. (2020). Pengaruh Person Organization Fit Terhadap Komitmen Karyawan Pada PT Kahala Citra Indonesia. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(2), 80-87. <http://dx.doi.org/10.30587/jre.v3i2.1476>
- Sudaryanto & Rijanti. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Person Organization Fit (Po-Fit) Terhadap Kinerja Melalui Mediasi Komitmen Organisasional Studi Pada Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Peternakan Kabupaten Pati. *Jurnal Telaah Manajemen*, 14(2), 188-199. https://www.onesearch.id/Record/IOS1491.article-7903?widget=1&repository_id=3599
- Yuniawan & Maria. (2016). Analisis Pengaruh Person-Organization Fit Terhadap Kinerja Karyawan: Komitmen Organisasional Dan Organizational Citizenship Behaviour Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan PT Telkom Witel Pekalongan). *Jurnal Undip*, 5(1), 11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13441/12997>

PERANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *FOCUS GROUP DISCUSSION* UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN *LEARNING TIME MANAGEMENT* PADA PESERTA DIDIK

¹Awalin Widyastuti, ²Kun Widya Nurfiyani, ³Glonda Aji Desembra

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

*awalinwidyastuti77@gmail.com

Abstract

Keywords:
Group
Guidance,
Focus Group
Discussion
Techniques,
Learning
Time
Management.

Based on the importance of the study and time management skills learned that should be owned by students. The purpose of this research is to know and get the level of development of information regarding learning time management skills students after treatment guidance of the focus group discussion. The research is reading literature research with the use of the relevant and available related to the topic discussed in research. The journal article sample taken by using screening process of as many as 5. The research uses design table of extracting data from 5 articles journals used as the literature study to do an analysis of the discussion. Studies library show that there has been increasing significant learning time management services group having given guidance technique using focus discussion group. It can be concluded that "any impact positive and significant on the skills students learn in the management of time."

Abstrak

Kata Kunci:
Bimbingan
Kelompok, Teknik
Focus Group
Discussion,
Manajemen Waktu
Belajar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tingkat keterampilan manajemen waktu belajar yang harus dimiliki oleh peserta siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan mendapatkan informasi seberapa besar tingkat perkembangan keterampilan *learning time management* peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *focus group discussion*. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber bacaan yang relevan dan tersedia terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Sampel artikel jurnal yang diambil sebanyak 5 dan menggunakan proses *screening*. Desain penelitian menggunakan *table ekstraksi data* dari 5 artikel jurnal yang digunakan sebagai studi pustaka untuk dilakukan analisis uraian pembahasan. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa peningkatan manajemen waktu belajar yang berarti terjadi (Gunawan 2018) apabila setelahnya diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *focus discussion group*. Dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan peserta didik dalam manajemen waktu belajar".

PENDAHULUAN

Maryati (2019) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan secara praktis dimulai dengan tingkat keberhasilan proses belajar oleh peserta didik. Ada beberapa faktor yang

berpengaruh terhadap kesulitan belajar peserta didik baik itu secara internal maupun secara eksternal seperti, kondisi lingkungan keluarganya dan lingkungan sekitarnya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dirancang untuk memberi bantuan terhadap siswa dalam meningkatkan kualitas kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan maupun peningkatan profesional mereka. Layanan bimbingan dan konseling mendorong pengembangan pribadi, kelompok dan/atau kelas siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, dan peluang mereka. Gunawan (2018) menyatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh seseorang dapat diatasi dengan layanan ini. Layanan informasi, layanan orientasi, penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, serta beliau menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dilengkapi dengan dua jenis layanan yaitu konsultasi dan mediasi. Layanan Bimbingan kelompok menjadi salah satu program layanan bimbingan dan konseling yang menjadi primadona. (NISA BELLA 2019) mengemukakan bahwa pencegahan permasalahan pada individu melalui informasi yang disusun dan diambil dengan keputusan yang tepat merupakan peran dari bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini begitu digemari oleh guru bimbingan dan konseling karena penyampaian pandangan dan penyelesaian masalah dapat diselesaikan secara bersama oleh setiap anggota dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kondisi idealnya ialah ketika peserta didik mampu melaksanakan bimbingan kelompok dan memraktikkannya dalam merubah perilaku negative menjadi perilaku yang positif.

Permasalahan siswa yang sering terjadi dalam lingkup sekolah adalah cara mereka mengatur waktu, bagaimana mereka memanfaatkan waktu mereka untuk belajar. Ketidakmampuan dan kurangnya pemahaman tentang manajemen jam siswa dapat berdampak buruk pada siswa. Artinya, hal yang membuat siswa kurang disiplin yaitu tidak dapat menyesuaikan waktu untuk kegiatan akademik dengan kegiatan non-akademik, sehingga mengakibatkan kurangnya kedisiplinan di kalangan siswa. (Ulfa Luthfiyanti, Supardi 2020). Memahami Manajemen Waktu Melatih Siswa Mengembangkan Kepribadian Disiplin Siswa Membutuhkan Pelatihan Mengatur Jadwal Harian. (Wahyu Riyanto, Yusmansyah 2020). Dan terdapat jenis bimbingan kelompok yang digunakan untuk meningkatkan learning time management pada peserta didik, salah satunya menggunakan Teknik Focus Group Discussion.

Ada beberapa cara bagi siswa untuk belajar mengatur waktu, salah satunya adalah dengan menggunakan teknik FGD. Situmorang (2019:226) mengemukakan bahwa tingkat

kecemasan mahasiswa dapat menjadi lebih rendah karena teknik Focus Group Discussion. Beliau juga menjelaskan bahwa FGD adalah suatu metode penyelesaian permasalahan yang dilakukan dengan menggunakan suasana kekeluargaan.

Melalui pemanfaatan teknologi Focus Group Discussion (FGD), diharapkan mahasiswa dapat memperoleh informasi sistematis yang lebih spesifik tentang peran bimbingan dan konsultasi dalam meningkatkan manajemen waktu belajar. Melalui diskusi kelompok terarah, diharapkan topik diskusi bimbingan kelompok dapat memberikan dampak positif yang luas terhadap manajemen waktu siswa.

Pencarian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis dalam publikasi ilmiah melalui portal **Google Scholar** mendapatkan hasil 10 penelitian yang terkait. Sebagian besar penelitian tersebut masih sangat minim keterbacaannya, Setelah melihat publikasi ilmiah atau artikel dari portal Open Knowledge Maps, masih banyak peneliti yang belum meneliti mengenai bidang ini. Beberapa penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian tentang bimbingan konseling, tetapi banyak penelitian yang belum mengcover peran bimbingan terhadap keterampilan manajemen waktu belajar peserta didik. Sebagian penelitian yang menggunakan peranan bimbingan konseling hanya untuk mengurangi persepsi negative peserta didik. Sebagian besar hasil publikasi penelitian jurnal hanya berisi mengenai peran bimbingan kelompok yang dilakukan secara terfokus untuk merubah persepsi bukan perilaku dan memberikan keterampilan bagi peserta didik.

Salah satu teknik bimbingan kelompok yang mampu memberikan dampak positif bagi keterampilan dan perilaku peserta didik adalah dengan teknik Focus Group Discussion. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Focus Group Discussion (FGD) merupakan upaya sistematis untuk dapat berdiskusi kelompok secara terfokus. Focus Group Discussion begitu spesifik dalam membahas permasalahan-permasalahan untuk dapat mencaapai tujuan yang tepat.

Diskusi kelompok dengan teknik FGD bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kesepakatan tertentu terhadap permasalahan yang dialami dan sesuai peran dari bimbingan konseling. Peneliti dapat memahami alasan, motivasi, argumentasi atau pendapat seseorang untuk mengembangkan keterampilannya melaalui FGD (Fokus Group Discussion). Bimbingan kelompok melalui (Waluyati 2020) teknik Focus Group Discussion masih minim digunakan untuk meningkatkan learning time manajemen peserta didik. Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam menyimpulkan dampak peranan bimbingan kelompok dengan teknik FGD atau Focus Group Discussion terhadap keterampilan peningkatan learning time

manajemen peserta didik. Penelitian ini tentu memiliki dampak positif yang besar bagi pemberian data informasi mengenai peranan bimbingan kelompok melalui teknik Focus Group Discussion dan data informasi mengenai dampak teknik FGD terhadap peningkatan keterampilan leraring time manajemen atau manajemen waktu belajar peserta didik kedepannya.

Isu yang dibahas dalam Focus Group Discussion begitu spesifik karena mencapai suatu tujuan yang tepat. Diskusi kelompok dengan menggunakan teknologi FGD dirancang agar dapat mencapai suatu kesepakatan dari problematika masalah yang dihadapi siswa, terutama berdasarkan peran bimbingan dan konseling. Melalui FGD (focus group discussion), peneliti mendapatkan informasi mengenai alasan, motivasi, dan argument dasar individu seseorang untuk meningkatkan keterampilannya. Teknologi Focus Group Discussion (FGD) bimbingan kelompok belum banyak digunakan untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian baru dalam meringkas pengaruh teknologi bimbingan kelompok FGD (Focus Group Discussion) terhadap peningkatan keterampilan manajemen waktu belajar siswa. . Penelitian ini tentu memiliki dampak positif yang besar bagi pemberian data informasi mengenai peranan bimbingan kelompok teknik Focus Group Discussion dan data informasi mengenai dampak teknik FGD terhadap peningkatan keterampilan leraring time manajemen atau manajemen waktu belajar peserta didik kedepannya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan studi kepustakaan yang menggunakan sumber bacaan yang relevan dengan topic pembahasan. Sumber bacaan yang digunakan adalah buku maupun artikel jurnal yang sesuai dengan topic pembahasan. Metode penulisan studi pustaka diperoleh dengan menemukan beberapa artikel di website portal sebagai sumber penelitian kepustakaan atau tulisan bacaan. Artikel ini menggunakan studi pustaka untuk memperoleh data, dimana pengaruh coaching terhadap teknik FGD digunakan untuk memberi dampak peningkatan terhadap kemampuan siswa pada manajemen waktu belajarnya.

Data yang diperoleh dari hasil pencarian adalah 10 artikel jurnal. Sumber pencarian artikel jurnal yang digunakan ialah melalui portal **Google Schollar** dengan kata kunci bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu peserta didik. Diperoleh 10 artikel jurnal dan terdapat 5 artikel jurnal yang memiliki kesesuaian dengan judul penulisan. 5

artikel jurnal yang sesuai dengan judul didapatkan setelah melalui proses screening dan artikel jurnal tersebut akan digunakan sebagai sumber bacaan dalam penulisan.

Dari 5 artikel jurnal yang diperoleh, akan digunakan sebagai dasar sumber bacaan untuk melakukan analisis data dalam penulisan. Analisis data dalam penulisan menggunakan artikel jurnal yang sesuai judul dan memiliki kelayakan kriteria, yang kemudian akan dibuat menjadi tabel ekstraksi data. Analisis data dilakukan dengan melakukan uraian pembahasan antara 5 artikel jurnal yang sudah dimuat dalam ekstraksi data dan menjadi sumber bacaan untuk dapat dijadikan sebagai sebuah kesimpulan mengenai hasil dan tingkat keberhasilan dari penelitian terhadap pengaruh bimbingan kelompok terhadap keterampilan manajemen waktu peserta didik.

HASIL

Berdasarkan 10 artikel yang tampaknya sesuai untuk tujuan penelitian, digunakan sebagai filter untuk mengidentifikasi kesesuaian judul artikel. Setelah direview, terdapat 5 artikel dengan judul yang sama, 5 diantaranya direview berdasarkan kriteria. Referensi tentang strategi pencarian literatur review dapat ditemukan pada Tabel 1.

Mesin pencari	Google Schollar
Hasil penelusuran , tahun 2017-2021	10
Fulltext.pdf	7
Judul yang sesuai	5
Kelayakan sesuai kriteria	5
Result	5

Menganalisis lima artikel mengungkapkan bahwa satu artikel menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah desain eksperimental kuantitatif yang sebenarnya adalah studi tentang subjek atau penelitian secara individu. Setelah memeriksa kualitas penelitian, 5 artikel dapat diklasifikasikan dengan baik. Kemudian dilaksanakan proses ekstraksi data. Ekstraksi data ini dilakukan dengan cara menganalisis data berdasar dari nama, pengarang, judul, tujuan, metode, penelitian, dan hasil. Artinya, pengelompokan data yang penting dalam sebuah artikel. Hasil ekstraksi data ditunjukkan pada Tabel 2.

Penulis / tahun	Judul	Jurnal	Tujuan	Metode	Hasil
Ulfa Lutfianti, Supardi, Agus Setiawan / 2020	Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan Teknik <i>simulation games</i> untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa kelas XII SMAN 9 Semarang	Pedagogik jurnal Pendidikan Vol 15 No 2 (27-35)	mengetahui tingkat manajemen waktu belajar siswa kelas XII SMA Negeri 9 Semarang	True experimental design dengan bentuk <i>pretest-posttest control group design</i>	ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>simulation games</i> untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa kelas XII SMA Negeri 9 Semarang
Yeni Rahma Nanda, Syahriman, Vira Afriyanti / 2021	Pengaruh bimbingan kelompok dengan Teknik <i>self management</i> terhadap pemanfaatan waktu siswa kelas IX SMP Negeri 5 Bengkulu Selatan	Onsilia jurnal ilmiah BK	Mendesripsikan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>self management</i> terhadap pemanfaatan waktu senggang siswa kelas IX A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu	penelitian eksperimen dengan desain penelitian <i>one grup pretest dan posttest</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pengaruh bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemanfaatan waktu senggang siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dengan hasil uji t -19,585, nilai sig sebesar 0,000 (<0,05) maka Ho ditolak
Wahyu Riyanto, Yusmansyah, Diah	Meningkatkan Kemampuan Manajemen	Jurnal FKIP Unila	meningkatkan kemampuan manajemen waktu belajar	pre-experimental designs dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Ustaminingsih / 2019	Waktu Belajar Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMA		siswa menggunakan bimbingan kelompok pada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono, Lampung Timur.	teknik one group pretest posttest.	analisis data menggunakan uji wilcoxon diperoleh angka probabilitas adalah $0.012 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Siti Zaenab, Kasyful Anwar, Aminah / 2020	Bimbingan kelompok dengan Teknik focus group discussion untuk mengurangi persepsi negative siswa terhadap bimbingan konseling di MTS Pangeran Antasari	Jurnal Mahasiswa An-nur Vol 6 No 3	Mengurangi persepsi negatif siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Kelas VIII B MTs Pangeran Antasari dengan focus group discussion dalam layanan bimbingan kelompok	Eksperimental design, yaitu one-group pretest dan posttest, pretest	menunjukkan sebelum diberikan teknik focus group discussion dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok rata-rata skornya adalah 198 (52%) dan sesudah diberikan focus group discussion dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok maka diketahui hasilnya adalah sebanyak rata-rata 187 (49%).
Aini Purnamasari, Suroso / 2020	Time management to reduce delay in middle school	ICECRS Umsida	untuk mengetahui efektivitas pemberian bantuan manajemen	menggunakan subjek penelitian tunggal atau <i>single subject</i>	Berdasarkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi

	students		waktu, untuk mengurangi intensitas keterlambatan pada siswi kelas VII.	research	diperoleh hasil bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Z seringkali terlambat ke sekolah.
--	----------	--	--	----------	---

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis artikel diperoleh bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi dan meningkatkan persepsi maupun keterampilan siswa dalam meningkatkan pemahaman persepsi maupun keterampilan learning time management peserta didik satuan pendidikan SMP dan SMA. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam uraian pembahasan secara kualitatif dari masing-masing artikel.

Penelitian pertama dilakukan oleh (Ulfa Luthfiyanti, Supardi 2020). Data yang diperoleh dari rerata hasil pretest kelompok eksperimen berkisar antara 69,0 hingga 77,1 dengan peningkatan sebesar 8,1. Peningkatan 0,8 tercatat pada kelompok kontrol dari 68,5 menjadi 69,0. Selisih antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 7,3. Hasil analisis data menunjukkan perbedaan antara kelompok uji yang dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan bantuan permainan simulasi teknis dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Penanganan 5 sesi dengan game simulasi. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kelompok melalui permainan simulasi teknis dapat meningkatkan manajemen waktu pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Semarang.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Yeni Rahma Nanda, Syahruman n.d.), diperoleh hasil penelitian bahwa Penggunaan waktu luang siswa setelah bimbingan kelompok kelompok menggunakan teknik self-management yang diukur dalam post-test memiliki presentase sebesar 80%, bahkan dua dari 10 siswa dalam kategori sedang memiliki presentase sebesar 20%. Dan tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan waktu luang siswa meningkat menjadi 65,5 poin pada pre-test dan 94,5 poin pada post-test. Hasil post-test menunjukkan angka tersebut meningkat secara signifikan, terbukti dengan penggunaan waktu yang didukung dengan pemberian

materi pengabdian kepada kelompok dan komitmen kepemimpinan kelompok terhadap praktik manajemen diri.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Wahyu Riyanto, Yusmansyah 2020), memperoleh hasil rata-rata skor manajemen hasil belajar siswa sebesar 118 dengan menggunakan pre-test sebagai pengukurnya. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai belajar manajemen waktu siswa termasuk ke dalam golongan yang sedang. Hasil dari posttest dari sembilan subjek mendapatkan hasil rata-rata nilai manajemen waktu belajar peserta didik menjadi 151, dimana hasilnya ada peningkatan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok sebanyak empat kali pertemuan. Hasil ini tergolong pada kategori rata-rata manajemen waktu belajar siswa yang tinggi. Siswa kelas X SMA N 1 Bandar Sribhawono yang dijadikan sebagai subjek penelitian mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam hal manajemen waktu belajarnya berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan manajemen waktu belajar siswa setelah melalui layanan bimbingan kelompok, dengan hasil data penelitian yang didapatkan sebesar 0,012 ($0,05 < 0,012$).

Penelitian keempat dilakukan oleh (Zainab and Anwar 2020) diperoleh hasil dari data pretest dan posttest yang menggunakan Wilcoxon pada aplikasi SPSS menunjukkan hasil Asymp.Sig sebanyak 0.012. Oleh karena itu, hasil studi menunjukkan bahwa Wilcoxon & It; 0,05 ditolak (H_0) dan diterima (H_a) karena sebelum dan sesudah konseling di sekolah dengan teknik FGD mendapat persepsi negative dari siswa. Berarti untuk mengurangi persepsi negative siswa terhadap konseling dapat menggunakan layanan konseling kelompok secara terfokus berdasarkan hasil belajar pre-test sebelum pengajaran teknik diskusi kelompok I tidak. Kategori nilai interval pre-test dan post-test meliputi 3 siswa pada golongan penilaian sedang dan 5 siswa pada golongan penilaian rendah. Setelah dilakukan post-test, delapan orang dengan nilai terendah berubah. Nilai hasil pre-test ialah 198 (52%) dan nilai hasil post-test ialah 49 (3%). Oleh karena itu, layanan konseling kelompok melalui teknik focus group discussion dapat menurunkan pandangan negatif siswa kelas VIII MTs Pangeran Antasari.

Penelitian kelima dilakukan oleh, (Purnamasari ASuroso S 2020) ditemukan bahwa di SMP X, kami menemukan bahwa siswa kelas 7 yang berinisial Z, seorang wanita lebih sering terlambat daripada teman-temannya, dengan rata-rata keterlambatan 5 kali dalam sebulan. Berdasarkan data awal guru Bimbingan dan Konseling, factor internal seperti terlambat bangun, dan factor eksternal seperti kecemasan saat akan berangkat ke sekolah sangat mempengaruhi keterlambatan Z.

Z mengalami masalah keterlambatan karena manajemen waktu Z menjadi buruk dan disebabkan oleh factor yang ada maupun juga lingkungan keluarga yang masih kurang mendukung. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi keefektifan dukungan manajemen waktu kepada si Z. Gea's Fischer [6] menjelaskan bahwa pengembangan dan implementasi manajemen waktu hasil pada tahap awal implementasi tidak selalu terlihat, tetapi ketika diterapkan secara konsisten, hasilnya sangat mengesankan. Untuk memperoleh hasil yang lebih positif di masa depan, sangat penting untuk mendapatkan hasil di masa depan dengan manajemen waktu saat ini. Z sebagai subjek orangtuanya merupakan partisipan pada penelitian kali ini. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Observasi pada penelitian kali ini berkaitan dengan tingkah laku subjek saat mengikuti pelatihan dan pembelajaran, serta pada saat istirahat sekolah. Untuk memperoleh suatu gambaran mengenai factor yang mempengaruhi keterlambatan yang terjadi, dilakukan wawancara antara penguji dengan orang tua dan juga guru.. Dokumen yang didapatkan pada penelitian ini ialah peraturan sekolah dan juga daftar siswa yang terlambat. Berdasar dari data yang didapat, peneliti memutuskan langkah mana yang akan diambil sebagai tindakan intervansinya.

Intervensi tersebut dilakukan dengan Z sebagai penguji dan induk penguji. Intervensi dengan menemani subjek pada waktu yang jelas dan tertulis dari kegiatan sehari-hari sementara orang tua subjek psikoedukasi. Berdasarkan observasi, wawancara, dan hasil yang diperoleh, didapatkan faktor internal maupun eksternal yang sering mempengaruhi keterlambatan Z di sekolah. Faktor internalnya adalah Z dan tidak ada waktu tetap untuk aktivitasnya. Z tidak bisa bangun dari tempat tidur, butuh waktu lama untuk bersiap ke sekolah, dan Z mengerjakan pekerjaan rumahnya di pagi hari sebelum pergi ke sekolah. Z juga mempunyai pola tidur malam yang tidak teratur. Faktor eksternal dari keterlambatan Z adalah kurangnya faktor komunikasi dalam keluarganya, antara sekolah Z dan dengan kemacetan pagi hari. Ketika Z dihukum karena terlambat, Z cenderung menerima pikiran dan perasaannya serta tidak terbuka dengan keluarganya.

Berdasar dari beberapa hasil intervensi yang telah terlaksana, disimpulkan bahwa intervensi yang sudah dilakukan pada klien memiliki hasil yang sangat baik jika subjek mengalami perubahan pola pikir dan perilaku setelah pendampingan yang dilakukan, manajemen waktu dapat meningkat. Dalam hal ini intervensi yang dilakukan sudah sangat baik dan sangat sesuai dengan tujuan intervansinya. Artinya klien mampu mengatur waktu yang dimiliki dengan cukup baik. Hasil campur tangan orang tua juga menunjukkan hasil

yang sudah baik. Orang tua lebih paham terhadap masalah yang mereka hadapi di sekolah dan dalam hal penentuan sikap mereka terhadap dukungan yang didapatkan untuk mengentaskan masalah yang berkaitan dengan keterlambatan kedatangan di sekolah

Berdasarkan uraian artikel diatas menunjukkan hasil layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang besar dan juga signifikan terhadap keterampilan time management peserta didik diberbagai satuan pendidikan mulai SMP – SMA. Layanan bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam hal time management. Penerapan dari teknik focus group discussion ini, terbukti mampu mengurangi persepektif negatif siswa. Dengan Teknik focus group discussion Ini membangkitkan semangat siswa karena merekamendapatkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan masalah pembelajaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana memecahkan masalah yang diangkat melalui proses bimbingan secara bertingkat

SIMPULAN

Menggunakan *Tehnik Focus Discussion Group* dapat memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan permasalahan, mengemukakan dan memahami permasalahan antar anggota kelompok, berbagi saran dan cara penyelesaian masalah dan mengembangkan ketrampilan time manajemen. Melalui hasil studi tersebut didapatkan kesimpulan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan belajar manajemen waktu yang cukup relevan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan *tehnik focus discussion group* yang diharapkan meningkatkan minat ketrampilan siswa, karena dengan adanya pendekatan tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketrampilan peserta didik agar peserta didik nantinya dapat mengontrol dan mengelola waktu sebaik mungkin..

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Ronny. 2018. "Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah." *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 1(1):1–16. doi: 10.33541/sel.v1i1.766.
- NISA BELLA, VIVIEN. 2019. "PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE KISAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA." *UIN Raden Fatah Palembang* 22–59.
- Purnamasari ASuroso S. 2020. "Time Management to Reduce Delays in Middle School Students." *Proceedings of the ICECERS* 8. doi: 10.21070/icecra2020409.
- Ulfa Luthfiyanti, Supardi, dan Agus Setiawan. 2020. "PENGARUH LAYANAN

- BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SIMULATION GAMES UNTUK MENINGKATKAN MANAJEMEN WAKTU BELAJAR.” 15(September):27–35.
- Wahyu Riyanto, Yasmansyah, Diah Utaminingsih. 2020. “Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu Belajar Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMA Improve.”
- Waluyati, Made. 2020. “Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar.” *Jurnal Edutech Undiksha* 8(1):80. doi: 10.23887/jeu.v8i1.27089.
- Yeni Rahma Nanda, Syahriman, Vira Afriyati. n.d. “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP PEMANFAATAN WAKTU SENGGANG SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 5 BENGKULU SELATAN Yeni.” *Consilia* 4(3):283–92.
- Zainab, Siti, and Kasyful Anwar. 2020. “Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 6 Nomor 3 Tahun 2020 Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK FOCUS GROUP DISCUSSION KONSELING DI MTS PANGERAN ANTASARI Dipublikasikan O.” 6:1–4.

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS KERAJINAN TANGAN

¹**Rina Puspita Sari**

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rinapuspitasari@gmail.com

Abstract

Keywords:
Handcrafting,
Difabled

This study aims to further explore the empowerment of people with disabilities which is carried out personally by Mr. Sulaiman who is also a physically disabled person. The type of research that will be used is qualitative research, interview, observation, and documentation methods are used to obtain valid data. The data in this study were obtained through interviews with Mr. Sulaiman as the owner and pioneer of small and medium businesses located on Jl. Kaliurang No. Km. 13.5, Besi, Sukoharjo, Kec. Ngaglik, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. The researcher also uses secondary data that comes from the documentation data contained in the place of production of the business which is located next to Mr. Sulaiman's house. The data analysis technique uses the triangulation method, which is to explore the truth of certain information through various methods and sources of data acquisition. The results showed that the empowerment carried out by Mr. Sulaiman for the disabled community was carried out personally. By starting a business and employing people with disabilities who have received services from rehabilitation centers. Mr. Sulaiman's employees are also from outside the region such as Pati, Central Java, East Java etc. It also proves that people with disabilities also have a high morale. However, the lack of employment opportunities for people with disabilities is an obstacle even though they have received services from the local rehabilitation center

Abstrak

Kata Kunci:
Kerajinan Tangan,
Penyandang disabilitas

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor lebih jauh tentang pemberdayaan difabel yang di lakukan secara pribadi oleh bapak sulaiman yang juga sebagai penyandang disabilitas tuna daksa. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan metode wawancara langsung dengan bapak sulaiman agar mendapatkan informasi dan data yang sebenar-benarnya, observasi dilakukan agar peneliti dapat menemukan data yang sistematis dan faktual, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang valid. Data dalam penelitian ini di dapatkan melalui wawancara kepada Bapak Sulaiman sebagai pemilik dan perintis usaha kecil menengah yang berada di Jl. Kaliurang No.Km. 13,5, Besi, Sukoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari data dokumentasi yang terdapat pada tempat produksi usaha tersebut yang terletak di samping rumah Bapak Sulaiman. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemberdayaan yang di lakukan oleh Bapak Sulaiman terhadap masyarakat disabilitas dilakukan secara pribadi. Dengan merintis usaha dan mempekerjakan kaum difabel yang sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi. Karyawan Bapak Sulaiman juga dari luar daerah

seperti pati, jawa tengah, jawa timur dll. Hal itu juga membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki semangat kerja yang tinggi, Akan tetapi minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum difabel menjadi kendala meskipun mereka sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi setempat.

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Hand Crafting adalah kerajinan tangan yang di lakukan dengan tangan tanpa membutuhkan alat bantuan serta membutuhkan keterampilan khusus. Biasanya hal itu di lakukan oleh masyarakat yang mempunyai komunitas pengrajin seperti penelitian yang di lakukan oleh Tri Wulandari tentang Pelatihan Kerajinan Tangan Upaya memanfaatkan Peluang Bisnis di Era Pandemi, hal itu menjelaskan baha kerajinan tangan dilakukan karena masyarakat atau kelompok menemukan peluang untuk berbisnis dalam keadaan di rumah saja. Akan tetapi, Hand crafting yang di lakukan oleh bapak sulaiman di lakukan untuk memberdayakan teman-teman yang mengalami disabilitas agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari serta menghidupi keluarganya. Hal itu menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kerajinan tangan yang dilakukan oleh bapak sulaiman sehingga sampai lebih dari sepuluh tahun.

Manusia yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental terkadang mengalami masalah kepercayaan diri dalam melakukan semua kegiatan dan rutinitas sehari-hari. Akan tetapi, mereka juga bagian dari Warga Negara Indonesia yang mempunyai hak , dan kewajiban yang sama dengan warga Negara yang lainnya. Agar kelompok disabilitas mempunyai kemampuan dalam menjalani kegiatan sehari-hari maka mereka perlu mendapatkan perhatian yang khusus, terutama perlu perhatian dibidang keterampilan dan pendidikan. Pendidikan dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk kepentingan dan kebutuhan sehari-hari mereka, bahkan untuk melanjutkan kehidupannya dimasa yang akan datang, karena mereka para disabilitas tidak akan selamanya bergantung pada keluarganya. Mereka secara sadar atau tidak akan mengalami perubahan hidupnya.

Pada abad ke dua puluh, hampir disemua masyarakat barat disabilitas telah dihubungkan dengan kekurangan pikiran dan tubuh, yaitu meliputi orang pincang, duduk dikursi roda yang menjadi korban keadaan seperti kebutaan, kekurangan pendengaran, sakit jiwa dan gangguan jiwa. Orang-orang yang memiliki kekurangan biasanya tergantung kepada keluarga, teman dan pelayanan social yang kadang berlebihan ditempatkan sebuah lembaga (Kusuma, dkk.2016).

Sebagian besar dari penyandang cacat tersebut adalah mereka yang dikategorikan anak. Anak-anak butuh perhatian khusus terlebih lagi keadaan social mereka masih sangat rentan mendapatkan deskriminasi dari lingkungan mereka yang tergolong normal. Keluargalah yang berperan penting dalam perkembangan social anak agar menjadi pribadi yang baik di masa depannya. Setiap anak juga memiliki Hak Asasi Manusia, termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus. Mereka juga diakui oleh masyarakat Bangsa-bangsa didunia dan merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian diseluruh dunia. Diakui dalam masa pertumbuhan fisik dan mental, anak membutuhkan perawatan, perlindungan yang khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah lahir.

Pelatihan keterampilan untuk para disabilitas yang disediakan oleh lembaga-lembaga agar mereka mampu mengasah skill dan keterampilan mereka, yang nantinya menjadi bekal dan dapat membantu meringankan dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal itu berguna untuk mendapatkan pekerjaan atau menjadi sumber penghasilan bagi mereka.

Pekerjaan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, karena dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, selain itu dapat mengenal lebih banyak orang dan mempunyai banyak relasi. Hal itu juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ia juga perlu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar tidak terjadi hambatan dalam menjalani pekerjaan. Terjadi tekanan dalam pekerjaan dapat menjadikan seseorang terkena gangguan kesehatan karena merasa tidak nyaman dengan aktivitas, lingkungan serta design organisasi kerja yang tidak memadai.

Lingkungan pekerjaan yang stabil menjadi penunjang seseorang untuk tetap produktif dan bekerja lebih giat lagi. Hal itu dikarenakan suasana pekerjaan dan teman-teman yang sepadan dapat membantu mengurangi lelahnya otak setelah bekerja seharian. Hal itu juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus, ia harus berada dalam lingkungan pekerjaan yang dapat menerima dirinya serta tidak menjadikan keterbatasannya sebagai pembeda.

Selain itu, peran pemerintah daerah sangat sentral dilihat dari sisi aksesibilitas fisik maupun non fisik penyandang cacat. Kenyataannya para penyandang disabilitas selama ini belum mendapat kesempatan yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Bahkan sebagian orang masih meragukan kemampuan para difabel dalam melakukan aktivitas sehari-hari. hal itu ditunjukkan ketika para difabel hendak melanjutkan pendidikan di sekolah umum seringkali mendapatkan tanggapan negatif karena adanya gangguan pada fisik sehingga dianggap dapat menghambat aktivitas-aktivitas sosial selama di sekolah, oleh karena itu

pemerintah membangun sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa untuk siswa-siswa yang difabel.

Berdasarkan data Susenas pada 2018, ada 14,2 persen penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas atau 30,38 juta jiwa. Untuk pemberdayaan anak-anak yang difabel banyak lembaga yang menjadi pusat rehabilitasi untuk anak-anak, remaja serta lansia yang menyandang kebutuhan fisik. Latihan kerja atau keterampilan ini dibimbing oleh guru – guru khusus yang mempunyai keahlian dibidangnya, dimana bertugas untuk memberi semangat dan pendidikan kepada anak – anak difabel.

Salah satu jenis pekerjaan yang menjadi minat anak difabel adalah *hand crafting*. *Hand crafting* adalah hobi atau pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dan pengetahuan tertentu untuk menciptakan karya secara terampil. Orang yang menggeluti bidang ini disebut perajin atau pengrajin, tetapi pada zaman sekarang banyak juga disebut sebagai artisan. Orang-orang difabel juga mempunyai kemampuan dalam membuat kerajinan tangan yang hasilnya juga tidak kalah bagus. Meskipun dengan keterbatasan fisik jika di arahkan dengan baik maka hasilnya pun akan sama.

Hand Craft atau kriya merupakan sebuah keterampilan tangan atau kerajinan yang membutuhkan ketelitian untuk setiap detail karyanya. Yang di hasilkan dari kriya adalah produk seni pakai yang bernilai dan bermanfaat. Contoh sederhana dari hasil kriya di indonesia adalah relief atau ukir, batik, sulam, keramik, grafis, cinderamata, anyaman, patung, furniture, hiasan dinding tenun, dll.

Seperti hal nya yang terjadi pada UKM difabel yang di dirikan oleh bapak Sulaiman yang merupakan seorang difabel daksa yang mengalami integritas kehidupan yang tidak mudah sejak ia memutuskan merantau ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia mengolah kulit ikan pari menjadi produk jadi, hal itu mempunyai tantangan sendiri karena kulit ikan pari mudah sobek dan jika mengeras maka akan sulit untuk membentuk. Akan tetapi, keunggulan ikan pari ini terdapat butiran-butiran di kulit yang tampak seperti bebatuan mutiara.

Selain ikan pari, bapak sulaiman juga menggunakan kulit sapi untuk digunakan sebagai bahan dalam pembuatan tas atau dompet, sedangkan untuk bahan luarnya ia menggunakan kulit ikan pari. Kulit ikan pari yang di anggap limbah oleh sebagian orang ternyata menjadi ide yang kreatif bagi bapak sulaiman dan rekannya. Jarang sekali di indonesia aksesoris yang terbuat dari ikan pari, umumnya terbuat dari kulit sapi, buaya dan

ular. Oleh karena itu aksesoris yang terbuat dari ikan pari sangatlah unik dan menarik, terlebih lagi terdapat butiran-butiran mutiara di kulit ikan pari, hal itu membuat semakin menariknya nilai ke eksotisan aksesoris tersebut.

Teknik pengerjaan aksesoris kulit ikan pari berbeda dengan pengerjaan kulit ikan sapi, teksturnya yang keras dan tidak mudah di bentuk membuat pengrajin kurang banyak meminatinya untuk di olah. Akan tetapi, di balik kesukaran dalam mengolah kulit ikan pari juga mempunyai kualitas ketahanan kulit yang sangat tinggi dan tidak mudah tergores. Kekuatan kulit ikan sapi hampir sekitar dua setengah kali kekuatan kulit ikan sapi, sayangnya sejauh ini belum ada teknologi yang memadai untuk mengolah kulit ikan pari.

Seperti yang terjadi dengan bapak sulaiman dan rekannya, ia masih sedikit menggunakan alat teknologi dalam pembuatan kerajinan kulit ikan pari, mereka masih manual dalam pengerjaan kulit ikan pari. Seperti memotong kulit, mengkilap, menjahit dan lain-lain. Penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana konsep bapak sulaiman dalam memberdayakan penyandang disabilitas, dan bagaimana pelaksanaan dalam memberdayakan penyandang disabilitas tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebuah pendekatan yang menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang di amati secara subyektif. peneliti mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Denzin & Lincoln, 1987). Wawancara dilakukan pada Bapak Sulaiman sebagai pembentuk usaha kecil menengah dengan 10 karyawan yang semuanya mengalami keterbatasan fisik. Hal itu yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai konsep dan pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan secara pribadi oleh bapak Sulaiman yang juga mengalami keterbatasan fisik. Penelitian ini letaknya di Jl. Kaliurang No.Km. 13,5, Besi, Sukoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pembuatan dan penjualan hasil kerajinan tangan yang sudah di buat oleh penyandang disabilitas.

HASIL

A. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar, 2004).

Proses pemberdayaan masyarakat tersebut terutama dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan permodalan, pengembangan peluang kerja dan berusaha. Menggerakkan sumberdaya untuk mengembangkan potensi yang di miliki masyarakat akan mampu meningkatkan produktivitas sehingga SDA maupun SDM yang ada disekitar masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Strategi pemberdayaan berarti berupaya memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan potensi, dengan kata lain memberikan keterampilan dan pengetahuan tetapi tidak memberikan dana yang dapat membuat masyarakat tidak dapat untuk mandiri atau tergantung kepada pemerintah (Sunyoto Usman, 2008).

Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu yang lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan kelatarbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasasmita, 2007).

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab yang semakin efektif secara struktural dalam bidang politik, sosial, budaya dan ekonomi baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara (Iin Sarinah, dkk, 2019). Serta mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah

memperkuat kelembagaan masyarakat, agar mereka mampu mewujudkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana bersosial selanjutnya (Sumaryadi, 2005).

C. Penyandang disabilitas

Seiring dengan Indonesia meratifikasi Konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas (UNCRPD) yang kemudian di tuangkan menjadi Undang-Undang No. 19 tahun 2011, diperkenalkan istilah *penyandang disabilitas* semiloka terminologi “Penyandang Cacat” dalam rangka mendorong ratifikasi Konvensi Internasional tentang hak-hak penyandang cacat telah diadakan pada 8-9 januari 2009, dihadiri oleh pakar (linguistik, sosial budaya, hukum, hak asasi manusia/ HAM, psikolog).

Dari aspek bahasa kata cacat secara denotatif mempunyai arti yang bernuansa negatif, seperti penderita, kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik, cela, aib, dan rusak. Secara filosofis tidak ada orang yang cacat, manusia di ciptakan tuhan dalam keadaan yang paling sempurna dan dengan derajat yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu pemerhati penyandang cacat, LSM, dan masyarakat umum telah menghasilkan kesepahaman tentang pentingnya mengganti istilah penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas (Dini Widinarsih, 2019)

UU Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Nama Perusahaan: Fanri Collection yang di dirikan oleh Bapak Sulaiman, bentuk usaha merupakan usaha perorangan yang menghasilkan produk seperti tas, dompet, ikat pinggang, souvenir, gantungan kunci, Dan lain-lain. Letaknya di Jl. Kaliurang No. Km. 13,5, Besi, Sukoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia memiliki 10 karyawan dengan daerah pemasaran di Yogyakarta, Jakarta, Malang, Kalimantan, Bandung, Surabaya, Semarang. Visi perusahaan tersebut ialah menjadikan home industri yang menghasilkan produk yang berkualitas yang dapat bersaing di pasar internasional serta memberdayakan penyandang disabilitas sebagai karyawannya. Misi perusahaan ialah menciptakan produk dari bahan kulit ikan pari dan kulit sapi yang berkualitas tinggi, memerdayakan penyandang disabilitas sebagai tenaga kerja, menciptakan kepercayaan konsumen terhadap produk Fanri Collection.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang berdirinya UKM kerajinan tangan pembuatan dompet, tas, ikat pinggang dll, tidak terlepas dari perjuangan bapak sulaiman pada tahun 1996. Usaha kecil menengah ini pada awalnya adalah usaha milik pribadi yang berbentuk kerajinan tangan dari kulit ikan pari dan kulit sapi. Dari mulai di kerjakannya secara sendiri, alat pengrajin yang terbatas, kurangnya masyarakat yang mengetahui bisnis yang dibangun. Tentu hal itu membutuhkan proses panjang sampai akhirnya saat ini beliau mempunyai staf sekitar 15 penyandang disabilitas karena banyaknya pesanan yang harus di selesaikan.

Tentu dalam meningkatkan kinerja ukm tersebut, beliau tidak segan-segan mengambil resiko untuk menggunakan jasa bank dalam menanggulangi pengeluaran awal dengan jumlah yang cukup besar. Ia mengaku sudah merasakan jatuh bangun, pahit manis dalam membangun bisnisnya tersebut. Ia juga mengaku megalami krisis ekonomi selama 5 tahun pertama di awal membuka bisnis. Hal itu dikarenakan omset yang tidak tetap di setiap bulan. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan alat-alat pengrajin, kurangnya staf yang membantu serta kurangnya menejemen pengeluaran dalam bisnisnya. Akhirnya, ia juga berurusan dengan pihak bank karena seringnya menunggak pinjaman yang harus di bayar di setiap bulan.

Dalam pengerjaan bisnis ini bapak sulaiman juga sudah membagi sesuai dengan kemampuan karyawannya. Karena beliau sangat menyadari keterbatasan kliennya. Bapak sulaiman mengaku bahwa ia tidak peduli dengan latar belakang hidup dan latar belakang pendidikan karyawannya karena ia memahami bagaimana sulitnya mencari sekolah untuk orang-orang difable di masanya dulu.

Menurut pengalamannya waktu masih sekolah di Sekolah Dasar di Jakarta, ia pernah pindah sekolah karena teman sebayanya mengejek bapak sulaiman yang mengalami cacat fisik yaitu hanya memiliki satu kaki, sampai akhirnya ia memutuskan berhenti sekolah dan mencari pekerjaan ketika sudah menginjak remaja. Akan tetapi bapak sulaiman juga mengalami kesulitan karena tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang baik serta kurangnya lapangan pekerjaan yang ramah dengan orang-orang penyandang disabilitas.

Setelah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi, bapak sulaiman merasa bisa melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tangan, seperti menjahit, melukis dan mengukir. Karena dukungan keluarga dan juga istrinya waktu itu, bapak sulaiman mulai

merintis usaha kecil yaitu membuat dompet. Sampai akhirnya ia mulai mengasah keahliannya dan menerima berbagai pesanan serta memiliki karyawan.

A. Konsep Pemberdayaan Penyandang Disabilitas yang dilakukan oleh bapak Sulaiman

Pekerjaan adalah sebuah aktivitas yang menjadi rutinitas bagi semua orang, pekerjaan tertentu dapat meningkatkan status sosial seseorang agar tetap exis di kehidupannya. Selain itu pekerjaan juga menjadi hal yang dibutuhkan oleh manusia karena dapat menunjang kebutuhannya setiap hari. Kebutuhan yang semakin banyak akan memicu seseorang untuk bekerja lebih keras dan lebih giat lagi, karena mencari nafkah itu adalah hal yang wajib dilakukan apalagi oleh kepala rumah tangga. Kewajiban bekerja juga dijelaskan oleh

Undang-undang Nomor 8 pasal 11 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas sudah mengatur ketentuan dan hak difabel dalam bekerja, wirausaha dan koperasi. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau pemerintah swasta tanpa diskriminasi. Undang-undang Pasal 3 tahun 2016 juga menegaskan bahwa pemerintah daerah, badan usaha milik negara, dan badan usaha milik daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.

Hal itu sudah jelas bahwa tidak ada pengecualian dalam bekerja dan membentuk usaha bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan fisik. Oleh karena itu bapak sulaiman yang mendirikan UKM kerajinan tangan ini belum pernah gulung tikar selama hampir 25 tahun berjalan usahanya. Selain mendapatkan dukungan materi dari kerabat dekat, ia juga mendapatkan dukungan secara penuh dari keluarganya. Tentu hal itu membuat bapak sulaiman menjadi sangat menggeluti dan ulet dalam menjalankan bisnisnya.

Usaha Kecil Menengah yang terletak di jalan kaliurang ini sudah cukup populer di kalangan masyarakat maupun wisatawan, karena ia menerima berbagai jenis pesanan dari mulai dompet, tas, ikat pinggang dll, harga yang di bandrol juga sangat fantastik karena hampir mencapai harga 3 juta untuk satu tas wanita yang terbuat dari kulit ikan pari, tentu hal itu juga diperhatikan panjang lebar design tasnya dan aksesoris yang terpakai.

Selain tas, bapak sulaiman dan rekannya juga menerima berbagai pesanan dompet dari berbagai brand yang nantinya akan di pasarkan di salah satu Mall di Yogyakarta. Bahkan beberapa brand yang bersaing di Yogyakarta juga melakukan pemesanan di

tempat yang sama yaitu di tempat usaha milik bapak sulaiman, akan tetapi beliau menuturkan bahwa tidak pernah membeda-bedakan harga atau pun kualitas bahan terhadap brand yang memesan, karena ia menyadari bahwa tugas pengrajin hanyalah membuat dompet atau tas sesuai dengan design yang sudah di berikan oleh brand tersebut.

Bapak sulaiman juga menjelaskan proses pengolahan kulit ikan pari yang di mulai dengan memisahkan kulit dari daging, setelah itu kulit harus di awetkan dengan penggaraman. Proses penggaraman tersebut pun membutuhkan waktu yang sangat lama. Dalam proses penggaraman kulit ikan pari mengalami proses penyamakan. Setelah semua proses penggaraman selesai, kulit setengah jadi bisa di warnai dengan zat warna khusus yang dapat menyerap pada sisik padatnya. Proses berikutnya adalah pembuatan barang menjadi kerajinan, dalam tahap kerajinan yang paling sulit ketika tahap menjahit karena sisik ikan pari yang sangat keras dan padat.

UKM “Fanri Collection” membentuk kulit ikan pari sesuai dengan pesanan pelanggan. Seluruh proses pengolahan kulit ikan pari dari pengulitan hingga di hasilkan barang jadi memerlukan waktu setengah bulan atau sesuai dengan banyaknya pesanan yang di minta oleh pelanggan. Rumitnya teknologi pengolahan kulit ikan pari membuat skala pengrajin tidak bisa menjadi masal seperti penganyaman kulit sapi atau ular, namun potensi pasarnya masih sangat besar bahkan bapak sulaiman sudah mengeksplor hasil kerajinannya ke pasar Asia, dan Amerika.

Bapak Sulaiman juga menyediakan pemesanan per produk, *supplier* kulit berasal dari berbagai macam daerah seperti suplier kulit biawak dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya. *Supplier* kulit ikan pari dari serang banten sedangkan kulit sapi dari Magetan Jawa Timur. Pengiriman menggunakan ekspedisi seperti JNT, JNE, Pos dll. Untuk menjaga kenyamanan pelanggan, pengiriman di lakukan sesuai dengan waktu yang sudah di tetapkan oleh konsumen.

Proses pengerjaan tas, dompet, aksesoris dan lain-lainnya bapak sulaiman membagi staffnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mulai dari menghaluskan bahan, membersihkan, menandai ukuran dompet sesuai pesanan konsumen, menggunting, menjahit, serta mengoles cairan pada dompet agar dompet yang sudah jadi lebih menarik untuk di pasarkan.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa usaha kecil menengah milik bapak sulaiman mempunyai konsistensi yang stabil dalam pembuatannya. Hal itu dapat di buktikan dengan semakin bertambahnya jumlah pemesanan dan semakin luas jangkauan yang sudah diraihinya. Bapak sulaiman juga mengaku bahwa ia bisa mendapatkan omset sekitar kurang lebih dari 50 juta di setiap bulannya. hal itu ia dapatkan sebelum pandemi. Bahkan setelah pandemi bapak sulaiman dan karyawannya masih dapat menghasilkan omset kurang lebih dari 25 juta di setiap bulannya.

Setiap pemesanan yang ia terima juga tidak luput dari kesepakatan bersama rekan kerjanya. Ia mengaku selalu melibatkan karyawannya untuk menentukan apakah akan menerima pesanan, berapa lusin dompet dan tas yang bisa dikerjakan dan apakah karyawannya dapat melakukannya. Tentu hal ini adalah sikap yang jarang sekali dimiliki oleh pemilik usaha, ia benar-benar menganggap karyawannya seperti keluarga sendiri dan melihatnya tanpa perbedaan apapun.

Dengan sikap bijaksana serta kebaikan bapak sulaiman membimbing dan menemani karyawannya dalam bekerja, ia dapat menghasilkan bibit-bibit unggul di kampungnya. Hal itu dapat di buktikan dengan penelitian lapangan bahwa ia sudah dapat mempekerjakan 5 karyawannya secara mandiri. Kelima karyawan tersebut sempat bekerja bersama dengan bapak sulaiman hampir belasan tahun sampai akhirnya ia mendapatkan kesempatan membangun usahanya sendiri dirumahnya.

Usaha yang dibangun pun sama dengan bapak sulaiman, akan tetapi bapak sulaiman mengaku tidak pernah merasa keberatan dengan hal itu, ia yakin semua orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama tergantung bagaimana usaha yang di lakukan oleh setiap individunya. Ia tidak merasa tersaingi karena ia menyadari keterbatasan dirinya dan karyawannya dalam mengerjakannya. Berikut penuturan yang disampaikan oleh bapak sulaiman dalam wawancara yang di lakukan oleh peneliti “saya dan teman-teman disini terkadang menolak beberapa pesanan mbak karena merasa tidak bisa menyelesaikan sesuai dengan waktu yang di tentukan oleh pelanggan, mengingat banyaknya pesanan yang juga masih dikerjakan, dan biasanya saya sarankan mereka untuk datang ke tempat karyawan saya yang sudah melakukan usaha mandiri dirumahnya”.

Tujuan bapak sulaiman memberikan peluang pekerjaan pada penyandang disabilitas karena sulitnya lapangan pekerjaan yang bisa di dapatkan oleh orang-orang

difabel. Hal itu juga sempat di alami oleh bapak sulaiman sewaktu masih muda dalam mencari lapangan pekerjaan. Bapak sulaiman tersebut juga merupakan penyandang disabilitas yang mahir dalam membuat kerajinan tangan. Keterbatasan fisik ternyata tidak menyusutkan semangatnya dalam berwirausaha. Meskipun diterpa badai puluhan kali ia tetap berdiri dengan keyakinannya sendiri bahwa dirinya bisa melakukan usaha dan berkembang seperti masyarakat pada umumnya.

Selain dikenal sebagai pemilik usaha kecil menengah kerajinan tangan bapak sulaiman juga dikenal sebagai orang yang menginspirasi. Banyak mahasiswa dan pemerintah daerah melakukan penelitian dan kunjungan ketempat tersebut guna mengetahui lebih dalam bagaimana proses pembuatan serta perjalanan bapak sulaiman hingga mendapatkan omset ratusan juta.

B. Manfaat Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Seperti yang sudah di paparkan di atas, pemberdayaan dilakukan untuk membantu masyarakat agar dapat melakukan aktivitas baik itu pekerjaan ataupun dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal itu dapat kita lihat dari kehidupan para difable yang menjadi karyawan di UKM milik bapak Sulaiman. Beberapa difable memutuskan menikah setelah bekerja sudah cukup lama dengan bapak sulaiman. Mereka mengaku bahwa, pekerjaannya membantu mereka dalam menafkahi istri, anak dan keluarga mereka.

Meskipun telah menikah beberapa karyawan disana memutuskan untuk merantau dan bekerja di Yogyakarta. Selain sudah terbiasa di jogja, mereka mengaku juga sudah nyaman bekerja dengan bapak sulaiman dan sudah di anggap sebagai keluarga sendiri. Bapak sulaiman juga memberikan waktu libur untuk mereka agar mereka bisa pulang ke kampung halaman masing-masing, jika ada kepentingan mendesak bapak sulaiman juga mengizinkan untuk pulang meskipun masih belum waktunya libur.

Sesuai dengan tujuan di adakannya pemberdayaan oleh bapak sulaiman, maka bapak sulaiman sebagai pemilik bisnis pun tidak mengekang atau membuat peraturan yang sangat ketat terhadap karyawannya dalam bekerja. Selain itu bapak sulaiman juga ikut serta dalam bekerja. Hal itu yang membuat karyawannya nyaman dan betah berada disana. Selama satu minggu peneliti ikut berbaur dengan mereka, bapak sulaiman sebagai pemilik usaha benar-benar memperlakukan karyawannya selayaknya keluarga. Menggunakan bahasa yang santun, dan tidak bersikap seenaknya kepada karyawannya. Hal itu dapat dilihat dari cara ia memberikan waktu luang untuk istirahat, sholat dan

makan siang. Suasana di tempat kerja mereka sangat nyaman karena tidak ada ketercanggungan antara atasan dan bawahan. Meskipun begitu, karyawan bapak sulaiman juga sangat menghormati bapak sulaiman sebagai pemilik usaha pengrajin di tempat tersebut. Mereka mengaku bahwa bapak sulaiman sangat baik dan selalu memberikan gaji karyawannya sesuai tanggal penerimaan.

Di lihat dari tujuan pemberdayaan, bapak sulaiman berhasil dalam mewujudkan UKM sebagai tempat memberdayakan para teman-teman yang difable. Meskipun UKM “Fanri Collection” yang di bangun oleh bapak sulaiman bukanlah sebuah lembaga, akan tetapi manfaatnya tidak berkurang sedikit pun untuk teman-teman difable. Bapak sulaiman masih terus mengusahakan yang terbaik untuk para karyawannya agar mereka tetap bekerja dan tetap mempunyai penghasilan, ia mengaku sangat ingin bermanfaat bagi teman-teman difable karena sangat sulitnya lapangan pekerjaan bagi bagi dirinya dan teman-teman difable.

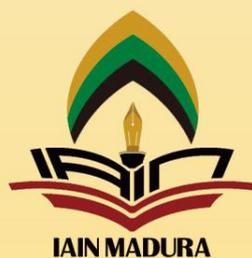
SIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara, pusat rehabilitasi memberikan pelayanan bagi masyarakat disabilitas agar bisa mempunyai keterampilan yang nantinya akan di gunakan untuk memasuki dunia kerja. Adanya pelayanan pusat rehabilitasi bagi penyandang disabilitas memudahkan para difabel untuk mendapatkan ruang agar dapat meningkatkan kualitas diri melalui bimbingan dari pusat rehabilitasi. Pemberdayaan masyarakat difabel sangatlah penting agar masyarakat yang menyandang disabilitas bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilannya. Seperti Bapak Sulaiman yang merupakan salah satu orang yang mengalami tuna daksa tetapi berhasil memiliki usaha kecil menengah dengan 15 karyawan. 10 karyawan yang masih bersama dengan bapak Sulaiman dan 5 orang karyawan sudah bisa membentuk usaha mandiri dirumah masing-masing.

Setelah melakukan penelitian dan analisa penelitian dapat diketahui bahwa kurangnya lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas juga menjadi kendala utama kaum difabel dalam menyalurkan keterampilannya. Untuk daerah tingkat dua di seluruh indonesia agar mematuhi peraturan daerah tentang kewajiban mempekerjakan kaum difabel sebanyak 2 % dari jumlah karyawan seperti yang sudah di paparkan di Undang-undang Pasal 3 tahun 2016.

DAFTAR RUJUKAN

- Aesah, Harsono, and Jaswita, (2020) "Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (Uep) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kecamatan Kediri, Kecamatan Lombok Barat Nusa Tenggara Barat".
- Afifuddin Dan Beni Ahmad. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ambar, Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Aminah, Suprihatiningrum, and Hanjarwati, "PRODADISA 'Program Pemberdayaan Difabel Daksa' menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel." *Inklusi*, Vol. 2 No. 2 Juli 2015
- Aprianto, (2019) "Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuk Linggau".
- Dini Widinarsih, (2019) "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi".
- Hamidi (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hardani, Dkk, (2020) *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Hendra Wijayanto. *Empowerment Disabilities in the Implementation of the Program Joint Business Group (Kube) in the Village Suruh Tasikmadu District, District Karanganyar*. *The Indonesian Journal of Public Administration*. Vol. 1 No. 2, Juli 2015
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyati, Utami, and Susilo, "Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Keterampilan Untuk Melatih Kemandirian Di Slb Psm Takeran – Magetan." *Jurnal Terapan Abdimas*, Vol. 6 No. 1 Januari 2021
- Patilima, Hamid. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Puspawati, Praswati, and Wahyuddin, "Analisis Program Pemberdayaan Difabel Menuju Kemandirian Ekonomi." *Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sarinah, Sihabudin, And Suwarlan, (2019) "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran".
- Sumaryadi. (2005) *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama
- Triyanto et al., "PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DIFABEL MELALUI PRODUKSI VARIASI MAKANAN KECIL." *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Pakem*, Vol. 1 No. 1 September 2019.



PUBLISHED BY:
STUDY PROGRAM OF ISLAMIC EDUCATIONAL
GUIDANCE AND COUNSELING FACULTY OF TARBIYAH
IAIN MADURA

p-ISSN 2720-9709

EDU CONSILIUM: JURNAL BIMBINGAN & KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Vol. 3 No. 1 Februari 2022